

KEEFEKTIFAN TEKNIK *ECOLA*
(*EXTENDING CONCEPTS THROUGH LANGUAGE ACTIVITIES*)
TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
CERITA ANAK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 WONOSOBO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

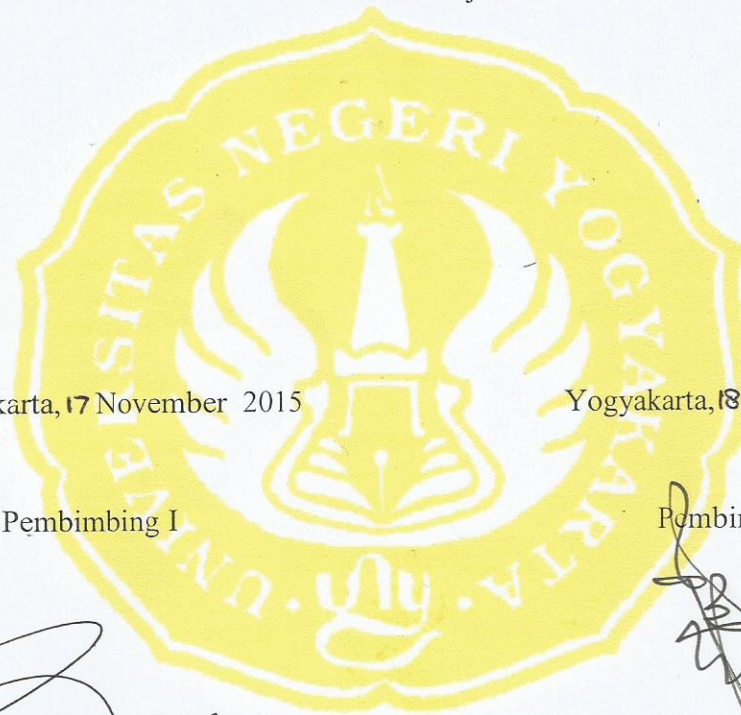
Resti Agistiasari

NIM 11201244005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Teknik ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)* terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

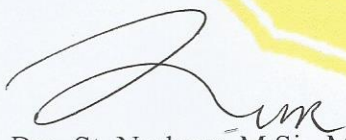


Yogyakarta, 17 November 2015


Yogyakarta, 18 November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.

NIP 19640406 199003 2 002


Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum.

NIP 19790612 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Teknik ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)* terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 November 2015 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si	Ketua Penguji		15/12 2015
Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum	Sekretaris Penguji		15/12 2015
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji I		14/12 2015
Dra. St. Nurbaya, M.Si., M.Hum	Penguji II		15/12 2015

Yogyakarta, November 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M. A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Resti Agistiasari**

NIM : 11201244005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 November 2015

Penulis,



Resti Agistiasari

MOTTO

“Tiada daya dan upaya selain pertolongan Allah.”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua,

Bapak Ngadenan dan Ibu Suprapti.

Terima kasih telah memberi semangat dan cinta terbaik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul “Keefektifan Teknik *ECOLA* terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo” dengan lancar, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Penasihat Akademik yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing skripsi, Ibu St. Nurbaya, M.Si., M.Hum dan Bapak Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis guna perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 2 Wonosobo, Bapak Herli Wiatmo, S.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Wonosobo. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Bapak Husni Ash Shidiqi, S.Pd, terima kasih atas semua bantuan dan kemudahan yang diberikan. Siswa-siswi kelas VII D dan VII E SMP Negeri 2 Wonosobo, terima kasih untuk kerjasama yang baik selama penelitian skripsi.

Terima kasih kepada Bapak Ngadenan, Ibu Suprapti, dan Mas Harvian Wigananta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan doa yang tidak terputus selama penulis menempuh studi. Terima kasih kepada Bude Lilik Nasikhatun atas bantuan dan kemudahan yang diberikan selama penulis menyusun skripsi. Terima kasih kepada Venti Khurnia, Yuliyanti, Auliya Muftiningsih, Dzikrina Istighfaroh, Ulfa Aulia, Adistya Oka Sandi P, Ardi Susila, FX. Dalu Pradhah P, dan Untung Purnomo yang telah memberikan semangat dan menjadi sahabat-sahabat terbaik.

Semoga semua itu akan menjadi kenangan baik dan bermanfaat di masa yang akan datang. Semoga kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis memohon maaf atas kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak sebagaimana mestinya.

Penulis,

Resti Agistiasari

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Membaca Pemahaman.....	10
a. Hakikat Membaca.....	10
b. Hakikat Membaca Pemahaman.....	12
c. Taksonomi dalam Membaca Pemahaman Cerita Anak....	15
2. Cerita Anak.....	18

a. Pengertian Cerita Anak.....	18
b. Macam Cerita Anak.....	21
c. Manfaat Cerita Anak.....	23
d. Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak.....	24
e. Penilaian Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak.....	25
3. Teknik ECOLA.....	27
a. Pengertian Teknik ECOLA.....	27
b. Kelebihan Teknik ECOLA.....	29
c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik ECOLA	29
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir.....	33
D. Pengajuan Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain dan Paradigma Penelitian.....	36
1. Desain Penelitian.....	36
2. Paradigma Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	38
1. Variabel Bebas.....	38
2. Variabel Terikat.....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
1. Populasi Penelitian.....	38
2. Sampel Penelitian.....	38
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
1. Jenis Instrumen Penelitian.....	40
2. Validitas Instrumen.....	41
3. Reliabilitas Instrumen.....	42
G. Prosedur Penelitian.....	42

1. Tahap Praeksperimen.....	42
2. Tahap Eksperimen.....	43
3. Tahap Pascaeksperimen.....	43
H. Teknis Analisis Data.....	44
1. Persyaratan Analisis Data.....	44
2. Penerapan Teknik Analisis Data.....	44
I. Definisi Operasional.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	46
a. Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	46
b. Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	49
c. Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	52
d. Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	56
e. Perbandingan Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	59
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	60
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	60
b. Hasil Uji Homogenitas Varian.....	61
3. Analisis Data.....	62
a. Uji-t Skor <i>Pretest</i> Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	62
b. Uji-t Skor <i>Posttest</i> Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok	

Eksperimen.....	63
c. Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	64
d. Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	65
4. Hasil Pengujian Hipotesis.....	66
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	66
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	70
2. Keefektifan Penggunaan Teknik ECOLA dalam Pembelajaran Cerita Anak pada Siswa SMP Negeri 2 Wonosobo.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	79
BAB V PENUTUP.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Klasifikasi Subketerampilan Komprehensi Membaca Ruddel.....	17
Tabel 2 : <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	37
Tabel 3 : Deskripsi Statistik Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	47
Tabel 4 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	48
Tabel 5 : Deskripsi Statistik Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	50
Tabel 6 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	51
Tabel 7 : Deskripsi Statistik Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	53
Tabel 8 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	55
Tabel 9 : Deskripsi Statistik Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	56
Tabel 10 : Kategori Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	58
Tabel 11 : Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak.....	59
Tabel 12 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	60
Tabel 13 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian.....	61
Tabel 14 : Hasil Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	63
Tabel 15 : Hasil Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca	

	Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	64
Tabel 16	: Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	65
Tabel 17	: Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar I : Paradigma Kelompok Eksperimen.....	38
Gambar II : Paradigma Kelompok Kontrol.....	38
Gambar III : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	48
Gambar IV : Diagram Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	49
Gambar V : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	51
Gambar VI : Diagram Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	52
Gambar VII : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	54
Gambar VIII : Diagram Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol.....	55
Gambar IX : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	57
Gambar X : Diagram Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	87
Lampiran 2 : Silabus Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII Semester 1...	88
Lampiran 3 : RPP Kelompok Eksperimen.....	90
Lampiran 4 : RPP Kelompok Kontrol.....	100
Lampiran 5 : Teks Bacaan RPP.....	108
Lampiran 6 : Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	123
Lampiran 7 : <i>Print Out</i> Iteman.....	126
Lampiran 8 : Hasil Analisis Pemaknaan Iteman.....	135
Lampiran 9 : Lembar Telaah Soal Pilihan Ganda.....	136
Lampiran 10 : Soal <i>Pretest Posttest</i> Cerita Anak.....	139
Lampiran 11 : Kunci Jawaban <i>Pretest Posttest</i> Cerita Anak.....	162
Lampiran 12 : Data Skor <i>Pretest Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	163
Lampiran 13 : Penghitungan Kecenderungan Skor.....	165
Lampiran 14 : Data Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	167
Lampiran 15 : Normalitas <i>Pretest Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	171
Lampiran 16 : Homogenitas <i>Pretest Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	175
Lampiran 17 : Uji-t <i>Pretest Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	176
Lampiran 18 : Dokumentasi Penelitian.....	180
Lampiran 19 : Contoh Hasil Pekerjaan Siswa.....	182
Lampiran 20 : Surat Izin Penelitian.....	190

KEEFEKTIFAN TEKNIK *ECOLA*
(*EXTENDING CONCEPTS THROUGH LANGUAGE ACTIVITIES*)
TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
CERITA ANAK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 WONOSOBO

oleh
Resti Agistiasari
NIM 11201244005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan teknik *ECOLA* terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen dengan desain penelitian *pretest and posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo. Adapun sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII D sebagai kelas kontrol, dan siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Variabel penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah teknik *ECOLA*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan membaca pemahaman cerita anak. Analisis data menggunakan uji-t sampel berhubungan dan uji-t sampel bebas yang dihitung menggunakan program komputer SPSS versi 20.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan uji-t untuk sampel bebas berupa skor t sebesar 3,884, df sebesar 66, dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) maka signifikan. *Kedua*, teknik *ECOLA* efektif terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo. Hal tersebut ditunjukkan oleh data skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen bahwa t sebesar 12,03, df sebesar 33, dan p sebesar 0,000.

Kata kunci: *ECOLA*, membaca pemahaman, cerita anak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi tidak dapat terlepas dari empat kemampuan dasar berbahasa. Keempat kemampuan dasar berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kemampuan tersebut tertuang dalam berbagai materi pembelajaran. Seperti kemampuan-kemampuan lainnya, kemampuan membaca juga menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu materi membaca pada pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP adalah membaca untuk memahami isi teks sastra yang berupa cerita anak.

Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pembelajaran membaca cerita anak kelas VII SMP bertujuan agar siswa mampu menceritakan kembali dan mengomentari cerita anak yang dibaca. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu. Kegiatan membaca penting dilakukan dalam pembelajaran cerita anak, sebab dengan membaca siswa dapat memahami cerita anak yang dibaca sehingga mereka dapat menceritakan kembali dan mengomentari cerita anak yang dibaca dengan baik.

Kegiatan membaca dalam proses pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Bloom (1956), seperti dikutip Utari (2013: 2), mengkategorikan konsep kemampuan berpikir menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif terdiri atas enam jenjang tingkatan berpikir yang disusun dari tingkat berpikir level sederhana sampai level

yang lebih kompleks. Keenam tingkatan tersebut adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Berdasarkan Taksonomi Bloom, terlihat bahwa kegiatan memahami termasuk kegiatan ranah kognitif tingkat C2. Tingkatan berpikir yang berupa pemahaman (C2) merupakan kemampuan untuk memahami instruksi/masalah dan menginterpretasikan/menyatakan kembali materi dengan kata-kata sendiri. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai pemahaman tersebut. Melalui kegiatan membaca, siswa mencapai tingkatan berpikir C2 atau pemahaman. Tingkatan berpikir yang dicapai siswa tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca cerita anak, yaitu untuk menceritakan kembali dan mengomentari cerita anak yang dibaca.

Kegiatan membaca penting dilakukan agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Menurut Cole (via Wiryodijoyo, 1989: 1), membaca adalah proses psikologis yang melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa, tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun membaca merupakan keterampilan reseptif, bukan berarti siswa hanya pasif menerima informasi dari bacaan. Namun, ada proses aktif yang berupa menafsirkan, mengekstraksi, menegosiasikan, dan mengonstruksi makna yang terkandung dalam bacaan (Zuchdi, 2012: 6). Dari berbagai jenis kegiatan membaca, membaca pemahaman merupakan bentuk kegiatan membaca yang paling tepat dan sesuai untuk pembelajaran membaca cerita anak kelas VII SMP.

Membaca pemahaman penting dilakukan dalam mempelajari cerita anak, sebab dengan membaca siswa menggunakan berbagai macam kemampuan untuk memahami cerita anak yang mereka baca. Pemahaman terhadap bacaan tidak kalah penting dengan kegiatan membaca itu sendiri. Ketika siswa membaca, hal yang harus dicapai adalah pemahaman. Dengan adanya pemahaman terhadap bacaan, siswa mampu menangkap informasi dan materi pembelajaran yang mereka baca. Melalui pemahaman, materi pembelajaran yang dipelajari akan mudah tersimpan di memori sehingga siswa mengerti tentang materi tersebut.

Meskipun demikian, beberapa siswa kurang tertarik untuk mempelajari cerita anak karena mereka malas membaca. Rasa malas tersebut disebabkan karena beberapa teks cerita anak disusun dengan paragraf yang terlalu panjang. Jika dihadapkan pada sebuah teks yang panjang, siswa cenderung malas membaca. Hal inilah yang membuat pemahaman siswa terhadap jalan cerita menjadi kurang. Selain itu, minat membaca siswa cenderung tergantung pada kesan pertama mereka ketika membaca cerita anak. Jika di awal cerita, menurut siswa cerita anak tersebut sudah tidak menarik, maka siswa akan malas untuk melanjutkan kegiatan membacanya. Padahal, menarik tidaknya sebuah cerita bukan ditentukan pada bagian awal cerita. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan masih lemah.

Lemahnya pemahaman bacaan siswa Indonesia tersebut dapat diketahui dari data PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang melakukan tes membaca terhadap siswa Indonesia pada tahun 2009. Dari tes tersebut, didapatkan hasil bahwa 15% siswa Indonesia mampu mengerjakan soal sampai

level 1a, 40% sampai level 1b, 30% sampai level 2, dan 15% sampai level 3 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia: 2013). Padahal, soal tes yang diujikan oleh PISA mencapai level 6. Bahkan, data terbaru berdasarkan hasil tes membaca yang diadakan PISA pada tahun 2012, menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di urutan 60 dari 65 negara yang mengikuti tes tersebut (Indonesia PISA Center, www.indonesiapisacenter.com/2013/12/hasil-pisa-2012/, diunduh pada 2 Oktober 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pemahaman bacaan masih kurang.

Setiawan (2012: 5) mengemukakan faktor lain yang menurunkan minat baca siswa dalam pembelajaran bahasa, yaitu ketika materi pemahaman bacaan (*reading comprehension*), para guru terlalu sering meminta siswanya berhenti di setiap paragraf untuk menjelaskan dan mendiskusikan pemahaman, bukannya mendapatkan gambaran besar, alur, dan informasinya dulu. Akibatnya, siswa tidak lagi bisa menikmati dan mengikuti proses pemahaman bacaan dengan baik.

Sebagai sebuah alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat mencoba teknik *ECOLA* (*Extending Concepts through Language Activities*) untuk pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelas VII SMP. Teknik *ECOLA* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Teknik *ECOLA* (*Extending Concepts through Language Activities*) adalah teknik yang dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982 (Tierney, dkk., 1990: 154). Meskipun teknik *ECOLA* merupakan teknik untuk kegiatan membaca, teknik ini juga mengintegrasikan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan tersebut

bermanfaat untuk memaknai dan mengawasi pemahaman siswa (Tierney, dkk., 1990: 154). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *ECOLA* adalah teknik yang digunakan dalam kegiatan membaca dengan mengintegrasikan empat keterampilan dasar berbahasa untuk mencapai pemahaman bacaan.

Smith-Burke (Tierney, dkk., 1990: 154) mengemukakan bahwa teknik *ECOLA* memfokuskan kegiatan untuk membangun kemampuan alamiah membaca dan proses monitoring terhadap interpretasi yang tepat pada bacaan. Untuk tujuan tersebut, kerangka pembelajaran *ECOLA* terletak pada pengalaman-pengalaman belajar yang berupa: membaca dengan tujuan tertentu, tanggapan tertulis, diskusi, dan *self-monitoring*. Pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru dan siswa dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi. Selain itu, guru dapat memonitoring bagaimana siswa membaca dan bagaimana interpretasi mereka terhadap bacaan (Tierney, dkk., 1990: 157).

Sebelumnya, penelitian dengan menggunakan teknik *ECOLA* pernah dilakukan oleh Zuchdi dkk (Zuchdi, dkk., 2012: 120). Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keefektifan Membaca Mahasiswa dengan Teknik ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)*. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) teknik *ECOLA* dapat meningkatkan pemahaman membaca dan (2) penggunaan teknik *ECOLA* dengan tahapan-tahapannya dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dalam tim, terutama untuk melakukan diskusi tentang strategi memahami bacaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis statistik antara skor rerata *pretest* dan rerata *posttest*. Peningkatan skor dari rerata *pretest*

ke rerata *posttest* adalah sebanyak 2, 1875. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *ECOLA* mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, perlu sebuah penelitian mengenai teknik *ECOLA* ini apakah tepat untuk pembelajaran membaca pemahaman cerita anak atau tidak. Oleh karena itu, untuk menguji keefektifan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian “Keefektifan Teknik *ECOLA* terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa perlu membaca untuk dapat memahami materi dengan baik.
2. Lemahnya pemahaman siswa terhadap bacaan, khususnya cerita anak.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mencapai pemahaman terhadap bacaan.
4. Perlu ada uji keefektifan teknik *ECOLA* bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.
5. Perlu diadakan uji beda antara kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan teknik *ECOLA* dengan kelas kontrol atau kelas yang tidak menggunakan teknik *ECOLA*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, perlu ada pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus. Penelitian ini dibatasi pada dua masalah sebagai berikut.

1. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.
2. Keefektifan teknik *ECOLA* terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*?
2. Apakah teknik *ECOLA* efektif terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

1. Menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.
2. Menguji keefektifan teknik *ECOLA* terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah apakah teknik *ECOLA* efektif terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP atau tidak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan teknik pembelajaran membaca pemahaman cerita anak yang tepat pada siswa kelas VII SMP. Selain itu, teknik *ECOLA* dapat dimanfaatkan para siswa sebagai pemecahan masalah terkait model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak.

G. Batasan Istilah

1. Membaca pemahaman adalah salah satu jenis kegiatan membaca yang dilakukan secara intensif dan melibatkan berbagai kemampuan sehingga pembaca mengerti benar informasi dan maksud yang disampaikan penulis serta pemahaman pembaca menjadi meningkat.
2. Cerita anak adalah cerita yang mengisahkan dunia anak dan refleksi kehidupan anak. Jalan cerita yang dikisahkan pada cerita anak adalah peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dunia anak-anak. Cerita anak melatih perkembangan daya imajinasi anak. Cerita anak mengandung pesan moral dan pendidikan karena pembacanya adalah anak-anak.
3. Teknik *ECOLA* (*Extending Concepts through Language Activities*) adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Teknik *ECOLA* mengintegrasikan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan membaca diperlukan saat tahap siswa memahami bacaan. Kemampuan menulis diperlukan saat tahap siswa menentukan interpretasi mereka terhadap bacaan. Kemampuan menyimak dan berbicara diperlukan saat tahap siswa melakukan diskusi. Pengintegrasian keempat kemampuan tersebut bermanfaat sebagai sarana monitoring pembelajaran membaca pemahaman.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Membaca Pemahaman

a. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar berbahasa. Membaca merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai pemahaman. Setiawan (2012: xxiv) menyatakan bahwa membaca adalah kecakapan dasar yang harus dikuasai oleh semua orang. Tanpa kecakapan membaca yang baik, manusia mengalami kesulitan dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan kemampuan berpikir.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, ada enam tingkatan berpikir, yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Dalam dunia pendidikan, keenam tingkatan tersebut masuk dalam ranah kognitif atau kemampuan intelektual seseorang (Nurgiyantoro, 2010: 57). Ingatan, pemahaman, dan penerapan dalam Taksonomi Bloom, masuk ke dalam kategori tingkat berpikir level rendah, sedangkan analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk dalam tingkat berpikir level tinggi (Setiawan, 2012: xxiv). Untuk cakap berpikir, terutama pada level tinggi, manusia membutuhkan landasan informasi dan pengetahuan. Berdasarkan Taksonomi Bloom tersebut, kegiatan membaca merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai berbagai tingkatan berpikir, dari level paling rendah sampai level yang paling tinggi.

Rosenberg (1989: 85) menyatakan bahwa membaca perlu dilakukan untuk memperoleh informasi, berpikir secara mendalam, memperoleh pengalaman, mempertimbangkan ide dan pengalaman lainnya, serta menegaskan kembali keyakinan, gagasan, atau pendapat. Selain itu, kegiatan membaca dilakukan untuk hiburan, mendapatkan pengetahuan, dan ketenangan emosional. Selain itu, dengan membaca, seseorang dapat mengeksplorasi dan membandingkan ide-ide, fakta-fakta atau latar belakang penulis.

Cole (via Wiryodijoyo, 1989: 1) mengemukakan bahwa membaca adalah proses psikologis yang melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Membaca perlu dilakukan dalam proses belajar agar siswa mampu memahami materi pembelajaran. Meskipun membaca merupakan keterampilan reseptif, bukan berarti siswa hanya pasif menerima informasi dari bacaan. Namun, ada proses aktif yang berupa menafsirkan, mengekstraksi, menegosiasikan, dan mengonstruksi makna yang terkandung dalam bacaan (Zuchdi, 2012: 6).

Membaca adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa. Membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (Zuchdi, 2012: 3). Goodman (Harras dan Sulistianingsih, 1998: 1.7) mengemukakan bahwa kegiatan membaca tidak hanya memetik pengertian dari deretan kata yang tersurat, tetapi juga makna dari deretan baris, serta makna di balik deretan baris tersebut. Jadi, pembaca juga melakukan interpretasi terhadap hal-hal yang tersirat yang ada dalam materi bacaan.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang tertulis semata. Berbagai kemampuan dikerahkan oleh pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibaca (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 5). Tampubolon (Zuchdi, 2008: 24) menyatakan bahwa yang termasuk kemampuan dalam membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi yang terdiri dari enam faktor, yaitu kompetensi kebahasaan, kemampuan mata, penentuan informasi fokus, teknik dan metode membaca, fleksibilitas membaca, dan kebiasaan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa, tidak dapat lepas dari pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan membaca penting dilakukan dalam proses pembelajaran, sebab dengan kegiatan membaca, siswa mengalami suatu proses berpikir yang melibatkan berbagai kemampuan. Selain itu, kegiatan membaca akan menjadikan siswa lebih aktif dalam mencari informasi, berpikir secara mendalam, membangun pengetahuan, mendapatkan pengalaman, melakukan interpretasi, serta mencapai pemahaman.

b. Hakikat Membaca Pemahaman

Sesuai dengan berbagai tujuan dan bahan bacaan, kegiatan membaca terbagi atas beberapa jenis. Dari sekian banyak jenis membaca, kegiatan membaca yang perlu dilakukan siswa untuk dapat mencapai pemahaman, yaitu kegiatan membaca intensif yang berupa membaca pemahaman. Kegiatan membaca yang tidak disertai pemahaman bukanlah kegiatan membaca (Zuchdi, 2012: 3).

Pendapat Zuchdi tersebut didukung oleh Soedarso (1999: 58) yang memberikan uraian tentang konsep pemahaman, bahwa pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk dapat mencapai pemahaman tersebut, diperlukan penguasaan perbendaharaan kata serta pembaca akrab dengan struktur dasar penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa). Kemampuan tiap orang dalam memahami bacaan sangat berbeda. Hal tersebut tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan dalam mengatur kecepatan (Soedarso: 1999: 58-59).

Vacca dan Vacca (1989: 20) menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca terjadi interaksi antara penulis dan pembaca. Dalam interaksi tersebut, hal yang paling penting adalah pemahaman. Davis (via Vacca dan Vacca, 1989: 21) mengemukakan bahwa kecakapan membaca sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca pemahaman. Dalam pembelajaran membaca, siswa perlu memahami apa yang ditulis pengarang sehingga mereka bisa memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan kepuasan ketika mempelajari suatu teks. Adapun yang dimaksud kecakapan membaca tersebut adalah kecakapan untuk mengingat arti kata, kecakapan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul, baik secara eksplisit maupun implisit, kecakapan menggambarkan kesimpulan yang sesuai konten, kecakapan untuk mengenali teknik, tujuan, pikiran, dan suasana hati penulis, serta kecakapan untuk menemukan struktur teks yang dipelajari (Vacca dan Vacca, 1989: 20)

Membaca pemahaman dilakukan saat pembaca berusaha memahami sesuatu yang pada awalnya tidak sepenuhnya dapat dipahami. Dalam membaca pemahaman, terjadi komunikasi di antara penulis dan pembaca sehingga pembaca tidak hanya sekedar mendapatkan dan mengingat informasi, tetapi juga benar-benar memahami apa yang dikemukakan penulis. Membaca pemahaman berarti mengetahui kenapa hal itu terjadi, apa kaitannya dengan fakta-fakta lain, dalam hal apa mereka sama, dalam hal apa mereka berbeda (Adler dan Doren, 2007: 9-11). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan membaca pemahaman, pembaca mengalami peningkatan pemahaman dari pemahaman sebelumnya.

Dalam kegiatan membaca pemahaman, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat pemahaman. Johnson dan Pearson (via Zuchdi, 2012: 12) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman membaca, yaitu faktor dari dalam diri pembaca dan faktor dari luar diri pembaca. Faktor dari dalam diri pembaca yaitu kemampuan kebahasaan, minat, motivasi, dan seberapa baik pembaca dapat membaca. Faktor dari luar diri pembaca yaitu kebahasaan teks, organisasi teks, dan kualitas lingkungan.

Berdasarkan uraian tentang membaca pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca secara intensif dan melibatkan berbagai kemampuan sehingga pembaca mengerti benar informasi dan maksud yang disampaikan penulis serta pemahaman pembaca menjadi meningkat. Selain itu, membaca pemahaman memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengapresiasi

bacaan. Untuk dapat memahami informasi dan maksud yang disampaikan penulis tersebut, diperlukan berbagai macam kemampuan dan keterampilan. Selain itu, tingkat pemahaman pembaca terhadap bacaan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik dari dalam diri pembaca maupun dari luar diri pembaca.

c. Taksonomi dalam Membaca Pemahaman Cerita Anak

Pemahaman terhadap bacaan terbagi atas berbagai level tingkat pemahaman. Heilman, Timothy, dan William (via Zuchdi, 2012: 10-11) menyatakan bahwa ada tiga level pemahaman dalam membaca, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, dan pemahaman kritis. Pada level pemahaman literal, siswa memahami ide dan informasi yang tertera langsung dalam bacaan. Pada level pemahaman interpretatif, siswa memahami ide dan informasi yang tidak tertera langsung dalam bacaan. Pada level pemahaman kritis, siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menanggapi informasi dalam bacaan.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, komprehensi atau pemahaman yang harus dicapai mencakup tiga level pemahaman di atas, yaitu pemahaman literal, interpretatif, dan kritis. Pada level pemahaman literal, siswa mampu memahami unsur-unsur cerita anak, misalnya siapa saja tokohnya, dimana setting ceritanya, bagaimana alurnya, dan lain-lain. Pada level pemahaman interpretatif, siswa mampu menemukan pesan dan moral yang terkandung dalam cerita anak yang dibaca. Pada level pemahaman kritis, siswa mampu mengapresiasi cerita anak yang mereka baca, misalnya dengan mengungkapkan

kesan mereka setelah membaca, mengemukakan ide dan gagasan mereka setelah membaca, dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman siswa terhadap teks dapat diukur dengan didasarkan pada keterampilan komprehensi Ruddel. Ruddel (1978) mengklasifikasikan tujuh subketerampilan utama dari keterampilan komprehensi yang dapat digolongkan dalam tingkat komprehensi faktual, interpretif, dan aplikatif (Zuchdi, 2008: 100). Tingkatan faktual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersurat dalam bacaan. Tingkatan interpretif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersirat dalam bacaan. Tingkatan aplikatif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam wacana.

Tabel 1: Klasifikasi Subketerampilan Komprehensi Membaca Ruddell (Zuchdi, 2008: 78)

Kompetensi Keterampilan	Tingkat Komprehensi		
	Faktual	Interpretif	Aplikatif
1. Ide-ide penjelas			
a. Mengidentifikasi	√	√	√
b. Membandingkan	√	√	√
c. Menggolongkan		√	√
2. Urutan	√	√	√
3. Sebab dan akibat	√	√	√
4. Ide pokok	√	√	√
5. Memprediksi		√	√
6. Menilai			
a. Penilaian pribadi	√	√	√
b. Identifikasi perwatakan	√	√	√
c. Identifikasi motif pengarang		√	√
7. Pemecahan masalah			√

Adapun penjelasan dari tujuh subketerampilan yang dikategorikan oleh Ruddell tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi keterampilan ide-ide penjelas yang ada dalam bacaan, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap sejumlah ide, membandingkan ide yang satu dengan ide yang lain dalam bacaan atau menggolongkan ide-ide yang sama dan ide-ide yang berbeda yang ditemukan dalam bacaan.

- 2) Kompetensi keterampilan mengurutkan informasi dalam bacaan. Pada kompetensi ini, Ruddel membagi urutan komprehensi yang harus dikuasai oleh pembaca.
- 3) Kompetensi keterampilan sebab akibat berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menemukan hubungan sebab akibat dari teks yang dibaca, baik dengan menemukan hubungan sebab akibat secara langsung lewat informasi yang tersurat maupun informasi yang tersirat dalam teks.
- 4) Kompetensi keterampilan menemukan ide pokok berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide utama yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca.
- 5) Kompetensi memprediksi berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memprediksi atau mencoba mencari informasi yang mungkin merupakan hal utama, jawaban, atau permasalahan yang dikemukakan oleh penulis.
- 6) Kompetensi keterampilan menilai berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap pribadi, identifikasi perwatakan, dan identifikasi motif pengarang.
- 7) Kompetensi keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pembaca menemukan alternatif pemecahan masalah setelah membaca teks.

2. Cerita Anak

a. Pengertian Cerita Anak

Cerita anak merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP. Endraswara (2005: 207) menyatakan bahwa cerita anak adalah

cerita yang di dalamnya mencerminkan refleksi kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Meskipun demikian, tokoh dalam cerita anak tidak harus berupa anak-anak. Cerita anak memuat nilai-nilai yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak seperti kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan.

Kurniawan (2013: 22) mengemukakan bahwa cerita anak adalah cerita yang mengacu pada dunia yang dapat dipahami anak-anak. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosionalnya. Cerita anak boleh ditulis dan dinikmati orang dewasa, tujuannya agar orang dewasa semakin tahu dan memahami dunia anak, asalkan yang ditulis harus berisi kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Nurghiyanoro (2005: 218) menyatakan bahwa cerita anak adalah cerita yang berisi berbagai model peristiwa kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan sesungguhnya di dunia sehingga anak mudah mengimajinasikan cerita tersebut. Dalam cerita anak, kiasan-kiasan kehidupan, simbol dan perumpamaan kehidupan diwujudkan dalam bentuk alur cerita melalui tokoh-tokoh. Cerita anak harus dikisahkan sesuai dengan tingkatan pemahaman dan kondisi kejiwaan anak. Hal tersebut mencakup berbagai segi, misalnya yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral yang diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dipahami anak.

Nurgiyantoro (2005: 219) menyatakan bahwa dalam cerita anak, anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian dan tercermin secara konkret dalam cerita. Tokoh dalam cerita anak boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya, dan tokoh tersebut tidak hanya menjadi pusat perhatian tapi juga sebagai pusat pengisahan. Cerita anak yang baik adalah cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak sehingga ketika membaca cerita tersebut anak mudah memahami, mengidentifikasi, dan berimajinasi.

Seperti karya sastra yang lain, dalam cerita anak juga terdapat unsur-unsur yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2005: 221) mengungkapkan bahwa yang termasuk unsur intrinsik cerita anak yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, stile, nada, dan sudut pandang, sedangkan yang termasuk dalam unsur ekstrinsik cerita anak dapat berupa ideologi atau jati diri pengarang, pandangan hidup pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah refleksi atau cerminan kehidupan dunia anak-anak yang dituangkan dalam alur cerita dan tokoh-tokoh sehingga ketika anak membaca cerita anak, pemahaman dan daya imajinasi mereka dapat berkembang. Cerita anak mengandung nilai dan pesan-pesan yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Bahasa yang digunakan dalam cerita anak haruslah bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, cerita anak mengandung unsur-unsur seperti karya fiksi lainnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

b. Macam Cerita Anak

Cerita anak terbagi menjadi beberapa macam dan jenis. Nurgiyantoro (2005: 286-303) mengkategorikan cerita anak berdasarkan isi ceritanya menjadi berbagai macam, yaitu:

1) Fiksi realistik

Mitchell (via Nurgiyantoro, 2005: 289), menyatakan bahwa fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan. Cerita fiksi realistik menampilkan model kehidupan sehari-hari yang dialami anak, misalnya pengalaman berada dalam situasi tertentu yang mirip, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam karakter orang, melihat bagaimana orang menjalani kehidupan, dan lain-lain sehingga cerita fiksi realistik mampu memberikan preferensi kepada anak dalam proses pemahaman kehidupan.

Nurgiyantoro (2005: 290) mengemukakan bahwa cerita fiksi realistik adalah sebuah metafora dan model kehidupan nyata yang sengaja ditawarkan oleh pengarang. Sebagai sebuah model, cerita fiksi realistik bisa mengisahkan sesuatu yang baik atau buruk, sebagaimana problematika kehidupan yang bermacam-macam. Melalui cerita fiksi realistik, anak dapat memaknai dan mengambil pesan-pesan sebagai filter bagi kehidupannya sendiri.

Cerita fiksi realistik terdiri dari berbagai macam. Nurgiyantoro (2005: 291-292) membaginya menjadi cerita petualangan, cerita keluarga, cerita binatang, cerita sekolah, dan cerita olahraga. Cerita petualangan mengangkat berbagai kisah petualangan anak seperti mendaki gunung, mengikuti aliran

sungai, pergi ke tempat-tempat yang belum dikenal dan misterius, dan lain-lain. Cerita keluarga mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di tengah keluarga seperti kisah anak-anak di sebuah keluarga, bagaimana hubungan antaranggota keluarga, rekreasi bersama keluarga, perjuangan anak dalam keluarga, dan lain-lain. Cerita binatang mengangkat kisah tentang anak dan binatang, seperti cerita anak dengan binatang peliharaanya, cerita anak petani, dan bagaimana anak memperlakukan binatang-binatang itu. Cerita sekolah mengangkat kehidupan anak-anak di sekolah, bagaimana interaksi anak dengan orang-orang di sekolah dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekolah. Cerita olahraga mengangkat aktivitas olahraga anak-anak. Seringkali, cerita olahraga berkaitan dengan cerita sekolah.

2) Fiksi fantasi

Cerita fiksi fantasi adalah cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima oleh jangkauan pikiran manusia. Cerita fantasi dikembangkan dari imajinasi yang dapat diterima pembaca. Meskipun demikian, dalam cerita fiksi fantasi terdapat bagian-bagian tertentu yang sebenarnya masuk akal dan logis, hanya saja kemudian hal itu dicampuradukkan dengan sesuatu yang tidak masuk akal. Cerita fiksi fantasi membantu anak untuk mengembangkan daya fantasi. Lewat berbagai kisah yang fantastik, lewat daya imajinasinya, anak dapat mengembangkan berbagai potensi dirinya.

3) Fiksi historis

Fiksi historis berkisah tentang masa lalu, dan itu lazimnya dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa besar yang monumental lengkap dengan para tokoh

pelaku sejarahnya. Cerita fiksi historis berangkat dari peristiwa dan tokoh dalam sejarah. Fiksi historis berbeda dengan buku sejarah. Meskipun berangkat dari tokoh dan fakta sejarah, fiksi historis tetap menampilkan adanya faktor imajinasi penulis.

c. Manfaat Cerita Anak

Cerita anak sebagai salah satu genre sastra anak, memiliki nilai dan manfaat terhadap perkembangan anak. Endraswara (2005: 213) menyatakan bahwa cerita anak memiliki nilai dan fungsi yaitu:

1) Memenuhi kebutuhan kemanusiaan

Pengajaran sastra anak berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan yang dimaksud mencakup beberapa hal, seperti pendidikan kepribadian, pembentukan sikap, dan pengembangan nilai-nilai pendidikan. Karya sastra anak yang tidak bersifat mendidik justru akan merusak perkembangan kejiwaan anak. Menurut Tarigan (via Endraswara, 2005: 214), sastra anak memiliki nilai-nilai, yaitu (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan; (2) memupuk dan mengembangkan imajinasi; (3) memberikan pengalaman-pengalaman baru; (4) memberikan wawasan menjadi perilaku insani; (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman; (6) memberi harta warisan sastra dari generasi terdahulu; (7) memupuk perkembangan bahasa (8) memupuk perkembangan sosial; (9) memupuk perkembangan kepribadian; (10) memupuk perkembangan kognitif.

2) Menuntun perkembangan kecerdasan emosi anak

Kecerdasan emosional anak dapat dibentuk melalui pengajaran sastra anak. Cerita anak akan mengajarkan kepada anak tentang cara pemecahan masalah dan sekaligus menyajikan cara pemecahan masalah yang memuaskan. Dengan sastra anak, siswa akan mendapatkan pelajaran yang berharga dalam rangka mengidentifikasi diri, hubungan sosial, dan upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut berarti sastra anak menyajikan aneka perkembangan emosi anak, seperti cinta saudara, cinta pada sesama, rasa benci, rasa marah, rasa frustrasi, dan sebagainya.

d. Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak

Pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tertera pada Standar Kompetensi Membaca : memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca. Adapun Kompetensi Dasar dari Standar Kompetensi tersebut adalah menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan mengomentari buku cerita yang dibaca.

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang dikemukakan tersebut, terdapat indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Indikator pembelajaran membaca pemahaman cerita anak adalah sebagai berikut.

- a) Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.
- b) Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita.

- c) Siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis.
- d) Siswa mampu menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari.
- e) Siswa mampu mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, untuk dapat memahami dan menangkap makna teks cerita anak sesuai indikator, diperlukan kegiatan membaca pemahaman. Dengan kegiatan membaca pemahaman, siswa tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami cerita anak secara intensif. Dengan kegiatan membaca pemahaman dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, diharapkan siswa mampu benar-benar mengerti cerita anak yang dibaca sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Penilaian Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak

Penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dimaksudkan untuk mengukur kompetensi siswa memahami materi dan informasi yang terdapat dalam teks cerita anak. Dengan melakukan penilaian, akan terlihat apakah tujuan pembelajaran membaca pemahaman cerita anak sudah tercapai ataukah belum. Soal untuk penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dibuat berdasarkan tingkatan pemahaman taksonomi Ruddel.

Nurgiyantoro (2010: 377-378) mengemukakan, bentuk tes yang dapat dipilih untuk penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, yaitu tes

kompetensi membaca dengan merespon jawaban. Tes kompetensi membaca dengan cara ini mengukur kemampuan siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal tersebut berupa soal objektif pilihan ganda. Soal yang dibuat dapat bervariasi tingkat kesulitannya. Soal yang dibuat hendaknya memancing pemahaman siswa tentang fakta, pesan, dan tema tentang teks yang dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan terkait pemahaman cerita anak tersebut dapat berupa pertanyaan seputar tema, pesan, nilai-nilai, kandungan moral, makna tersirat, perwatakan tokoh, jenis alur yang dipakai, latar, stile, dan sarana retorika.

Djiwandono (2011: 118) mengemukakan bahwa penyelenggaraan tes pemahaman bacaan selalu diawali dengan pemberian suatu teks bagi siswa yang kemudian terdapat pertanyaan yang perlu dijawab. Pada hal ini, perlu diperhatikan isi, gaya penulisan, dan kosakata teks bacaan tersebut. Pada penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, siswa terlebih dahulu membaca teks cerita anak yang telah dipilih sesuai dengan bidang dan jangkauan pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait teks cerita anak yang dibaca tersebut.

Selain penilaian menggunakan tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dapat dilakukan dengan tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban. Tes ini melibatkan siswa untuk mengemukakan jawaban dengan mengkreasikan bahasa berdasarkan pemahaman dan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca. Tugas dalam bentuk ini merupakan tugas otentik yang menuntut siswa

untuk aktif berunjuk kerja. Unjuk kerja berbahasa menanggapi dan mengonstruksi jawaban dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya berupa menjawab pertanyaan secara terbuka atau menceritakan kembali isi informasi teks bacaan (Nurgiyantoro, 2010: 388-389).

3. Teknik *ECOLA*

a. Pengertian Teknik *ECOLA*

Teknik *ECOLA* (*Extending Concepts through Language Activities*) (Tierney, 1990: 154), adalah teknik yang dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982. Teknik *ECOLA* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca pemahaman. Meskipun teknik *ECOLA* merupakan teknik untuk kegiatan membaca, teknik ini mengintegrasikan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan tersebut bermanfaat untuk memaknai dan mengawasi pemahaman siswa (Tierney, dkk, 1990: 154). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *ECOLA* adalah teknik yang digunakan dalam kegiatan membaca dengan mengintegrasikan empat keterampilan dasar berbahasa untuk mencapai pemahaman bacaan.

Smith-Burke (Tierney, 1990: 154) menyatakan bahwa teknik *ECOLA* memfokuskan kegiatan untuk membangun kemampuan alamiah membaca dan proses monitoring terhadap interpretasi yang tepat pada bacaan. Untuk tujuan tersebut, kerangka pembelajaran *ECOLA* terletak pada pengalaman-pengalaman belajar yang berupa: membaca dengan tujuan tertentu, tanggapan tertulis, diskusi, dan *self-monitoring*. Smith-Burke (Tierney, 1990: 157) menyatakan bahwa

pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru dan siswa dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi. Selain itu, guru dapat memonitoring bagaimana siswa membaca dan bagaimana interpretasi mereka terhadap bacaan.

Adapun penjelasan mengenai kerangka pembelajaran teknik *ECOLA* adalah sebagai berikut.

1) Membaca dengan tujuan tertentu

Tujuan membaca teks dikembangkan berdasarkan pada maksud penulis dan beberapa alasan mengapa guru memilih teks tersebut. Meskipun demikian, tujuan-tujuan membaca tetap ditentukan oleh siswa.

2) Tanggapan tertulis

Untuk mengendapkan pemahaman siswa terhadap bacaan, siswa diharapkan menuangkan interpretasi mereka melalui kegiatan menulis. Hasil interpretasi tersebut dapat ditinjau ulang setelah siswa melakukan diskusi.

3) Diskusi

Diskusi dipandang sebagai dasar untuk membangkitkan gagasan-gagasan, menguji tujuan, mengevaluasi pemaknaan, dan mempertimbangkan efikasi atas strategi yang digunakan para siswa ketika membaca.

4) *Self-monitoring*

Para siswa didorong untuk mengungkapkan kebingungan mereka, melakukan interpretasi secara mandiri, dan melakukan diskusi tentang strategi untuk memahami bacaan secara baik.

b. Kelebihan Teknik *ECOLA*

Kerangka pembelajaran *ECOLA* terletak pada pengalaman-pengalaman belajar yang berupa: membaca dengan tujuan tertentu, tanggapan tertulis, diskusi, dan *self-monitoring*. Smith-Burke (Tierney, 1990: 157) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru dan siswa dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi. Selain itu, guru juga dapat memonitoring bagaimana siswa membaca dan bagaimana interpretasi mereka terhadap bacaan.

Zuchdi (2012: 120) mengemukakan bahwa teknik *ECOLA* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. Hal tersebut terjadi karena teknik *ECOLA* memuat proses monitoring terhadap hasil interpretasi. Selain itu, teknik *ECOLA* mendorong siswa untuk mendiskusikan strategi yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang baik. Proses diskusi dalam teknik *ECOLA* mampu membangun kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim. Dengan penerapan *ECOLA* suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Siswa terlatih untuk memberikan respon dan argumentasi mereka menjadi lebih baik. Suasana pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik *ECOLA*

Smith-Burke (Tierney, 1990: 155), mengemukakan bahwa teknik *ECOLA* dibangun melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan yang komunikatif

Guru dapat mendorong siswa untuk menentukan sendiri tujuan mereka dalam membaca. Penentuan tujuan dalam membaca dapat didasarkan pada pertimbangan tujuan penulis. Namun demikian, siswa dapat juga menentukan tujuan mereka dengan mempertimbangkan alasan guru ketika memberikan bahan bacaan.

2) Membaca dalam hati

Siswa diingatkan tentang tujuan mereka membaca sehingga memunculkan kesadaran bahwa mereka harus dapat mendukung interpretasi dengan ide-ide dari bacaan, yang didasarkan pada latar belakang pengetahuan atau alasan-alasan mereka. Smith-Burke menyarankan bahwa hal itu layak dilakukan untuk siswa yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula ketika membaca.

3) Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis

Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan *self-monitoring* dan mulai belajar mengungkapkan apa yang tidak mereka mengerti. Selama melakukan tahap ini, setiap siswa dan guru menuliskan tanggapan atas seluruh pertanyaan dan tujuan membaca. Dalam menuliskan tanggapan, siswa menjamin bahwa jawaban mereka akan terjamin kerahasiaannya. Siswa didorong untuk menginterpretasikan dan menuliskan segala sesuatu yang membingungkan. Untuk mengklarifikasi masalah-masalah yang ditemui tersebut, siswa didorong untuk bertanya pada siswa lain. Hal ini merupakan tanggung jawab siswa lain untuk menjelaskan bagaimana mereka menghadapi permasalahan tersebut.

4) Diskusi

Siswa diorganisasikan dalam kelompok yang tidak lebih dari empat orang dan diberi batas waktu tertentu. Mereka diharapkan mendiskusikan hasil interpretasi mereka, membandingkan tanggapan, dan mengubah kesimpulan mereka. Setiap siswa diharapkan saling bertukar gagasan dan menjelaskan alasan mereka.

5) Menulis dan membandingkan

Tahap terakhir yang harus ditempuh siswa, baik dalam kelompok kecil maupun secara individu, adalah memunculkan interpretasi yang lain. Jika hal tersebut dilakukan di dalam kelompok, maka konsensus yang terjadi harus diperkaya dengan diskusi dan kesepakatan. Setelah meninjau hasil interpretasi yang telah dilengkapi, para siswa didorong untuk mendiskusikan perubahan (interpretasi) yang telah dibuat untuk mengungkapkan strategi yang mereka temukan untuk membantu memahami bacaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang teknik *ECOLA* adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi, dkk (2006). Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keefektifan Membaca Mahasiswa dengan Teknik ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)*. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) teknik *ECOLA* dapat meningkatkan komprehensi membaca dan (2) penggunaan teknik *ECOLA* dengan tahapan-tahapannya dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dalam tim, terutama untuk melakukan diskusi tentang strategi memahami bacaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis statistik antara skor rerata

pretest dan rerata *posttest*. Peningkatan skor dari rerata *pretest* ke rerata *posttest* adalah sebanyak 2,1875. Berdasarkan data yang dikemukakan tersebut, tujuan penelitian sudah tercapai terbukti bahwa teknik *ECOLA* dapat meningkatkan komprehensi membaca dan tahapan-tahapan dalam teknik *ECOLA* mampu meningkatkan kerjasama tim.

Persamaan penelitian Zuchdi dengan penelitian ini adalah penggunaan teknik *ECOLA* untuk diuji keefektifannya. Selain itu, teknik *ECOLA* pada kedua penelitian ini digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Perbedaan penelitian Zuchdi dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Sasaran yang menjadi objek penelitian Zuchdi adalah mahasiswa, sedangkan sasaran objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Zuchdi adalah metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan penelitian Pangestuti (2014) yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Strategi Kegiatan Pengamatan Terarah dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ngaglik Sleman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita anak yang signifikan antara kelompok yang menggunakan strategi kegiatan pengamatan terarah sebagai strategi membaca cerita anak dan kelompok yang tidak menggunakan strategi kegiatan pengamatan terarah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan uji-t. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada db 61 dan taraf signifikansi 5% ($3,084 > 1,994$). Strategi pengamatan terarah efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak. Hal ini ditunjukkan

dari hasil uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} kelompok eksperimen lebih besar dari t_{tabel} pada db 31 ($9,397 > 2,039$). Perbedaan penelitian Pangestuti (2014) dengan penelitian ini adalah strategi yang diuji. Jika penelitian Pangestuti menggunakan strategi pengamatan terarah, penelitian ini menggunakan teknik *ECOLA* untuk diuji keefektifannya terhadap pembelajaran membaca cerita anak.

C. Kerangka Pikir

Membaca sebagai suatu kemampuan berbahasa sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Salah satu kegiatan membaca yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP adalah kegiatan membaca untuk memahami isi teks sastra yang berupa cerita anak. Cerita anak merupakan teks yang sangat menarik karena menyajikan cerita fiktif namun penuh makna dan pesan yang dapat dijadikan teladan.

Meskipun demikian, beberapa siswa kurang tertarik untuk mempelajari teks cerita anak karena mereka malas membaca. Kebanyakan siswa kurang antusias dalam mempelajari teks cerita anak karena banyaknya tulisan tersebut sehingga mereka malas membaca. Jika dihadapkan pada sebuah teks yang panjang, siswa cenderung enggan membaca.

Membaca penting dilakukan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman cerita anak, sebab dengan adanya pemahaman terhadap bacaan, siswa mampu menangkap informasi dan materi pembelajaran yang mereka baca.

Melalui pemahaman, materi pembelajaran yang dipelajari akan mudah tersimpan di memori sehingga siswa mengerti tentang materi tersebut.

Teknik *ECOLA* (*Extending Concepts through Language Activities*) adalah teknik yang dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982. Teknik *ECOLA* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam kegiatan membaca pemahaman cerita anak. Teknik *ECOLA* mengintegrasikan kemampuan berbahasa menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan tersebut bermanfaat untuk memaknai dan mengawasi pemahaman siswa (Tierney, dkk, 1990: 154).

D. Pengajuan Hipotesis

1. Hipotesis Nol

- a. Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.
- b. Pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo menggunakan teknik *ECOLA* tidak efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

2. Hipotesis Alternatif

- a. Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik

ECOLA dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

- b. Pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo menggunakan teknik *ECOLA* efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest posttest control group design*. Kelompok yang diberi *treatment* atau perlakuan disebut kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok yang tidak diberi *treatment* atau perlakuan disebut kelompok kontrol. Desain penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: **Desain Penelitian *Pretest Posttest Control Group***

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

Keterangan:

Y1 : *pretest* (tes awal)

Y2 : *posttest* (tes akhir)

X : pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan teknik *ECOLA*

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu kegiatan penelitian. Peta penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Paradigma kelompok eksperimen



Gambar I: **Paradigma Kelompok Eksperimen**

b. Paradigma kelompok kontrol



Gambar II: **Paradigma Kelompok Kontrol**

Dari desain penelitian dan paradigma penelitian, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikenai pengukuran *pretest*. Manipulasi eksperimen menggunakan teknik *ECOLA* untuk kelompok eksperimen dan tanpa menggunakan teknik *ECOLA* untuk kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest*. Pengukuran dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* menggunakan soal objektif pilihan ganda yang masing-masing berjumlah 30 soal.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah teknik *ECOLA* karena teknik ini akan digunakan untuk perlakuan pada kelompok eksperimen. Sementara itu, kelompok kontrol dikenai perlakuan tanpa menggunakan teknik *ECOLA*, sehingga teknik pembelajaran ini dapat dikendalikan oleh peneliti untuk diukur tingkat keefektifannya.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan hasil yang telah dicapai siswa setelah memperoleh perlakuan. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerita anak setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan teknik *ECOLA*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo dengan jumlah keseluruhan sebanyak 8 kelas. Setiap kelas terdiri dari 34 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa yang dipilih secara acak dari populasi. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *cluster random sampling* (penyampelan secara acak berdasarkan klaster). Pengambilan sampel

dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas yang masuk ke dalam populasi sehingga seluruh populasi mempunyai kemungkinan yang sama.

Berdasarkan hasil pengundian tersebut, diperoleh kelas yang menjadi kelas kontrol dan kelas yang menjadi kelas eksperimen. Kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan kelas yang kedudukannya sejajar (tidak ada kelas yang lebih unggul daripada kelas lain). Kedudukan sejajar kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut perlu adanya sebab kedua kelas tersebut berangkat dari titik nol yang sama.

Berdasarkan hasil pengundian, ditentukan bahwa kelas VII D SMP Negeri 2 Wonosobo menjadi kelas kontrol dan kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosobo menjadi kelas eksperimen.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Wonosobo pada bulan Agustus 2015. Jadwal penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1 halaman 88.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes. Tes yang dilakukan berupa tes dalam bidang bahasa. Tes bahasa yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah tes membaca pemahaman cerita anak. Tes tersebut berupa soal objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Jumlah soal yang diujikan sebanyak 30 soal *pretest* dan 30 soal *posttest*. Dalam penelitian ini hal yang diukur adalah penggunaan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak apakah efektif

atau tidak. Selain itu, hal yang diukur adalah kemampuan membaca pemahaman cerita anak siswa apakah meningkat, tetap, atau menurun.

F. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman yang berfungsi untuk mengukur kemampuan pemahaman awal siswa dan pemahaman akhir siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes buatan sendiri. Tes buatan sendiri adalah tes yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berlandaskan teori, berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pengajaran. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 2 Wonosobo, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penyusunan instrumen pada penelitian ini melalui beberapa tahap. *Pertama*, penilaian bahan bacaan yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa serta sesuai dengan tema dan jenis cerita anak. *Kedua*, pembuatan kisi-kisi soal berdasarkan tingkatan pemahaman taksonomi Ruddel. *Ketiga*, pembuatan soal beserta kunci jawabannya. Soal yang hendak digunakan sebagai instrumen penelitian ini, sebelumnya diujikan kepada siswa sehingga diperoleh data sebagai analisis kesahihan instrumen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman membaca cerita anak, yaitu berupa soal tes objektif sebanyak 30 soal dengan 4

alternatif jawaban. Siswa yang mampu menjawab dengan benar mendapat skor 1, sedangkan siswa yang belum mampu menjawab dengan benar mendapat skor 0.

2. Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman, maka validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Pada penelitian ini, instrumen berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan disesuaikan dengan bahan pengajaran membaca pemahaman cerita anak serta dikonsultasikan (*expert judgement*) pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Wonosobo, yaitu Husni Ash Shidiqi, S. Pd.

Sebelum instrumen diujikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, terlebih dahulu instrumen yang berupa soal tes membaca pemahaman tersebut diujikan pada kelas di luar sampel untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen. Hasil uji coba kemudian dianalisis dengan bantuan program *Iteman*. Soal dinyatakan valid apabila Indeks Daya Beda (IDB) lebih dari 0,25 dan Indeks Tingkat Kesulitan (ITK) antara 0,20-0,80.

3. Reliabilitas Instrumen

Instrumen berbentuk tes objektif dengan jawaban mutlak, siswa mendapat skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbroach*. Pengujian tingkat kepercayaan tes dilakukan dengan membandingkan skor butir-butir soal. Jika butir-butir tes tersebut menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian (*degree of agreement*), tes tersebut akurat atau mengukur secara konsisten. Untuk

mengukur tingkat reliabilitas instrumen, digunakan program *iteman*. Data dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbroach* memiliki nilai lebih besar atau sama dengan 0,90. Akan tetapi, untuk soal yang dibuat guru cukup memenuhi nilai lebih besar atau sama dengan 0,60 (Nurgiyantoro, 2004: 354).

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Praeksperimen

Sebelum eksperimen dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji validasi soal oleh siswa dan guru. Uji validasi soal oleh siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Wonosobo. Validasi soal dilakukan selama dua jam pelajaran dengan 40 soal yang diujikan. Hasil uji validasi soal dianalisis dengan bantuan program *Iteman*. Syarat valid soal yaitu apabila nilai *prep correction* sebesar 0,20-0,80 dan nilai *point biser* sebesar $\geq 0,25$. Apabila setiap soal memenuhi syarat tersebut, soal dikatakan valid. Selain dilakukan validasi soal oleh siswa, validasi soal juga dilakukan oleh guru. Guru yang menjadi validator soal yaitu Bapak Husni Ash Shidiqi, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Wonosobo. Validasi oleh guru tersebut menggunakan lembar telaah butir soal.

Setelah dilakukan analisis valid tidaknya instrumen, soal yang telah valid dipilih sejumlah 30 butir untuk disusun menjadi soal *pretest*. Selanjutnya, dilaksanakan *pretest* untuk kelompok eksperimen yaitu kelas VII E dan kelompok kontrol yaitu kelas VII D.

2. Tahap Eksperimen

Pada tahap eksperimen, dilakukan kegiatan *treatment* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita anak siswa. Tindakan ini melibatkan empat unsur pokok, yaitu teknik *ECOLA*, guru, peneliti, dan siswa. Guru sebagai pelaku memanipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *ECOLA* untuk membaca pemahaman cerita anak pada kelompok eksperimen. Siswa sebagai unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Peneliti sebagai pengamat yang mengamati langsung proses pembelajaran.

Pada kelompok eksperimen, siswa yang menggunakan teknik *ECOLA* dapat mengembangkan sendiri konsep dan fakta dalam menyimpulkan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Selama perlakuan, materi yang dipilih untuk teknik *ECOLA* disesuaikan dengan kurikulum SMP, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Tahap Pascaeksperimen

Sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan kedua kelompok diberikan *posttest*. Pemberian *posttest* dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerita anak setelah diberikan perlakuan. Selain itu, pemberian *posttest* untuk membandingkan dengan nilai yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil membaca pemahaman cerita anak sama, semakin meningkat atau menurun.

H. Teknik Analisis Data

1. Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengujian normalitas dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika hasil tersebut lebih besar dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas populasi dalam penelitian. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.0 dengan uji statistik *one way anova*. Kelompok dinyatakan homogen jika hasil uji homogenitas varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen yang menggunakan teknik *ECOLA* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan teknik *ECOLA*. Selain itu uji-t digunakan untuk mengetahui keefektifan teknik *ECOLA* pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada kelas eksperimen. Penghitungan data dengan teknik analisis uji-t dihitung dengan bantuan SPSS versi 20.0.

I. Definisi Operasional

1. Teknik adalah cara operasional yang digunakan untuk mencapai tujuan.
2. Teknik *ECOLA* adalah teknik membaca pemahaman yang mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
3. Cerita anak adalah cerita yang berkisah tentang refleksi kehidupan anak-anak yang dituangkan dalam alur cerita dan tokoh-tokoh.
4. Membaca pemahaman adalah salah satu jenis kegiatan membaca yang dilakukan secara intensif dan saksama sehingga pembaca mengerti benar informasi dan maksud yang disampaikan penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifan teknik *ECOLA* terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.

Data penelitian ini meliputi data skor tes awal (*pretest*) dan skor tes akhir (*posttest*) kemampuan membaca pemahaman cerita anak. Data skor *pretest* diperoleh dari skor hasil tes awal dan data skor *posttest* diperoleh dari skor tes akhir. Data tersebut diambil dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut disajikan hasil penilaian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

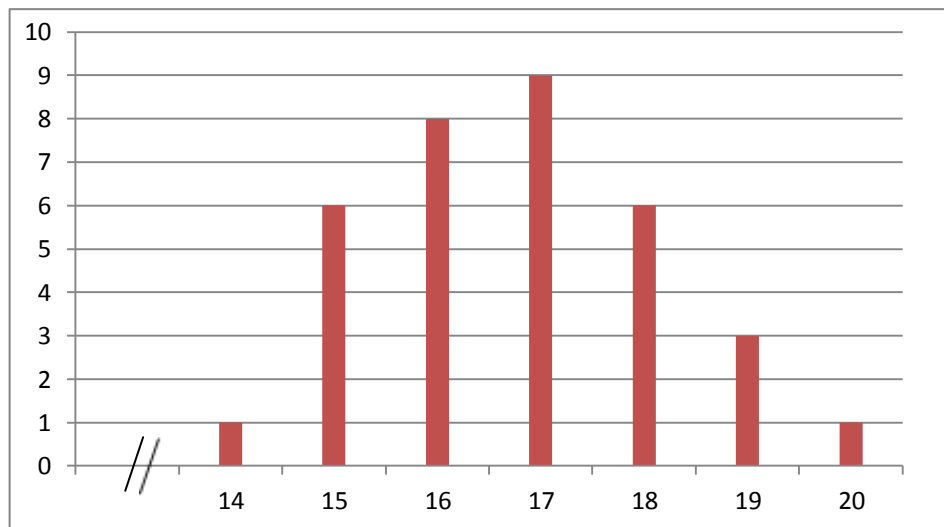
Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Sebelum kelompok kontrol diberi pembelajaran, terlebih dahulu diadakan *pretest* membaca pemahaman cerita anak dengan tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 34 siswa.

Dari data hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi yakni 20 dan skor terendah 14 dengan *mean* 16,76, *median* 17, *mode* 17, dan standar deviasi 1,41. Hasil penghitungan skor *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Deskripsi Statistik Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

N	Valid	34
	Missing	0
<i>Mean</i>		16,7647
<i>Median</i>		17,0000
<i>Mode</i>		17,00
Std. Deviation		1,41547
Variance		2,004
Range		6,00
Minimum		14,00
Maximum		20,00
Sum		570,00

Data skor *pretest* membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



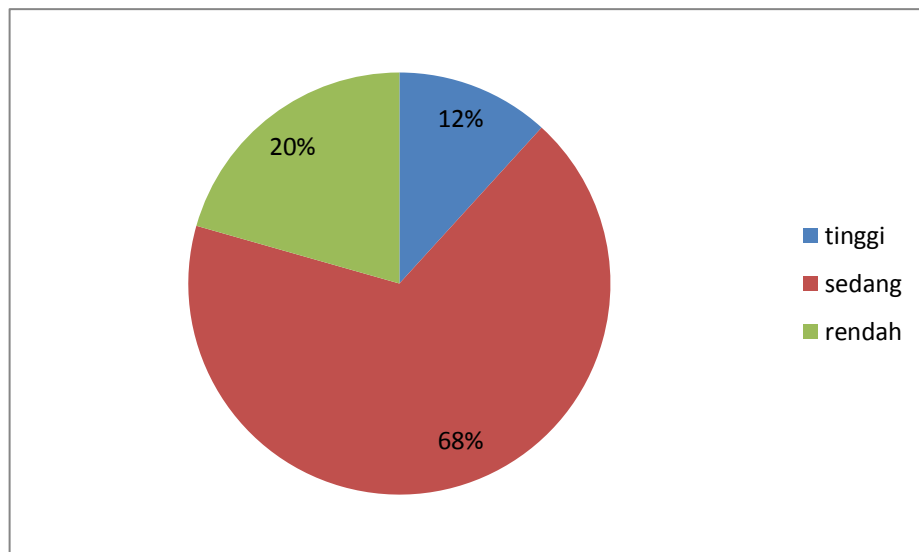
Gambar III: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol**

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar III diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor tertinggi yaitu 20 sebanyak 1 siswa. Kemudian siswa yang memperoleh skor terendah yaitu 14 sebanyak 1 siswa. Skor 17 diperoleh siswa terbanyak yaitu 9 siswa. Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dalam Tabel 4 dan Gambar IV.

Tabel 4: **Kategori Kecenderungan Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<16	7	20	7	20
2	Sedang	16-18	23	68	30	88
3	Tinggi	>18	4	12	34	100

Tabel 4 tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.



Gambar IV: **Diagram Kecenderungan Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol**

Dari diagram di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 7 (20%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 23 (68%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori sedang dan 4 (12%) siswa skornya masuk ke dalam kategori tinggi.

b. Data Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

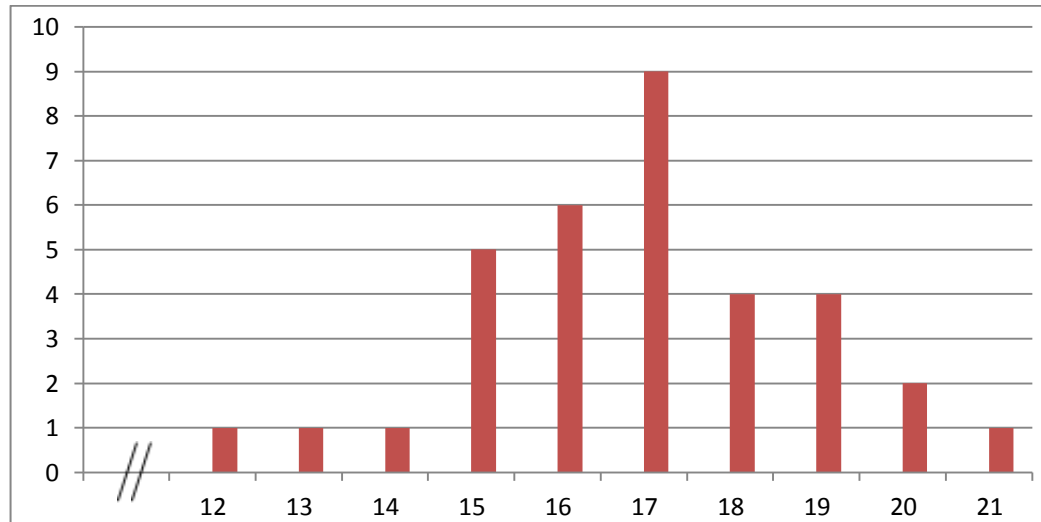
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan teknik *ECOLA*. Sebelum kelompok eksperimen diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* pemahaman cerita anak dengan tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir soal. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 34 siswa. Data hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 21, skor terendah 12, dengan

skor rerata 16,82, *median* 17, *mode* 17 dan standar deviasi 1, 97. Skor *pretest* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5: Deskripsi Statistik Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

N	Valid	34
	Missing	0
<i>Mean</i>		16,8235
<i>Median</i>		17,0000
<i>Mode</i>		17,00
Std. Deviation		1,97669
Variance		3,907
Range		9,00
Minimum		12,00
Maximum		21,00
Sum		572,00

Data skor *pretest* membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



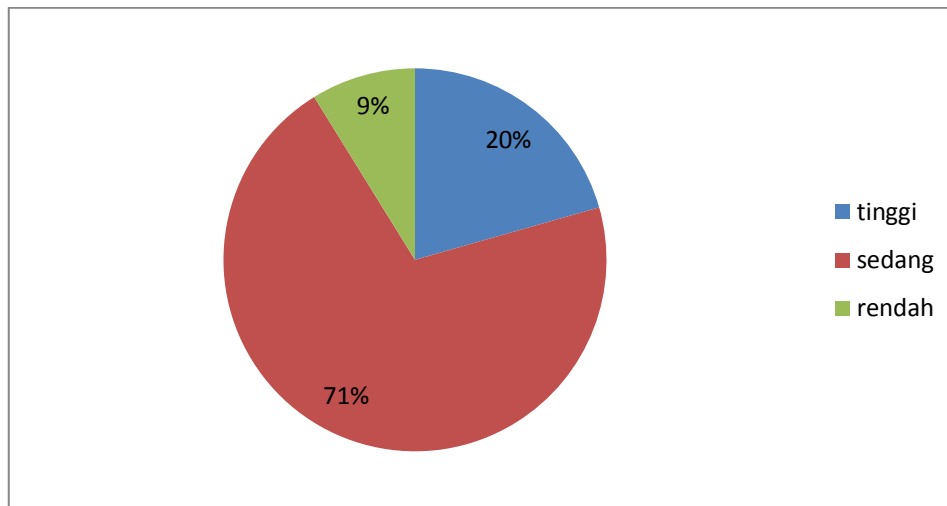
Gambar V: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar V dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor tertinggi yaitu 21 sebanyak 1 siswa, kemudian siswa yang memperoleh skor terendah yaitu 12 sebanyak 1 siswa. Skor 17 diperoleh siswa terbanyak yaitu 9 siswa. Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dalam Tabel 6 dan Gambar VI.

Tabel 6: **Kategori Kecenderungan Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<15	3	9	3	9
2	Sedang	15-18	24	71	27	29
3	Tinggi	>18	7	20	34	100

Tabel 6 tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.



Gambar VI: **Diagram Kecenderungan Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen**

Dari diagram tersebut, diperoleh informasi bahwa terdapat 3 (9%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 24 (71%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori sedang, dan 7 (20%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori tinggi.

c. Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

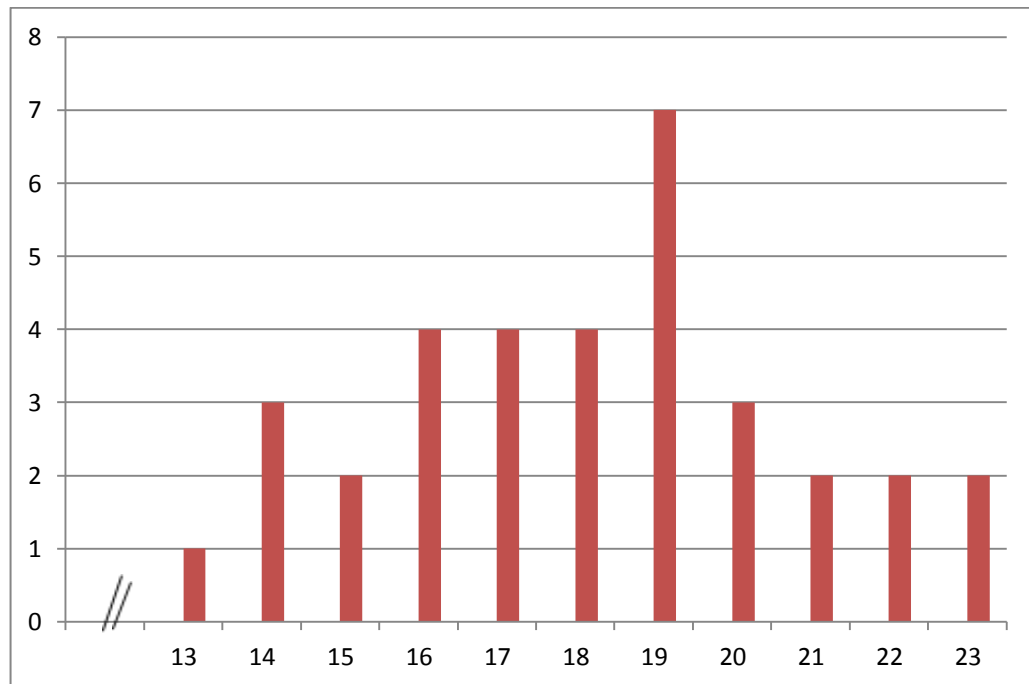
Pemberian *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak pada kelompok kontrol dilakukan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman cerita anak tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 34 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23 dan skor terendah 13 dengan *mean* 18, *median* 18, *mode* 19, dan standar deviasi 2,63. Hasil penghitungan skor *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7: Deskripsi Statistik Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

N	Valid	34
	Missing	0
<i>Mean</i>		18,0588
<i>Median</i>		18,0000
<i>Mode</i>		19,00
Std. Deviation		2,63934
Variance		6,966
Range		10,00
Minimum		13,00
Maximum		23,00
Sum		614,00

Data skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



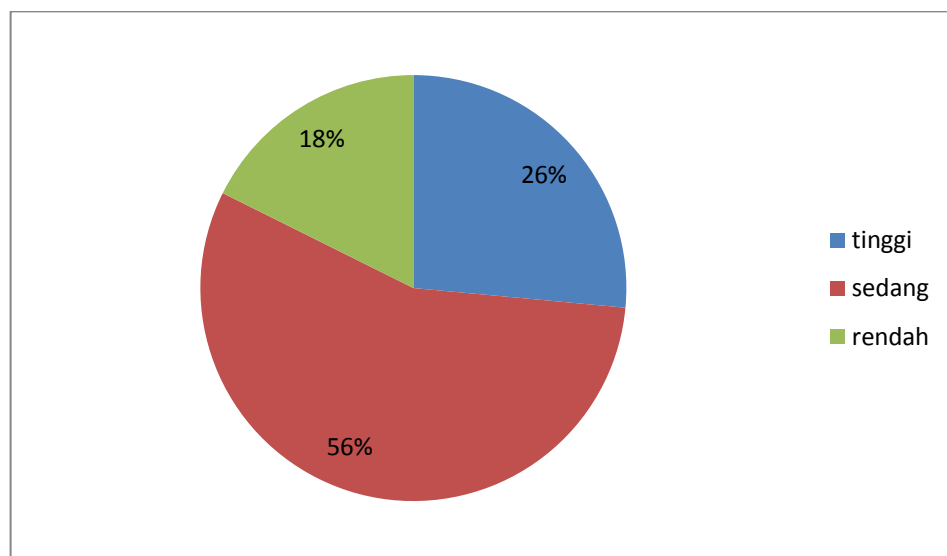
Gambar VII: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Memahami Cerita Anak Kelompok Kontrol

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar VII dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor tertinggi yaitu 23 sebanyak 2 siswa dan siswa yang memperoleh skor terendah yaitu 13 sebanyak 1 siswa. Skor 19 diperoleh siswa terbanyak yaitu 7 siswa. Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dalam Tabel 8 dan Gambar VIII.

Tabel 8: Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<16	6	18	6	18
2	Sedang	16-19,6	19	56	25	74
3	Tinggi	>19,6	9	26	34	100

Tabel 8 dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.



Gambar VIII: Diagram Kecenderungan Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

Dari diagram di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 6 (18%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 19 (56%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori sedang, dan 9 (26%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori tinggi.

d. Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

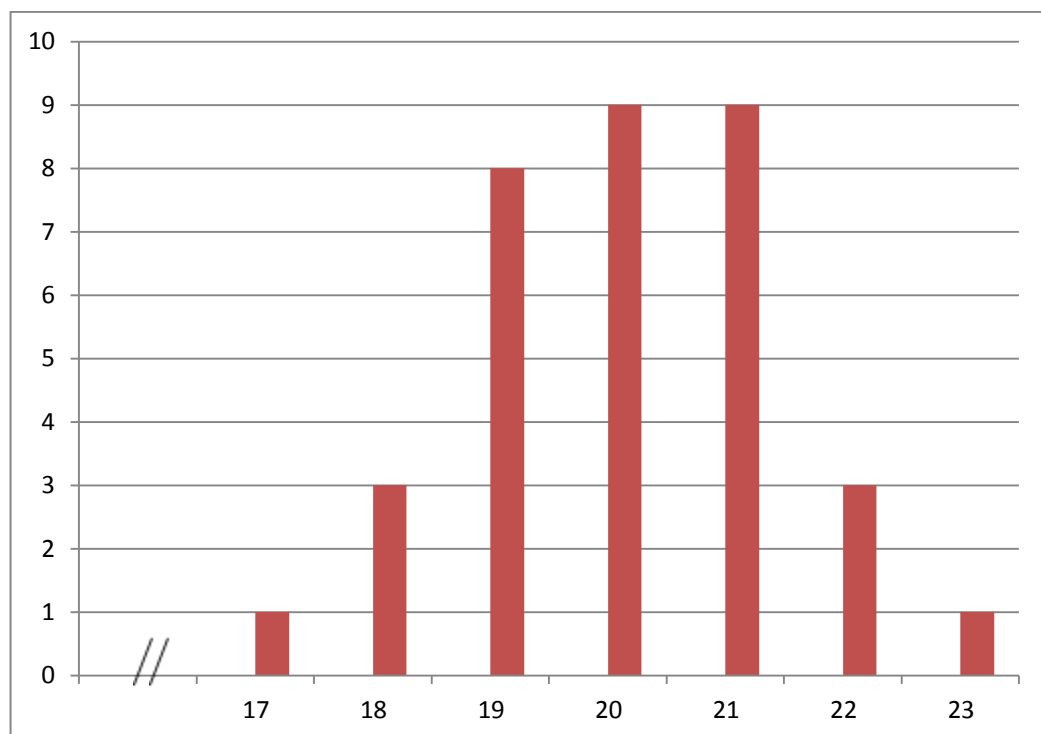
Pemberian *posttest* membaca pemahaman cerita anak pada kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman cerita anak dengan menggunakan teknik *ECOLA*. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 34 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 23 dan skor terendah 13 dengan *mean* 20, *median* 20, *mode* 20, dan standar deviasi 1,33. Hasil penghitungan skor *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9: Deskripsi Statistik Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

N	Valid	34
	Missing	0
<i>Mean</i>		20,0294
<i>Median</i>		20,0000
<i>Mode</i>		20,00 ^a
Std. Deviation		1,33678
Variance		1,787
Range		6,00
Minimum		17,00
Maximum		23,00
Sum		681,00

Data skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



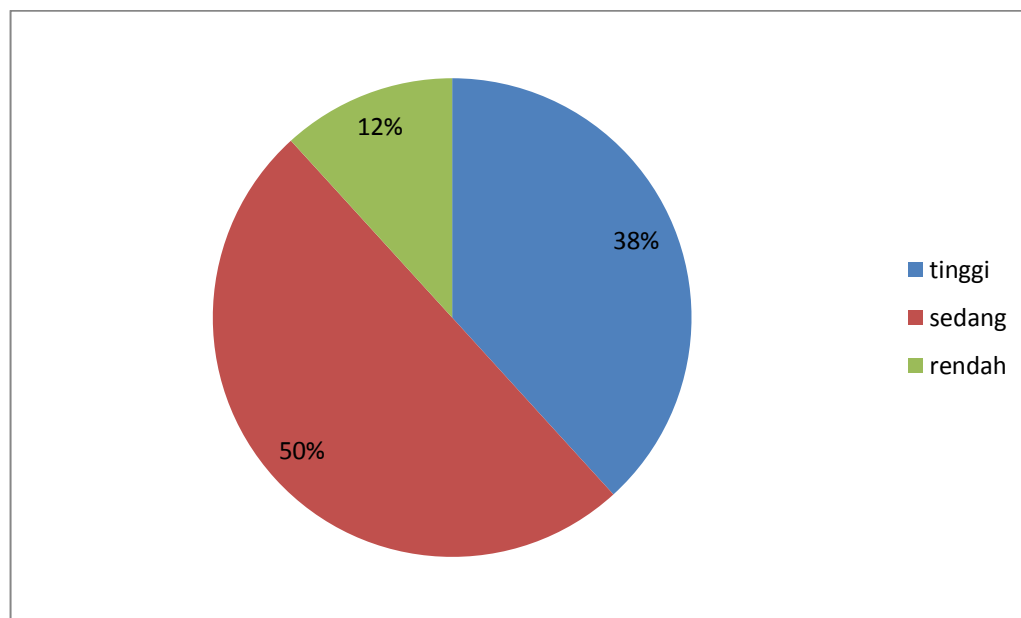
Gambar IX: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 9 dan Gambar IX dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor tertinggi yaitu 23 sebanyak 1 siswa. Kemudian siswa yang memperoleh skor terendah yaitu 17 sebanyak 1 siswa. Skor 20 dan 21 diperoleh siswa terbanyak yaitu masing-masing sebanyak 9 siswa. Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dalam Tabel 10 dan Gambar X.

Tabel 10: Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<19	4	12	4	12
2	Sedang	19-21	17	50	21	62
3	Tinggi	>21	13	38	34	100

Tabel 10 dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.



Gambar X: Diagram Kecenderungan Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

Dari Gambar X tersebut, diperoleh informasi bahwa terdapat 4 (12%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 17 (50%) siswa yang skornya masuk ke dalam kategori sedang, dan 13 (38%) yang skornya masuk ke dalam kategori tinggi.

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, dan skor rata-rata, *median*, modus, dan simpangan, baik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel-tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Tabel 11: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	KK	KE	KK	KE
N	34	34	34	34
Nilai Tertinggi	20	21	23	23
Nilai Terendah	14	12	13	17
<i>Mean</i>	16,7	16,8	18	20
<i>Median</i>	17	17	18	20
Modus	17	17	19	20
St. Deviasi	1,41	1,97	2,6	1,33

Dari Tabel 11, dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang dimiliki antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak pada kelompok kontrol, skor tertinggi 20 dan skor terendah 14, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 23 dan skor terendah 13. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen, skor tertinggi 21 dan skor terendah 12, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 23 dan skor terendah 17.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 1,3. Pada saat *pretest*, skor rata-rata kelompok kontrol 16,7, sedangkan skor rata-rata *posttest* 18. Skor rata-rata antara skor

pretest dan *posttest* kelompok eksperimen juga mengalami kenaikan, yaitu sebesar 3,2. Skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen 16,8, sedangkan rata-rata *posttest* 20.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pengujian data menggunakan SPSS versi 20.0. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila Sig. diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari tingkat alpha 5%. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan uji normalitas.

Tabel 12: **Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran**

No	Data	Asymp. Sig (2tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> kelompok kontrol	0,061	<i>Asymp. Sig (2 tailed) > 0,05 = normal</i>
2	<i>Posttest</i> kelompok kontrol	0,200	<i>Asymp. Sig (2 tailed) > 0,05 = normal</i>
3	<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	0,085	<i>Asymp. Sig (2 tailed) > 0,05 = normal</i>
4	<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	0,055	<i>Asymp. Sig (2 tailed) > 0,05 = normal</i>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa distribusi datanya normal. Hal tersebut terlihat dari nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* dari semua data lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 171.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan satu dengan yang lain. Uji homogenitas varian dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Syarat data dikatakan bersifat homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf, yaitu sebesar 0,05. Proses penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 20. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 175.

Tabel 13: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian**

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,726	4	27	0,582	Sig 0,582>0,05 = homogen
<i>Posttest</i>	1,497	9	23	0,208	Sig 0,208>0,05 = homogen

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari penghitungan data *pretest* siswa diperoleh *levene statistic* sebesar 0,726 dengan $df1 = 4$ dan $df2 = 27$ dan signifikansi 0,582. Nilai signifikansi data tersebut lebih besar daripada 0,05, maka skor *pretest* kedua kelompok dinyatakan homogen, sedangkan hasil penghitungan data *posttest* siswa diperoleh *levene statistic* sebesar 1,497 dengan $df1 = 9$ dan $df2 = 23$ dan signifikansi 0,208, maka skor *posttest* kedua kelompok dinyatakan homogen.

3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Selain itu, penelitian ini bertujuan menguji keefektifan teknik *ECOLA* pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak yang dilihat dari peningkatan skor rerata kedua kelompok.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah skor rata-rata *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol terhadap kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Penghitungan uji-t menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.0. Syarat yang harus terpenuhi agar dapat dikatakan bersifat signifikan apabila nilai P lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%).

a. Uji-t Skor *Pretest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t *pretest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk menguji perbedaan data kedua kelompok. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 176. Berikut ini rangkuman hasil uji-t *pretest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kedua kelompok.

Tabel 14: Hasil Uji-t Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t	df	p	keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	0,141	66	0,888	Sig > 0,05 = tidak signifikan

Dari Tabel 14 diperoleh nilai t sebesar 0,141 dengan df = 66 dan p = 0,888 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Dikarenakan nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,888 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan tidak signifikan.

b. Uji-t Skor *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t *posttest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk menguji perbedaan data kedua kelompok. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 176. Berikut ini rangkuman hasil uji-t *pretest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kedua kelompok.

Tabel 15: Hasil Uji-t Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t	df	p	keterangan
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	3,884	66	0,000	Sig < 0,05 = signifikan

Dari Tabel 15 diperoleh nilai t sebesar 3,884 dengan $df = 66$, dan $p = 0,000$ pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Dikarenakan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan signifikan.

c. Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

Uji-t skor *pretest* dan *posttest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada kelompok kontrol dilakukan dengan tujuan melihat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara skor *pretest* dan *posttest* dengan pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 20.0. Hasil uji-t selengkapnya dilihat pada lampiran. Berikut ini rangkuman hasil uji-t *pretest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol.

Tabel 16: Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Kontrol

Data	t	df	p	keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol	2,515	33	0,017	Sig < 0,05 = signifikan

Dari Tabel 16 diperoleh nilai t kelompok kontrol sebesar 2,515 dengan df = 33. Sementara itu, diperoleh nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,017 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

d. Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

Uji-t skor *pretest* dan *posttest* pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada kelompok eksperimen dilakukan dengan tujuan melihat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara skor *pretest* dan *posttest* dengan pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA*. Uji-t ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 20.0. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini rangkuman hasil uji-t *pretest* pembelajaran cerita anak kelompok eksperimen.

Tabel 17: Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Kelompok Eksperimen

Data	t	df	p	keterangan
<i>Pretest-posttest</i> kelompok eksperimen	12,039	33	0,000	Sig < 0,05 = signifikan

Dari Tabel 17 diperoleh nilai t kelompok eksperimen sebesar 12,039 dengan $df = 33$. Sementara itu, diperoleh nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Hipotesis tersebut dinamakan dengan hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan H_a menjadi H_o (hipotesis nol) yang berbunyi tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara

siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 15. Hasil analisis uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS versi 20.0 diperoleh t sebesar 3,884 dengan $df = 66$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*, **ditolak**.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*, **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah teknik *ECOLA* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (hipotesis nol) yang berbunyi teknik *ECOLA* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Hasil analisis uji-t data skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 16 dan Tabel 17.

Hasil uji-t skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS versi 20.0 diperoleh t sebesar 12,039 dengan $df = 33$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selain itu, hasil penghitungan uji-t skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan bantuan komputer program SPSS versi 20.0 diperoleh t sebesar 2,515 dengan $df = 33$ dan p sebesar 0,017. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,017 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerita anak menggunakan teknik *ECOLA* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

Selain itu, terdapat perbedaan pada kenaikan skor rerata *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 3,22, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 1,29. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa

teknik *ECOLA* efektif terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan uji-t hipotesis sebagai berikut.

Ho: Pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo menggunakan teknik *ECOLA* tidak efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo tanpa menggunakan teknik *ECOLA*, **ditolak**.

Ha: Pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo menggunakan teknik *ECOLA* efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo tanpa menggunakan teknik *ECOLA*, **diterima**.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Wonosobo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan beberapa pertimbangan, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Hasil dari teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh kelas VII D sebagai kelompok kontrol, yaitu kelas yang menggunakan teknik eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak dan kelas VII E sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan perbedaan kemampuan membaca

pemahaman cerita anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan keefektifan penggunaan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *ECOLA*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman cerita anak.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman cerita anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui melalui hasil *pretest* dari kedua kelompok tersebut. *Pretest* diberikan kepada kedua kelompok tersebut sebelum mendapat perlakuan. Instrumen yang digunakan untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama, yaitu dengan tes soal pilihan ganda membaca pemahaman cerita anak. Soal tes pilihan ganda untuk *pretest* dan *posttest* dibuat berdasarkan taksonomi Ruddel yang mencakup tiga aspek tingkat pemahaman, yaitu pemahaman faktual, pemahaman interpretif, dan pemahaman aplikatif. Tingkat pemahaman faktual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersirat dalam bacaan. Tingkat pemahaman interpretif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersirat dalam bacaan. Tingkat pemahaman aplikatif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan gagasan pengarang dan

bagaimana menggunakan gagasan tersebut dalam wacana. Berikut ini contoh soal berdasarkan taksonomi tingkat pemahaman Ruddel dan pembahasannya.

1. Tingkat pemahaman faktual

Pemahaman faktual adalah pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersurat dalam bacaan. Di dalam soal *pretest* dan *posttest* yang telah dibuat, digunakan soal dengan tingkat pemahaman faktual sebanyak 11 soal. Contoh soal pada tingkat pemahaman ini adalah mengidentifikasi jenis alur yang digunakan dalam cerita seperti pada soal nomor 2 berikut.

2. Jenis alur yang digunakan dalam cerita di atas yaitu alur...
- a. regresif
 - b. sorot balik
 - c. progresif
 - d. flashback

Dari contoh soal *posttest* nomor 2 tersebut, diketahui 33 siswa kelompok eksperimen mampu menjawab dengan benar dan hanya 23 siswa kelompok kontrol yang mampu menjawab dengan benar. Jumlah siswa pada masing-masing kelompok adalah 34 siswa. Pada kelompok eksperimen, dari 11 soal tingkat pemahaman faktual rata-rata siswa dapat menjawab 9 soal dengan benar, sedangkan kelompok kontrol dapat menjawab 7 soal dengan benar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman faktual siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada pemahaman faktual siswa kelompok kontrol.

2. Tingkat pemahaman interpretif

Tingkat pemahaman interpretif adalah tingkat pemahaman berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersirat dalam bacaan. Di dalam soal *pretest* dan *posttest* yang telah dibuat, digunakan soal dengan tingkat pemahaman interpretif sebanyak 11 soal. Contoh soal pada tingkat pemahaman ini adalah menemukan hubungan sebab akibat dalam cerita seperti pada soal nomor 7 berikut.

7. Di antara kalimat berikut ini, kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat adalah...
- a. Elita memang sangat suka menggambar. Ia selalu menggambar kakak, ayah, dan ibunya.
 - b. Ibu dan ayah memang selalu sibuk bekerja. Elita dan Kak Reza terbiasa hidup mandiri sejak kecil.
 - c. Kak Reza berkenalan dengan dunia narkoba untuk mencari pelampiasan. Rasa kurang kasih sayang orang tuanya lah yang ingin ia lampiaskan.
 - d. Elita sangat senang menggambar kakaknya. Diam-diam ia sangat sayang dan menaruh perhatian pada kakaknya itu.

Dari contoh soal *posttest* nomor 7 tersebut, diketahui 33 siswa kelompok eksperimen mampu menjawab dengan benar dan 30 siswa kelompok kontrol mampu menjawab dengan benar. Jumlah siswa pada masing-masing kelompok adalah 34 siswa. Pada kelompok eksperimen, dari 11 soal tingkat pemahaman faktual rata-rata siswa dapat menjawab 9 soal dengan benar, sedangkan kelompok kontrol dapat menjawab 7 soal dengan benar. Berdasarkan hasil analisis tersebut,

dapat disimpulkan bahwa pemahaman interpretif siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada pemahaman interpretif siswa kelompok kontrol.

3. Pemahaman aplikatif

Tingkat pemahaman aplikatif adalah tingkat pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam wacana. Di dalam soal *pretest* dan *posttest* yang telah dibuat, digunakan soal dengan tingkat pemahaman interpretif sebanyak 8 soal. Contoh soal pada tingkat pemahaman ini adalah mengidentifikasi pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita seperti pada soal nomor 8 berikut.

8. Hal yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita tersebut adalah...
- a. jangan pernah memakai narkoba
 - b. harus peduli kepada saudara atau keluarga
 - c. jangan melakukan hal negatif ketika lari dari masalah
 - d. orang tua semestinya memberikan kasih sayang kepada anaknya

Dari contoh soal *posttest* nomor 8 tersebut, diketahui 26 siswa kelompok eksperimen mampu menjawab dengan benar dan 22 siswa kelompok kontrol mampu menjawab dengan benar. Jumlah siswa pada masing-masing kelompok adalah 34 siswa. Pada kelompok eksperimen, dari 8 soal tingkat pemahaman faktual rata-rata siswa dapat menjawab 6 soal dengan benar, sedangkan kelompok kontrol dapat menjawab 5 soal dengan benar. Berdasarkan hasil analisis tersebut,

dapat disimpulkan bahwa pemahaman interpretif siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada pemahaman interpretif siswa kelompok kontrol.

Dengan menggunakan pertanyaan yang memiliki tingkatan pemahaman tersebut siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur kemampuan membaca pemahamannya. Hasilnya adalah siswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan teknik *ECOLA* pada pembelajaran membaca pemahaman mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan. Sementara itu, pembelajaran membaca pemahaman kelompok kontrol tanpa menggunakan teknik *ECOLA* kurang mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis uji-t data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t sebesar 0,141 dengan $df = 66$ dan p sebesar 0,888. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,888 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji-t *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Dengan kata lain, kemampuan membaca pemahaman cerita anak di awal penelitian pada kedua kelompok setara.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan *pretest*, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengikuti kegiatan pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran membaca pemahaman cerita anak menggunakan teknik eksplorasi,

elaborasi, konfirmasi sedangkan kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran membaca pemahaman cerita anak menggunakan teknik *ECOLA*. Pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan sebanyak empat kali.

Setelah kegiatan pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tersebut selesai, kemudian dilakukan *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mengikuti proses pembelajaran yang berbeda. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor rerata kelompok kontrol. Skor rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 20,02, sedangkan skor rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 18,05. Pada analisis hasil uji-t skor *posttest* antarkelompok, diperoleh t sebesar 3,884 dengan $df = 66$ dan p sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

2. Keefektifan Penggunaan Teknik *ECOLA* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo

Keefektifan teknik *ECOLA* terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo dapat diketahui setelah siswa mendapat perlakuan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *ECOLA*. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari perbandingan *gain score* rerata yang dicapai siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Gain score rerata kelompok eksperimen sebesar 3,2 diperoleh dari skor rerata *pretest* sebesar 16,8 dan skor rerata *posttest* sebesar 20,0. *Gain score* rerata kelompok kontrol hanya sebesar 1,29 diperoleh dari skor rerata *pretest* sebesar 16,76 dan *posttest* sebesar 18,05. Hasil rangkuman *gain score* rerata kedua kelompok tersebut menunjukkan *gain score* rerata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *ECOLA* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*.

Keefektifan teknik *ECOLA* juga dapat diketahui dari proses pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen. Langkah-langkah pembelajaran pada kelompok eksperimen yaitu menentukan tujuan yang komunikatif, membaca dalam hati, mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis, diskusi, serta menulis dan membandingkan. Pada kelompok kontrol, langkah-langkah pembelajaran berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Sebelum kegiatan membaca dimulai, siswa kelompok eksperimen terlebih dahulu menentukan tujuan membaca, yaitu untuk menemukan pokok-pokok cerita anak dan menentukan hal-hal yang akan dikomentari. Tujuan membaca tersebut dapat dijadikan pedoman ketika siswa membaca. Penentuan tujuan membaca ini membantu siswa untuk lebih saksama memahami jalan cerita dan informasi dari cerita yang dibaca. Langkah selanjutnya yaitu membaca dalam hati. Pada tahap ini siswa kelas eksperimen membaca cerita anak yang diberikan oleh guru.

Setelah selesai membaca, siswa kelompok eksperimen melaksanakan langkah mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis. Pada tahap ini, siswa menuliskan informasi (pokok-pokok cerita) yang mereka temukan. Pokok-pokok cerita yang siswa tuliskan tersebut berguna untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Langkah selanjutnya, siswa melakukan tahap diskusi. Pada tahap ini, siswa dapat saling mengonfirmasi pokok-pokok cerita yang mereka temukan dengan teman lain. Selain itu, siswa juga dapat saling berdiskusi tentang kesulitan yang mereka temukan ketika membaca.

Tahap yang terakhir yaitu menulis dan membandingkan. Pada tahap ini, siswa menuliskan kembali cerita anak yang dibaca sesuai dengan pemahaman siswa terhadap bacaan. Hasil dari interpretasi awal siswa dalam menentukan pokok-pokok cerita dapat dijadikan pedoman sebagai bahan untuk menulis kembali cerita anak tersebut. Dari hasil tulisan siswa tersebut, guru dapat menemukan sejauh mana pemahaman siswa terhadap cerita yang dibaca.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, pembelajaran berlangsung tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Teknik yang digunakan dalam pembelajran kelompok kontrol yaitu teknik eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, siswa kelompok kontrol membaca cerita anak yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan kelompok eksperimen, kegiatan membaca kelompok kontrol tidak berpedoman pada tujuan tertentu. Siswa hanya mendapat teks bacaan dan kemudian membacanya. Selanjutnya, tanpa ada kegiatan diskusi, pada tahap elaborasi, siswa kelompok kontrol menuliskan kembali cerita yang dibaca. Tahap

yang terakhir yaitu konfirmasi, perwakilan beberapa siswa membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas.

Melalui langkah-langkah teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tersebut, siswa kelompok eksperimen dapat lebih mudah memahami bacaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Smith-Burke (Tierney, 1990: 157), bahwa pengalaman-pengalaman belajar dalam teknik *ECOLA* dapat membantu guru dan siswa untuk saling memberikan umpan balik lewat proses diskusi dan guru juga dapat memonitoring bagaimana peserta didik membaca dan bagaimana interpretasi mereka terhadap bacaan. Dengan penerapan *ECOLA*, suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.

Sementara itu, kelompok kontrol mendapat pembelajaran menggunakan teknik eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada pembelajaran kelompok kontrol, suasana kelas kurang dinamis dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman cerita anak hanya berupa pemberian materi oleh guru dengan metode ceramah, kemudian siswa membaca cerita anak dan mengerjakan tugas latihan. Dalam pembelajaran kelas kontrol menggunakan teknik eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, kurang adanya umpan balik dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Selain itu, siswa hanya sekedar membaca cerita anak tanpa saksama sehingga pemahaman mereka terhadap bacaan kurang.

Penggunaan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca cerita anak pada kelompok eksperimen efektif daripada pembelajaran membaca cerita anak tanpa menggunakan teknik *ECOLA* pada kelompok kontrol. Hal tersebut dapat

dilihat dari hasil tugas latihan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil latihan tersebut, sebagian besar siswa kelompok kontrol mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, sedangkan siswa kelompok eksperimen mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan lebih lengkap, runtut, dan jelas.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* teruji efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk (2006) yang berjudul “Peningkatan Keefektifan Membaca Mahasiswa dengan Teknik *ECOLA*”. Kesimpulan dari penelitian Darmiyati Zuchdi adalah teknik *ECOLA* dapat meningkatkan pemahaman membaca dan penggunaan teknik *ECOLA* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dalam tim.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosobo. Jadi, belum tentu didapatkan hasil dan keefektifan penggunaan teknik *ECOLA* yang sama jika dilakukan penelitian di kelas lain ataupun pada materi yang lain.
2. Penelitian terbatas pada proses pembelajaran membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Wonosobo yang menggunakan teknik

ECOLA. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga jika diterapkan pada pembelajaran dengan durasi waktu 80 menit, terasa kurang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Hasil penghitungan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerita anak yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
2. Teknik *ECOLA* efektif terhadap pembelajaran membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo. Berdasarkan hasil penghitungan, dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerita anak antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan yang lebih besar. Kenaikan skor rerata kelompok eksperimen sebesar 3,20 dan kenaikan skor rerata kelompok kontrol sebesar 1,29. Hal ini membuktikan bahwa teknik *ECOLA* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Selain itu, adanya proses diskusi dan monitoring terhadap hasil

interpretasi siswa menjadikan pembelajaran membaca pemahaman cerita anak menggunakan teknik *ECOLA* lebih aktif dan dinamis.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *ECOLA* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Hasil ini dapat berimplikasi secara teoretis dan praktis.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat bukti bahwa secara teori penggunaan teknik *ECOLA* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa penggunaan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak lebih efektif daripada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak tanpa menggunakan teknik *ECOLA*. Guru SMP/MTs dapat menggunakan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak siswa.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo sebaiknya menggunakan teknik *ECOLA* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak karena dengan teknik tersebut siswa terbukti lebih mudah dalam mengingat materi, meningkatkan kreativitas siswa, membuat prediksi tentang apa yang akan dipelajari, menemukan ide-ide pokok, detail-detail penting, dan informasi yang menyeluruh dari bacaan.
2. Teknik *ECOLA* perlu digunakan dalam pembelajaran untuk membangun motivasi dan antusias dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. dan Charles van Doren. 2007. *How To Read a Book Cara Jitu Menggapai Puncak Tujuan Membaca*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia PISA Center. 2013. "Hasil PISA 2012", <http://www.indonesiapisacenter.com/2013/12/hasil-pisa-2012.html?m=1/>. Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2013. *Laporan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nawawi, H. Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- _____. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- _____. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosenberg, Vivian M. 1989. *Reading, Writing, and Thinking Critical Connections*. New York: Random House.
- Ruddel, Martha Rapp. 2005. *Teaching Content Reading and Writing*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawan, Agus. 2012. *The Art of Reading*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarso. 1999. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, AR dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tierney, Robert J, dkk, 1990. *Reading Strategies and Practices a Compendium*. USA: Allyn and Bacon.
- Utari, Retno. 2013. "Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?", <http://www.bppk.depkeu.go.id/>. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2015.
- Vacca, Richard T dan Joanne L. Vacca. 1989. *Content Area Reading*. London: Scott, Foresman and Company Glenview.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- _____. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

1. Jadwal Perlakuan Kelompok Eksperimen

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	<i>Pretest</i>	Selasa, 4 Agustus 2015
2.	Perlakuan 1	Kamis, 6 Agustus 2015
3.	Perlakuan 2	Selasa, 11 Agustus 2015
4.	Perlakuan 3	Kamis, 20 Agustus 2015
5.	Perlakuan 4	Rabu, 26 Agustus 2015
6.	<i>Posttest</i>	Senin, 31 Agustus 2015

2. Jadwal Pembelajaran Kelompok Kontrol

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	<i>Pretest</i>	Selasa, 4 Agustus 2015
2.	Perlakuan 1	Kamis, 6 Agustus 2015
3.	Perlakuan 2	Selasa, 11 Agustus 2015
4.	Perlakuan 3	Kamis, 20 Agustus 2015
5.	Perlakuan 4	Selasa 25 Agustus 2015
6.	<i>Posttest</i>	Jumat, 28 Agustus 2015

Lampiran 2: **Silabus Pembelajaran Membaca Cerita Anak**

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : *Bahasa Indonesia*

Kelas/Semester : *VII (Tujuh) /1 (Satu)*

Standar Kompetensi : *Membaca*

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca	Penceritaan kembali	a. Membaca cerita anak b. Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita c. Menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tulis	a. Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca b. Mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita c. Mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tulis.	Penugasan individual/kelompok Tes praktik/kinerja	Proyek Uji petik kerja	a. Tentukan pokok-pokok cerita anak yang kamu baca! b. Rangkailah pokok-pokok cerita itu menjadi urutan cerita! c. Ceritakanlah secara tertulis dan/atau lisan dengan bahasamu sendiri cerita anak yang kamu baca!	6 X 40'	Perpustakaan Buku teks
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (<i>Trustworthiness</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)								

7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca	Cara berkomentar terhadap buku cerita dan implementasinya	a. Membaca cerita anak b. Menandai hal-hal yang akan dikomentari c. Berdiskusi untuk menentukan bagian/unsur yang perlu dikomentari dari buku cerita d. Mengomentari buku cerita yang dibaca dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun	a. Mampu menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari b. Mampu mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun	Penugasan individual/kelompok	Proyek	a. Tentukanlah bagian/unsur buku cerita ... yang perlu dikomentari b. Bagaimakah komentarmu mengenai buku cerita yang baru saja kamu baca? c. Kemukakan hal itu dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun!	4 X 40'	Perpus-takaan Buku teks
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Berani (<i>courage</i>)								

Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok (RPP)

Kelompok Eksperimen

Sekolah	: SMP N 2 Wonosobo
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: VII/1
Alokasi Waktu	: 8x40 menit
Standar Kompetensi	: 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca
Kompetensi Dasar	: 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca 7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca
Indikator	: 1. Menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca 2. Merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita 3. Menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis 4. Menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari 5. Mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
2. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita
3. Siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis
4. Siswa mampu menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari

5. Siswa mampu mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita anak
2. Macam cerita anak
3. Unsur-unsur cerita anak

C. Teknik Pembelajaran

Teknik ECOLA

D. Sumber Belajar

1. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

E. Media Pembelajaran

1. Teks cerita anak “Anak Hujan”
2. Teks cerita anak “Roman Tika Kutu”
3. Teks cerita anak “Soal UAS”
4. Teks cerita anak “Mentari Nina untuk Siska”

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

PERTEMUAN 1

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	Menentukan tujuan yang komunikatif <ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing siswa mendapat teks cerita anak berjudul “Anak Hujan” 2. Siswa diarahkan oleh guru untuk menentukan tujuan membaca mereka, yaitu untuk mengetahui pokok-pokok cerita anak yang dibaca (unsur intrinsik cerita) 	65 menit
	Membaca dalam hati <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa membaca dalam hati teks cerita anak yang diberikan guru secara individu untuk menemukan unsur intrinsik cerita 4. Setelah selesai membaca, siswa mengembalikan teks cerita kepada guru 	
	Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis <ol style="list-style-type: none"> 5. Secara individu, siswa menuliskan pokok-pokok cerita yang mereka temukan ketika membaca 	
	Diskusi	

	<p>6. Siswa melakukan diskusi dengan teman satu bangku terkait pokok-pokok cerita yang mereka temukan sebelumnya</p> <p>7. Siswa dapat saling bertanya, bertukar informasi, melengkapi informasi, dan mendiskusikan kesulitan yang mereka temukan</p>	
	<p>Menulis dan membandingkan</p> <p>8. Siswa secara individu menuliskan kembali cerita yang dibaca dengan bahasa sendiri</p> <p>9. Perwakilan beberapa siswa membacakan hasil menulis mereka</p> <p>10. Guru dan siswa yang lain menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	5 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

PERTEMUAN 2

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan	

	materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	Menentukan tujuan yang komunikatif <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapat teks cerita anak yang berjudul “Roman Tika Kutu” 2. Siswa diarahkan oleh guru untuk menentukan tujuan membaca mereka, yaitu untuk mengetahui pokok-pokok cerita anak yang dibaca (unsur intrinsik) 	65 menit
	Membaca dalam hati <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa membaca dalam hati teks cerita anak yang diberikan guru secara individu 4. Setelah selesai membaca, siswa mengembalikan teks kepada guru 	
	Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis <ol style="list-style-type: none"> 5. Secara individu, siswa menuliskan pokok-pokok cerita yang mereka temukan ketika membaca 	
	Diskusi <ol style="list-style-type: none"> 6. Siswa melakukan diskusi dengan teman satu bangku terkait pokok-pokok cerita yang mereka temukan sebelumnya 7. Siswa dapat saling bertanya, bertukar informasi, melengkapi informasi, dan mendiskusikan kesulitan yang mereka temukan saat membaca 	
	Menulis dan membandingkan <ol style="list-style-type: none"> 8. Siswa secara individu menuliskan 	

	<p>kembali cerita yang dibaca dengan bahasa sendiri</p> <p>9. Perwakilan siswa membacakan hasil menulis mereka</p> <p>10. Guru dan siswa yang lain menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	5 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

PERTEMUAN 3

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	<p>Menentukan tujuan yang komunikatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapat teks cerita anak yang berjudul “Soal UAS” 2. Siswa diarahkan oleh guru untuk menentukan tujuan membaca mereka, yaitu untuk menentukan hal-hal apa saja 	65 menit

	yang akan mereka komentari (jalan cerita, karakter tokoh, interpretasi, dan tanggapan pribadi)	
	<p>Membaca dalam hati</p> <p>3. Siswa membaca dalam hati teks cerita anak yang diberikan guru secara individu</p>	
	<p>Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis</p> <p>4. Secara individu, siswa menuliskan komentar awal mereka terhadap cerita yang mereka baca</p>	
	<p>Diskusi</p> <p>5. Siswa melakukan diskusi dengan teman satu bangku terkait komentar mereka</p> <p>6. Siswa dapat saling bertukar pendapat, mengoreksi pendapat, dan memperbaiki pendapat mereka</p>	
	<p>Menulis dan membandingkan</p> <p>7. Siswa menuliskan pendapat akhir mereka setelah berdiskusi dengan teman sebangku</p> <p>8. Perwakilan siswa membacakan hasil menulis mereka</p> <p>9. Guru dan siswa yang lain menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	5 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan	

	ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

PERTEMUAN 4

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	Menentukan tujuan yang komunikatif <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapat teks cerita anak yang berjudul “Mentari Nina untuk Siska” 2. Siswa diarahkan oleh guru untuk menentukan tujuan membaca mereka, yaitu untuk menentukan hal-hal apa saja yang akan mereka komentari (jalan cerita, karakter tokoh, interpretasi, dan tanggapan pribadi) 	65 menit
	Membaca dalam hati <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa membaca dalam hati teks cerita anak yang diberikan guru secara individu 	
	Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis <ol style="list-style-type: none"> 4. Secara individu, siswa menuliskan komentar awal mereka terhadap cerita 	

	yang mereka baca	
	<p>Diskusi</p> <p>5. Siswa melakukan diskusi dengan teman satu bangku terkait komentar mereka</p> <p>6. Siswa dapat saling bertukar pendapat, mengoreksi pendapat, dan memperbaiki pendapat mereka</p>	
	<p>Menulis dan membandingkan</p> <p>7. Siswa menuliskan pendapat akhir mereka setelah berdiskusi dengan teman sebangku</p> <p>8. Perwakilan siswa membacakan hasil menulis mereka</p> <p>9. Guru dan siswa yang lain menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	5 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

G. PENILAIAN

Indikator penilaian:

1. Menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
2. Merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita
3. Menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis
4. Menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari

5. Mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

Teknik penilaian : tes tulis

Bentuk instrumen : *posttest* pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban

Instrumen: terlampir

Pedoman penilaian: jawaban benar skor 1, jawaban salah skor 0

Wonosobo, Agustus 2015

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Husni Ash Shidiqi, S. Pd
NIP 19660809 199903 1 001

Resti Agistiasari
NIM 11201244005

Lampiran 4: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelompok Kontrol

Sekolah	: SMP N 2 Wonosobo
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: VII/1
Alokasi Waktu	: 8x40 menit
Standar	: 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra
Kompetensi	dengan membaca
Kompetensi Dasar	: 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca 7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca
Indikator	: 1. Menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca 2. Merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita 3. Menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis 4. Menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari 5. Mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
2. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita
3. Siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis
4. Siswa mampu menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari

5. Siswa mampu mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita anak
2. Macam cerita anak
3. Unsur-unsur cerita anak

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Inkuiri
3. Penugasan

D. Sumber Belajar

1. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

E. Media Pembelajaran

1. Teks cerita anak “Anak Hujan”
2. Teks cerita anak “Roman Tika Kutu”
3. Teks cerita anak “Soal UAS”
4. Teks cerita anak “Mentari Nina untuk Siska”

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

PERTEMUAN 1

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	<p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapat penjelasan materi dari guru tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita anak 2. Guru memberikan teks cerita anak pada siswa yang berjudul “Anak Hujan” 	60 menit
	<p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa membaca cerita anak secara individu 4. Siswa mengembalikan teks cerita yang dibaca pada guru 5. Siswa menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa sendiri secara tertulis 	
	<p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Perwakilan siswa secara bergantian membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas 7. Siswa yang lain mendengarkan dan 	

	menanggapi presentasi tersebut	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	10 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

PERTEMUAN 2

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapat penjelasan materi dari guru tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita anak 2. Guru memberikan teks cerita anak pada siswa yang berjudul “Roman Tika Kutu” 	60 menit
	Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa membaca cerita anak secara individu 	

	<p>4. Siswa mengembalikan teks cerita yang dibaca pada guru</p> <p>5. Siswa menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa sendiri secara tertulis</p>	
	<p>Konfirmasi</p> <p>6. Perwakilan siswa secara bergantian membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas</p> <p>7. Siswa yang lain mendengarkan dan menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	10 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

PERTEMUAN 3

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit
	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	Eksplorasi	60 menit

	1. Siswa membaca cerita anak yang berjudul “Soal UAS”	
	<p>Elaborasi</p> <p>2. Secara individu, siswa memberikan komentar tentang cerita yang dibaca (jalan ceritanya, karakter tokohnya, hal yang menarik, dan kekurangan teks tersebut)</p> <p>3. Komentar tersebut ditulis pada selembar kertas</p>	
	<p>Konfirmasi</p> <p>4. Perwakilan siswa secara bergantian membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas</p> <p>5. Siswa yang lain mendengarkan dan menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	10 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

PERTEMUAN 4

Kegiatan		Alokasi Waktu
Awal	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru terkait kondisi siswa	10 menit

	Siswa merespon pertanyaan guru terkait dengan materi yang akan dipelajari	
	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan	
Inti	<p>Eksplorasi</p> <p>1. Siswa membaca cerita anak yang berjudul “Mentari Nina untuk Siska”</p>	60 menit
	<p>Elaborasi</p> <p>2. Secara individu, siswa memberikan komentar tentang cerita yang dibaca (jalan ceritanya, karakter tokohnya, hal yang menarik, dan kekurangan teks tersebut)</p> <p>3. Komentar tersebut ditulis pada selembar kertas</p>	
	<p>Konfirmasi</p> <p>4. Perwakilan siswa secara bergantian membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas</p> <p>5. Siswa yang lain mendengarkan dan menanggapi presentasi tersebut</p>	
Akhir	Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran	10 menit
	Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	
	Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ucapan salam	
	Siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih	

G. PENILAIAN

Indikator penilaian:

1. Menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
2. Merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita
3. Menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan dan tulis
4. Menentukan unsur/bagian buku cerita yang akan dikomentari
5. Mengomentari cerita dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun

Teknik penilaian : tes tulis

Bentuk instrumen : *posttest* pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban

Instrumen: terlampir

Pedoman penilaian: jawaban benar skor 1, jawaban salah skor 0

Wonosobo, Agustus 2015

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Husni Ash Shidiqi, S. Pd
NIP 19660809 199903 1 001

Resti Agistiasari
NIM 11201244005

Lampiran 5: Teks Bacaan Perlakuan/Pembelajaran 1-4

Teks Perlakuan 1

Anak Hujan

Matanya menyipit memandang terik matahari, kaki kecilnya berjalan lincah, hatinya bergeming penuh harap. Ketika sampai di rumah reot mirip gubuk matanya melebar mencari-cari sesuatu. Dia berjalan dan mengambil sesuatu itu di bawah batu sebesar buah melon, lalu memasukkan temuannya itu ke lubang gembok. Anak kecil bertubuh kurus itu bernama Irwan, usianya baru 11 tahun. Irwan tinggal sendiri di rumah gubuknya, ibunya meninggal dua tahun lalu. Ayahnya pergi entah kemana sejak ia kecil. Hidupnya kesepian namun diselimuti ketabahan dan kesabaran. Hidupnya keras serba kekurangan, tapi tak pernah patahkan semangatnya belajar. Dia sekolah dengan rajin walaupun terkadang dia merasa hidup ini tak adil.

Irwan duduk di kursi bambu sebagai ruang tamu. Tiba-tiba air mata menggenang di kelopak mata. Ia teringat ibunya, ketika pulang sekolah ibunya selalu memasak untuknya walaupun hanya tumis kangkung, sayur nangka ataupun sayur asam. Sekarang semua itu tak lagi ada. Diambilnya kayu kering dan tangannya dengan lincah menggesek korek api lalu dimasukkannya ke dalam kompor yang terbuat dari tanah. Setelah api sudah menari-nari panci berisi air dia taruh di bibir kompor tanah. Setelah air bergejolak dia memasukkan daun bayam dan membumbuinya dengan garam. Ia menunggu lagi di kursi bambu. Ia pun tertidur.

“Kebakaran-kebakaran...” teriak orang-orang. Irwan membuka matanya, asap mengepul memenuhi bilik-bilik rumahnya. Dia baru sadar kalau dia tertidur. Dia berlari keluar sambil sempoyongan. Rumahnya tengah dilalap si jago merah. Warga berusaha memadamkan api tersebut, namun sayang setengah rumahnya

telah hangus. Bahkan buku-buku sekolah Irwan tinggal abu. Irwan hanya mampu menangis pasrah meratapi hidupnya yang malang.

Pak RT yang merasa mengajak Irwan tinggal di rumahnya. Namun rupannya Irwan tidak mau. Irwan teringat kata-kata ibunya. “Jangan tinggalkan rumah apapun yang terjadi,” lamunannya terbang kemana-mana.

“Baiklah Irwan, kalau kau tidak mau tinggal. Kamu yang tabah ya,” ucap pak RT, lalu warga meninggalkannya sendiri.

Ia melihat sekeliling rumah. Hangus dan tak berupa. Kakinya lemas dan jatuh bersimpuh. Tas sekolah, seragam sekolah, dan buku-bukunya hancur. Dia berpikir dirinya akan berhenti sekolah untuk sementara ini. Ia akan mencari uang untuk membeli peralatan sekolah.

Tiba-tiba hujan turun begitu deras.

“Hujan kenapa kau tak datang ketika api itu telah habis melalap rumahku!!!” teriaknya sekeras mungkin, suaranya bersahutan dengan guntur yang menyambar. Irwan menangis terisak-isak.

Lelah menangis, Irwan beranjak bangun. Dilihatnya payung warna hitam di sudut rumah yang belum dimakan si jago merah. Dia mengambilnya dan pergi membelah derasnya hujan. Dia tak tahu kakinya berjalan kemana. Sese kali dia berhenti ketika guntur kembali menyambar. Namun kakinya tetap berjalan, berjalan dan berjalan.

Irwan sampai di depan mall besar. Tubuhnya terasa kerdil melihat gedung megah itu berdiri kokoh di hadapannya. Dia tak beranjak tetap saja memandangi megahnya gedung mall itu. Tiba-tiba...

“Tiiinnn.. tiiinnn...” sebuah mobil mewah menginginkan Irwan minggir. Dia berjalan sedikit menjauh. Kaca mobil terbuka, perempuan bergincu tebal berada di dalam mobil. Perempuan berusia sekitar 29 tahun itu mengayunkan tangannya kepada Irwan, dengan takut-takut Irwan mendekat. Pikir Irwan dirinya akan dimarahi karena berdiri di tengah jalan. Irwan akan menjelaskannya.

“Nak antarkan saya sampai di teras mall..,” ucap ibu itu. Irwan ternganga. Ia benar-benar tidak tahu maksud dari ibu cantik itu. Ibu itu membuka pintu mobilnya, namun Irwan tak juga mendekat.

“Kamu sewakan payung itu kan?” ucap Ibu itu lagi. Irwan mengangguk dan memberikan payungnya, dia berdiri sambil membiarkan tubuhnya basah kuyup.

“Eits... sini-sini jangan hujan-hujan nanti kamu sakit,” kata ibu cantik itu, ia keluar dari mobil dan memayungi Irwan, lalu berjalan sejajar. “Kamu masih baru ya jadi ojek payung?” tanyanya.

“Saya tidak tahu tentang ojek payung, Bu,” jawab Irwan

“Berarti kamu bukan ojek payung dong. Lantas, kenapa hujan-hujan berdiri di depan mall? Ibumu tidak marah kah?” Ibu itu terlihat penasaran dan menghentikan langkahnya. Irwan juga berhenti.

“Ibu saya sudah meninggal dua tahun lalu. Rumah saya baru saja terbakar saat saya hendak memasak. Saya cari uang untuk makan, Bu,” jelas Irwan berbata-bata.

“Kamu masih sekolah?”

“Iya Bu, saya sekolah di SDN 05 Bambu Raya, saat ini saya masih kelas V, Bu. Tapi mungkin saya berhenti saja sampai saya bisa membeli peralatan dan seragam sekolah yang terbakar, Bu,” jelas Irwan jujur, bukan mengharap belas kasihan Ibu cantik itu.

Penjelasan Irwan dirasa Ibu itu sudah cukup, Ibu itu berjalan lagi sampai di teras mall. Terlihat seorang anak kecil berseragam TK dan pengasuhnya keluar dari pintu mall.

“Itu anak saya.. namanya Lovina, namamu siapa dan kamu tinggal dimana?” tanya ibu itu lagi, sambil menunggu anaknya menghampiri.

“Nama saya Irwan Bu, saya tinggal di kampung Mawar Rt 02 Rw 1, kampung Seberang Sungai,Bu,” jelas Irwan polos.

“Ya sudah antar kami bertiga ke mobil lagi yaa,” ucap Ibu cantik itu sambil menggendong Lovina.

Irwan membiarkan tubuhnya kehujanan. Sekarang dia paham tentang ojek payung, orang yang bekerja menyewakan jasa payung kepada orang-orang yang membutuhkan saat hujan lebat. Setelah anak dan pengasuh masuk ke dalam mobil, ibu itu masih di luar. Ibu itu memberikan payung kepada Irwan dan masuk

ke dalam mobil. Dari balik kaca mobil, ibu itu mengeluarkan dompet tebalnya.

“Sini nak,” serunya. Irwan mendekat. Dia tahu kalau dirinya akan mendapat upah.

“Ini upah untuk nak Irwan, ini untuk makan nak Irwan, dan yang ini untuk membeli peralatan sekolah yaa, terimakasih jasanya,” jelas sang Ibu sambil memberikan uang Rp 10.000, Rp 50.000 dan Rp 200.000. Irwan menerima dengan gemetar lalu bersujud di tengah hujan lebat, diciumnya paving penuh air. Tak lupa Irwan mengucapkan terimakasih dan pergi dengan senang. Pergi entah kemana. Pergi di balik lebatnya hujan.

“Mama, tadi itu pengemis yaa?” tanya si kecil Lovina.

“Bukan Lovina sayang. Dia hanyalah anak hujan, anak yang mendapat uang dari hujan, bukan dari Ibunya. Makanya Lovina sayang harus bersyukur selagi masih punya Mama, masih di kasih uang sama Mama,” jelas ibu itu kepada anaknya.

“Apa anak hujan itu tidak punya rumah, Mama?”

“Punya sayang, tapi rumahnya kebakaran. Lovina jangan suka mainan api yaa, kalau rumah Lovina terbakar, Lovina bisa saja jadi anak hujan” jawab sang Ibu

“Ohh kasihan ya Mama,” ucapnya lagi

“Iya sayang, kita harus saling memberi kepada orang-orang yang membutuhkan. Anak hujan tadi adalah anak yang sabar dan tabah sehingga Mama kasih dia hadiah. Kalau Lovina jadi anak yang sabar Lovina juga akan mendapat hadiah.”

“Hadiah dari Mama..?”

“Dari Tuhan sayang.” Lovina memeluk Ibunya, mencium pipi ibunya seolah-olah takut kehilangan ibunya.

“Lovina tidak mau jadi anak hujan Mama. Lovina akan sayang sama Mama selamanya, Lovina juga tidak mau mainan api, Lovina juga akan sabar ketika menunggu Mama kerja, dan Lovina akan memberi orang lain pakai uang tabungan Lovina. Lovina janji ma.. semoga anak hujan tadi juga mendapat hadiah

dari Tuhan, bukan dari Mama saja. Lovina sayang mama,” Lovina mencium ibunya lagi, ibunya bangga dengan penjelasan anaknya yang masih TK itu.

Hujan semakin lebat Ibu cantik itu memeluk anaknya dengan hangat, ia berencana ke rumah anak hujan itu bersama Lovina. Esok.

Diolah dari Rachma,
dalam <http://cerpenmu.com>

Teks Perlakuan 2

Roman Tika Kutu

Tika tak henti-henti menggaruki rambut kepalanya. Rambut Tika bagus, panjang terurai, tebal, warnanya hitam legam. Tapi satu hal yang sangat Tika benci dari rambutnya yaitu KUTU, K-U-T-U. Yup, rambut Tika memang dipenuhi oleh hewan kecil penghisap darah yang menempel di kulit kepala itu. Hewan kecil tak berdosa itu layaknya vampire yang menghisap darah tanpa ampun. Segala cara telah dilakukan Tika untuk mengusir komunitas kutu yang mungkin telah bermetamorfosa menjadi vampire galak itu. Mulai dari menyiram rambutnya dengan peditox (obat kutu rambut), menyemprotnya pakai obat nyamuk, bahkan mengikutsertakan rambut kepalanya untuk di *fogging* anti deman berdarah. Tapi semua sia-sia. Tika hampir menyerah.

“Nyak sih ngasih warisan ke aye kayak beginian,” Tika sempat protes ke Nyaknya yang dianggap biang keladi atas semua spesies kutu yang bersarang di kulit kepalanya. Yang diprotes malah nyengir dengan bangga

“Yaileh elu, kutu doang elu permasalahan,” Nyak mendengus, tapi perhatiannya masih tertuju pada kopi yang dibuatnya.

“Nyak nggak tau sih penderitaan aye. Aye malu nyak kutuan begini” Tika melipat wajahnya seraya duduk di kursi ruang makan. Nyak masih sibuk mengaduk kopi.

“Yaudeh.. elu potong rambut elu sono, biar kutunye pade pergi,” saran Nyak.

Tika bergeming, nggak mungkin dia memotong rambutnya, cowok yang ditaksir Tika pernah memuji rambutnya. Tika masih ingat betul saat itu. “Rambutnya bagus,” puji Roman, temen sekelas Tika yang baru-baru ini disukainya. Tika diam tak menjawab, ia tersenyum simpul minta ditonjok. Dan saat itu Tika berjanji dalam hati untuk tidak memotong rambutnya.

“Nyak... kopi Babe udah jadi belon?” sekonyong-konyong Babe berjalan gontai, hanya mengenakan singlet putih dan sarung kebanggannya yang Tika yakin sudah berabad-abad nggak pernah dicuci. Iyalah... gimana nyak mau nyuci tuh sarung, tiap saat dikekepin sama Babenya. Tika mulai curiga kalo sarung berpotensi menjadi istri keduanya babe.

“Iye udeh nih Be,” Nyak menyodorkan segelas kopi pada Babe, Babe mengambil tempat duduk di salah satu kursi dekat Tika.

“Kenapa elu manyun begitu neng?” Babe memicingkan sebelah matanya pada anak gadis semata wayangnya itu. Tika makin cemberut.

“Die kagak terime Be, rambutnye kutuan kayak aye,” Nyak yang menyahut dan duduk di sebelah Babe.

“Eh Tik, Babe bilangin ye... kagak ade masalahnye elu kutuan apa kagak.” ujar Babe bijak.

“Masalahnye beda Be, aye malu kalo nanti cowok yang aye taksir di sekolah tau aye kutuan,” Tika merengut

“Tika, kalau emang tuh cowok juga demen sama elu, die pasti nerima walaupun di rambut elu kutuan bahkan ada kecoa sekalipun,” kata Babe.

Tika bergidik ngeri. Kutu aja udah bikin dongkol, apalagi kecoak. “Buktinya Babe tetep sayang sama Nyak ampe sekarang,” tambah Babe menggoda, Nyak tersenyum malu-malu. Tika frustrasi.

Tergopoh-gopoh Tika berlari, ia kesiangan dan terlambat masuk kelas. Tika sering banget kesiangan, padahal Tika sudah pasang alarm jam lima pagi dan Nyak juga selalu bangunin Tika. Tapi emang dasar bolot, Tika baru bisa bangun kalo Nyak udah nyiram Tika pakai air bekas cucian.

“Kamu lagi. Ini sudah lebih dari sebulan masih saja terlambat,” Bu Tut, wakil kepala sekolah sekaligus guru paling killer di sekolah sukses menyeramahi Tika.

“Maaf bu, saya kesiangan,” ujar Tika datar.

“Kesiangan setiap hari, sudah sana kamu saya hukum. Berdiri di lapangan sampai jam istirahat!” bentak Bu Tut. Tika nurut digiring ke lapangan. Tiba-tiba anak-anak terlambat yang lain menyusul dan berjejer di samping Tika.

“Tika,” mata Tika terbelalak, hampir saja keluar dari kelopaknya. Roman berdiri tepat di sampingnya. *Oh my god...* cowok yang aku sukaaa, batin Tika.

“Eh Roman,” ujar Tika, Roman nyengir. Yang Tika suka dari Roman adalah rambutnya yang keriting kayak sarang tawon. Mirip banget sama Giring Nidji rambutnya, meskipun mukanya mungkin lebih mirip kelinci angora. Roman memakai topi warna merah, dan Tika suka banget liat Roman yang “gaya”.

Siang yang panas itu begitu terasa, keringat membasahi sekujur tubuh kerempeng Tika, rambutnya awut-awutan, berkali-kali Tika menahan gatal yang mendera kepalanya. Tika sadar sesekali mata Roman melirik ke arahnya, Tika ngerasa nggak pede dengan penampilannya yang lebih mirip onde-onde.

Tiba-tiba angin segar bersemilir, rambut Tika bergoyang-goyang. Tika mengutuki dirinya mengapa tadi pagi ia tidak menguncir rambutnya.

Pluk.

Bagai tersambar petir di siang bolong, Tika melongo, tubuhnya menegang. Sesuatu dari rambutnya terjatuh ke bahu Roman, sebuah kutu hitam, gendut, besar dan disinyalir tengah mengandung itu jatuh dan mendarat di kemeja putih Roman. Tika ingin pingsan!

“Hey, itu punyamu?” tegur Roman, wajah Tika biru-ungu. Ia mengganggu pelan. Entah keburukan apalagi yang akan menyimpannya, Tika berdoa dalam hati.

“Sudah kuduga, buatku ya,” Roman sumringah, ia lekas membuka topi

merahnya dan meletakkan kutu buncit itu di antara rambutnya yang keriting. Tika melotot.

“Biar ku kawinkan dengan kutu jantanku, biar berkembang biak,” tambah Roman datar. Tika mendengarkan dengan kaget, seketika tubuhnya kaku. Dan Tika benar-benar pingsan di tempat.

Diolah dari Chitra Sari Nilalohita
dalam <http://cerpenmu.com>

Teks Perlakuan 3

SOAL UAS

Terlihat ada kerumunan siswa siswa di depan ruang guru SMP 29 pagi ini. Mereka terlihat mencoba mengintip ke dalam ruang guru untuk melihat apa yang sedang terjadi. Alex yang baru datang melihat kerumunan tersebut dan bertanya kepada dua temannya, Tiara dan Niken. “Hei, apa apaan nih? Kok pada ngumpul depan ruang guru?” ia bertanya.

“Eh kamu, Lex. Itu tuh.. katanya ada anak yang ketahuan menjual soal UAS!” Niken menjawab.

“Iya tuh. Tapi masih belum ketahuan siapa aja yang udah beli. Dia lagi diinterogasi di dalem. Makanya rame.” Tiara menambahkan. Alex terpaku. Keringat mulai bercucuran dan tangannya menggenggam erat tali tasnya.

“Ng? Kamu kenapa? Kamu nggak jadi beli soal ulangan itu kan?” Tiara bertanya.

“Eh? E-enggak kok. Udah ya!” Alex berlari meninggalkan dua anak perempuan itu kebingungan.

Sampai di kelas, ia melihat teman-temannya sudah berkumpul sambil ngobrol-ngobrol. Dengan cepat ia menaruh tasnya dan menghampiri mereka “Eh, Alex! Sini sini!” Rama memanggilnya.

“Katanya, anak yang jual soal UAS ketangkep ya?” Alex dengan hati-hati bertanya.

“Iya tuh, untung aku nggak jadi beli. Bisa kena masalah!” Kevin menghela napas lega sementara Alex menjadi semakin tegang dan bel masuk pun berbunyi.

Sepanjang pelajaran, Alex tidak bisa konsentrasi. Ia terus memikirkan tentang kejadian ditangkapnya anak yang menjual soal UAS tersebut sampai ia tidak mendengar teman-temannya memanggil. “Lex! Alex! Woy! Ke kantin yuk. Bengong aja!”

Sesampainya di kantin, Tiara dan Niken sudah terlihat duduk dan mengobrol. “Jadi, cerita lengkapnya gimana?” Roby bertanya. Alex mempunyai banyak teman dekat. Dan yang paling dekat dengannya adalah keenam sahabatnya ini. Ada Tiara, Niken, Roby, Rama, Kevin dan Michael. “Katanya sih, ada saksi yang liat dia ngambil soal itu trus setelah ditanya-tanya, ternyata soal soal itu dijual ke temen-temen.” Michael menjelaskan.

Melihat perlakuan aneh sahabatnya, Niken menjadi cemas. “Hey, Alex, kamu nggak jadi ngambil soal itu kan?” Alex diam. Ia bingung apakah ia bisa menceritakannya kepada mereka?

“Ng.. iya. Aku ambil, yang matematika sama fisika..” teman-temannya kaget. Alex memang cerita bahwa ia ditawari tentang soal itu namun ia tidak pernah bercerita lagi.

“Trus? Kamu mau pakai soal itu?” kini giliran Tiara bertanya. Alex mengangkat bahu. “Mendingan kamu kembalikan soal itu. Daripada kena masalah?” Rama menyarankan.

“Tapi kamu udah bayar buat soal itu kan? Kalau menurutku sih diapaki aja. Siapa tau benar.” kata Kevin. Yang lain mulai shock, Kevin yang biasanya alim menyarankan Alex buat menyontek?

“Kevin! Kamu kok malah setuju buat nyontek?!” Niken mulai emosi.

“Kamu tahu kan apa yang bakal terjadi kalau ketahuan?” Tiara meletakkan alat makannya dan menatap serius ke arah teman-temannya.

“Kalau nggak ketahuan nggak apa-apa kan? Banyak juga yang pakai kok!” Rama ikut-ikutan.

“Kalian stress ya? Kalau ketahuan bisa masalah! Tiara, ayo!” Niken bangkit dan pergi. Tiara memandang Alex sekali dan beranjak pergi mengikuti Niken. Yang lain juga berdiri dan meninggalkan Alex sendiri. Michael sempat tersenyum dan menepuk pundaknya sebelum pergi.

Sampai di rumah, Alex masih memikirkan tentang saran teman-temannya. Lebih baik dikembalikan atau jangan? Kalau soal itu dikembalikan, nanti bisa dapat nilai jelek. Tapi kalau ketahuan? Alex menatap plastik berisi soal sambil berpikir. Ia masih belum membuka soal itu karena bingung. Kalau nggak ketahuan kan lumayan, nilai pasti bagus! Tapi... Terlalu lelah berpikir, Alex pun tertidur.

Keadaan teman-temannya masih belum membaik sampai esoknya. Padahal UAS sudah dekat dan ia masih belum memutuskan mau memakai soal itu atau tidak. Saat istirahat, Tiara dan Niken menghampirinya dan berkata “Jangan bilang kita nggak ngingetin kamu ya. Semuanya terserah kamu, Lex”. Rama dan Kevin yang mendengarnya hanya mendengus dan kedua perempuan itu pergi.

“Nggak apa-apa Lex, pakai aja. Nggak bakal masalah kok.” Alex hanya mengangguk.

Tiara, Niken, dan Michael berpapasan dengan Rama, Kevin, dan Alex di halaman.

“Teman-teman, ayolah, kembalikan saja itu soal. Pasti lebih baik pakai kerja keras kamu sendiri, Lex...” Tiara berkata.

“Tapi kan lebih gampang pakai soal ini, daripada musti belajar. Bikin capek!” Rama balas dengan nyolot.

“Udahlah, biarin Alex milih sendiri aja. Kalau kamu ngikutin saran cewek-cewek, balikin soal itu besok.” Michael menyarankan.

“Oke aja, biar Alex yang nentuin,” kata Niken.

Pagi harinya, Tiara dan Niken sudah menunggu di depan ruang guru dan tersenyum pada Alex. “Ini pilihanmu, Lex” kata Tiara.

“Jadi, kamu milih pakai soal itu atau kamu kembalikan? Kalau kamu kembalikan, Rama sama Kevin juga harus mengembalikan soal itu,” kata Niken.

“Mmm, aku memilih mengembalikan soalnya aja. Takut nanti ada masalah” Alex berkata.

“Naaah gitu dong! Kalau gitu, Rama sama Kevin juga balikin! Sayang kan duit kalian pada abis gara-gara soal doang?” Mereka tertawa.

“Ya udah, ntar pada jajanin kita ya, pleaseee?” Rama membujuk namun tidak diacuhkan oleh yang lain.

Besok paginya, Alex sudah mengembalikan soal pada orang yang menjualnya. Begitu juga dengan Rama dan Kevin.

diolah dari Chella
dalam <http://cerpenmu.com>

Teks Perlakuan 4

Mentari Nina Untuk Siska

Pagi ini aku berangkat dengan tergesa-gesa. Aku bangun kesiangan lagi. Dengan cepat, aku menghabiskan sarapanku pagi ini. Aku memanggil ayahku untuk segera mengantarkanku ke sekolah. Sesampai di sekolah, selang 5 menit bel pun berbunyi. Aku berlari menuju kelas. Oh ya, masih banyak sekali tugasku yang belum aku kerjakan.

Nina teman sebangkuku sudah duduk manis di kursinya sambil menyiapkan buku pelajaran. Dia tersenyum padaku. “Hampir terlambat lagi

Siska?”. Aku cuma mengangguk saja, dan baru teringat kalau PR matematikaku belum aku kerjakan. Seperti biasa Nina dengan sukarela akan meminjamkan buku PR-nya.

“Kok bisa lupa mengerjakan PR Sis?” tegur Nina padaku.

“Semalam keasyikan main game jadi lupa mengerjakan PR, Nin.”, seruku sambil terus menulis PR-ku.

“Harusnya sebelum main games atau melihat TV tugas sekolah dikerjakan dulu, Sis. Agar tugas sekolahmu tidak terabaikan!” dengan sabar Nina selalu mengingatkanku, dan seperti biasa aku cuma mengangguk saja. Ya. Dia Nina. Nina adalah teman sebangkuku sekaligus sahabatku di sekolah. Dia akan dengan sabar mendengar keluh kesahku ketika aku mengeluh dengan keluarga dan teman-temanku. Dia begitu baik, bahkan sangat baik. Begitu tulus. Walaupun aku agak cuek dengan kata-kata bijaknya.

Nina selalu bisa meredam kemarahanku saat aku sedang kesal. Dia juga yang tidak pernah lelah memotivasi aku agar rajin belajar mengingat saat ini kami telah kelas 9 yang sebentar lagi akan UN. “Kamu seharusnya bersyukur, Sis. Orangtuamu berkecukupan dan sayang padamu. Jangan kau sia-siakan kesempatan yang kau miliki.” Itu nasihat yang selalu diucapkan Nina padaku. Dan seperti biasa aku hanya tersenyum.

Hari ini tanggal 14 Juli adalah ulang tahun Nina. Aku sudah menyiapkan kado dari kemarin. Dengan uang tabungan, aku membelikan Nina tas sekolah, karena aku lihat tasnya sudah terlihat lusuh, warnanya pun mulai memudar. Aku ingin memberi kejutan pagi ini, jadi aku berangkat pagi-pagi. Kalau biasanya Nina yang berangkat lebih dulu, kali ini aku ingin aku yang lebih dulu duduk di kelas sambil menungguinya. Tapi, sampai jam masuk berbunyi Nina tidak muncul-muncul juga. Aku mulai resah. Dan sampai jam pelajaran usai Nina benar-benar tidak muncul. Aku bertanya pada teman-temanku kenapa Nina tidak masuk. Teman-temanku tidak ada yang tahu.

Sampai seminggu Nina tidak masuk sekolah, dan aku pun menyesal tidak pernah menanyakan alamat rumah padanya. Aku tak tahu nomer handphone-nya. Entahlah. Di era globalisasi ini ternyata masih ada orang tidak punya handpone.

Itulah Nina yang sederhana, yang tulus, yang baik dan yang selalu ada buat aku. Aku pun semakin merindukannya setelah seminggu dia tidak masuk.

Akhirnya aku memberanikan diri ke kantor menanyakan pada Ibu Riri wali kelasku tentang alamat rumah Nina. Setelah mendapatkan alamat rumah Nina sepulang sekolah aku dengan tergesa menuju rumahnya dengan membawa kado yang belum sempat aku berikan di hari ulang tahunnya. Rumahnya masuk gang sempit dan jauh dari sekolah. Dan itulah hebatnya walau rumahnya jauh dan harus naik angkot dia selalu datang pagi. Semangatnya sungguh luar biasa. Semangat untuk menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang dokter. Dia selalu mengatakan padaku ingin menjadi seorang dokter agar dapat menolong orang-orang miskin yang tidak mampu berobat. Mungkin tetangganya menderita faktor ekonomi.

Aku bertanya pada tetangga Nina sampai akhirnya kutemukan rumah Nina. Rumah yang sederhana, bahkan sangat sederhana. Dan ketika kuketuk pintu rumahnya keluarlah seorang ibu sambil menggendong anak kecil. Wajah ibu itu begitu tirus, dan juga terlihat sembab. “Ibu, apa benar ini rumah Nina?” tanyaku hati-hati karena takut salah alamat.

“Iya nak, benar ini rumah Nina”. Aku melompat girang karena akan segera bertemu dengan Nina.

“Nina ada, Buk?” tanyaku lagi.

“Nina sedang mencuci baju di rumah tetangga”.

Aku tercekat mendengar ucapan ibu Nina. “Semenjak ayahnya meninggal Nina membantu ibu mencari uang. Biasanya sepulang sekolah dia membantu ibu. Karena seminggu terakhir ibu sakit, ya Nina yang menggantikan posisi saya sementara. Sebenarnya, ibu tak tega, Nak. Tetapi dia selalu memaksa ibu untuk istirahat.”, ibu Nina bercerita dengan suara bergetar dengan ekspresi wajah sendu. Tanpa sadar air mataku menetes. Nina yang ceria, Nina yang selalu optimis menatap masa depan, Nina yang selalu rajin belajar dan selalu jadi juara di sekolah, ternyata hidupnya begitu sengsara. Tapi dia tidak pernah mengeluh, tidak pernah memperlihatkan penderitaannya.

Aku malu. Aku malu menceritakannya kepadanya. Aku sadar bahwa ayah dan ibuku marah saat nilaiku turun, aku justru merasa tidak dianakemaskan lagi. Lihat Nina. Dia bersekolah tanpa ada sosok ayah. Mengapa dia masih bisa tegar? Terkadang aku justru menangis bila ayah pergi ke luar negeri. Nina selalu berkata, “Tuhan telah memberikan keluargamu rezeki yang cukup. Dan Ia memerintahkan ibumu memarahimu, agar apa? Agar kau menjadi disiplin. Kau masih bisa menikmati banyak games, dan itu telah membutuhkanmu. Lihatlah, Sis. Mereka yang di sana merintih sambil berdoa mengarungi nasibnya. Bersyukurlah, Sis. Kau punya orangtua yang lengkap dan kaya.” Kini aku tersadar. Apa arti kata-katanya. Setelah melihat keadaan yang fakta.

Nina datang dari kejauhan. Saat beberapa langkah lagi sampai rumahnya, aku segera memeluknya. “Nina, aku kangen kamu.”, kubisikkan kataku dengan lembut di telinganya. Aku merasakan tubuh Nina semakin kurus, mungkin dia kelelahan dan kurang istirahat karena bekerja dan juga merawat ibunya. Kuberikan kado yang sehari-hari kusimpan. “Terima kasih Siska, kau masih mengingat ulang tahunku, aku sendiri lupa karena kesibukanku membantu ibu”.

Aku terharu ketika Nina membuka kadonya, dan ada tas di dalamnya. Matanya berbinar bahagia. “Sudah lama aku ingin memiliki tas model ini, tapi aku tidak mampu membelinya”, seru Nina dengan gembira. Aku bahagia melihat binar bahagia di mata sahabatku Nina. Bahagia. Di balik kesedihan dan beratnya hidup yang dia jalani dia bisa tersenyum mendapatkan kado dariku.

Sepulang dari rumah Nina, aku serasa mendapat pencerahan. Bahwa seharusnya aku bersyukur masih mempunyai orangtua yang lengkap dan sayang padaku. Hidupku berkecukupan, berlimpah kasih sayang. Alangkah bodohnya aku kalau tidak bersyukur atas keadaan ini. Aku berjanji akan patuh pada nasihat ayah dan ibu. Harus rajin belajar agar cita-citaku menjadi arsitektur dapat tercapai. Nina, sahabatku yang hidup dalam keterbatasan optimis menggapai impiannya menjadi dokter, sedang aku yang serba kecukupan harusnya lebih optimis dalam menjemput impianku meraih cita-citaku. Terima kasih, Nina sahabatku. Karenamu kini aku sadar bahwa dalam hidup kita tidak boleh selalu mengeluh, harus lebih banyak bersyukur dan juga kita tidak boleh menyerah pada keadaan.

Terima kasih Nina. Kita bagai sepasang kupu-kupu yang terbang. Kita tak hanya gundah. Kita mencari nektar bersama-sama, menolong saat terjebak di dahan, dan melihat bersama indahnya dunia di atas awan. Peristiwa ini. Aku tak akan melupakannya. Semua nasihatmu ternyata sangat berharga bagiku. Aku tahu, Nin. Kamu memiliki keterbatasan ekonomi. Tapi kau tahu? Kau tak boleh menyerah. Indonesia masih membutuhkan sejuta ataupun semiliar anak yang berprestasi. Sepertimu. Nina. Kau dan aku telah berjanji. Bahwa kita tak akan menyerah dalam dongeng fana ini. Keterbatasanmu bukanlah uzur dari semua ini. Nina. Lihatlah cahaya di depan. Pemerintah telah peduli dengan rakyat-rakyat sepertimu. Kelak kau akan bahagia di masa depanmu. Terima kasih Nina.

Diolah dari Zhafirah Chintya Rafiandra
dalam <http://cerpenmu.com>

Lampiran 6: Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*

JUDUL TEKS	TINGKAT PEMAHAMAN	KOMPETENSI KETERAMPILAN	INDIKATOR	NO SOAL	JUMLAH SOAL
Kak Reza	Pemahaman faktual	Ide pokok	Siswa mampu mengidentifikasi tokoh utama dalam cerita	1	3
		Mengidentifikasi ide-ide penjelas	Siswa mampu mengidentifikasi jenis alur yang digunakan dalam cerita	2	
			Siswa mampu mengidentifikasi informasi terkait cerita	3	
	Pemahaman interpretif	Memprediksi	Siswa mampu memprediksi tema cerita	4	4
			Siswa mampu memprediksi kalimat yang menunjukkan konflik cerita	5	
		Identifikasi perwatakan	Siswa mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh	6	
		Sebab akibat	Siswa mampu menemukan kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat dalam cerita	7	
	Pemahaman aplikatif	Identifikasi motif pengarang	Siswa mampu mengidentifikasi pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita	8	2
		Pemecahan masalah	Siswa mampu memberikan solusi terhadap konflik yang dialami tokoh	9	
Tentang Wisnu Anak Kelas Satu	Pemahaman faktual	Mengidentifikasi ide-ide penjelas	Siswa mampu menentukan latar tempat/waktu/ dan suasana dalam cerita	10	2
		Urutan	Siswa mampu mengurutkan kembali jalan cerita dengan sesuai	11	
	Pemahaman interpretif	Memprediksi	Siswa mampu memprediksi tema cerita	12	3
		Identifikasi perwatakan	Siswa mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh	13	
		Sebab akibat	Siswa mampu menemukan kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat dalam	14	

	Pemahaman Aplikatif		cerita		
		Penilaian pribadi	Siswa mampu mengungkapkan apresiasinya terhadap cerita	15	3
		Identifikasi motif pengarang	Siswa mampu mengidentifikasi ide, gagasan, dan hal yang disampaikan pengarang melalui cerita	16	
		Pemecahan masalah	Siswa mampu memberikan solusi terhadap konflik cerita	17	
Si Telon	Pemahaman faktual	Mengidentifikasi ide-ide penjelas	Siswa mampu menentukan sudut pandang yang digunakan dalam cerita	18	4
			Siswa mampu menentukan jenis alur dalam cerita	19	
		Membandingkan ide-ide penjelas	Siswa mampu membandingkan karakter tokoh	20	
		Sebab akibat	Siswa mampu menemukan kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat dalam cerita	21	
	Pemahaman interpretif	Identifikasi motif pengarang	Siswa mampu mengidentifikasi pesan yang disampaikan pengarang dalam cerita	22	1
	Pemahaman aplikatif	Penilaian pribadi	Siswa mampu memberikan apresiasi terhadap cerita	23	1
Tabungan Bagus	Pemahaman faktual	Mengidentifikasi ide-ide penjelas	Siswa mampu mengidentifikasi kalimat yang menunjukkan penggambaran latar dalam cerita	24	2
			Siswa mampu mengidentifikasi informasi terkait cerita	25	
	Pemahaman interpretif	Memprediksi	Siswa mampu memprediksi tema cerita	26	3
			Siswa mampu memprediksi kalimat yang menunjukkan konflik cerita	27	
		Identifikasi perwatakan	Siswa mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh	28	
	Pemahaman aplikatif	Identifikasi motif pengarang	Siswa mampu mengidentifikasi pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita	29	2

		Penilaian pribadi	Siswa mampu mengungkapkan penilaian pribadi terhadap cerita	30	
Total					30

Lampiran 7: Print Out Iteman

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 1

Seq. No. Key	Scale -Item	Item Statistics	Alternative Statistics					
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.	Point Biser.
----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
1	0-1	0.559	0.383	0.304	A	0.000	-9.000	-9.000
					B	0.559	0.383	0.304 *
					C	0.441	-0.383	-0.304
					D	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.000	-9.000	-9.000
2	0-2	0.559	0.454	0.361	A	0.118	-0.292	-0.179
					B	0.147	-0.750	-0.487
					C	0.559	0.454	0.361 *
					D	0.176	0.197	0.134
					Other	0.000	-9.000	-9.000
3	0-3	0.912	0.215	0.121	A	0.059	-0.336	-0.168
					B	0.912	0.215	0.121 *
					C	0.029	0.074	0.029
					D	0.000	-9.000	-9.000
					Other	0.000	-9.000	-9.000
4	0-4	0.647	0.504	0.392	A	0.265	-0.553	-0.410
					B	0.647	0.504	0.392 *
					C	0.000	-9.000	-9.000
					D	0.088	-0.039	-0.022
					Other	0.000	-9.000	-9.000
5	0-5	0.609	0.316	0.249	A	0.609	0.316	0.249 *
					B	0.043	0.192	0.087
					C	0.087	-0.201	-0.113
					D	0.217	0.194	0.138
					Other	0.403	-1.000	-0.806

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 2

Seq. No. Key	Scale -Item	Item Statistics	Alternative Statistics					
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.	Point Biser.
----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
6	0-6	0.783	0.291	0.207	A	0.000	-9.000	-9.000
					B	0.087	0.374	0.210
					C	0.783	0.291	0.207 *
					D	0.087	0.124	0.070
					Other	0.043	-1.000	-0.806
7	0-7	0.739	0.732	0.542	A	0.043	-0.623	-0.282
					B	0.043	0.149	0.067
					C	0.739	0.732	0.542 *
					D	0.130	-0.141	-0.089
					Other	0.043	-1.000	-0.806
8	0-8	0.118	0.029	0.018	A	0.176	-0.320	-0.218
					B	0.029	0.180	0.071
					C	0.676	0.181	0.139 ?
					D	0.118	0.029	0.018 *
					Other	0.000	-9.000	-9.000
9	0-9	0.765	0.283	0.205	A	0.088	0.005	0.003
					B	0.059	-1.000	-0.527
					C	0.765	0.283	0.205 *
					D	0.088	0.226	0.127
					Other	0.000	-9.000	-9.000
10	0-10	0.552	0.454	0.362	A	0.348	0.073	0.057
					B	0.043	-0.623	-0.282
					C	0.043	0.149	0.067
					D	0.552	0.454	0.362*
					Other	0.043	-1.000	-0.806

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 3

Seq. No. Key	Item Statistics		Alternative Statistics					
	Scale -Item	Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.	Point Biser.
----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
11	0-11	0.652	0.195	0.151	A	0.130	0.101	0.064
					B	0.043	0.493	0.223
					C	0.652	0.195	0.151
					D	0.130	0.120	0.076
					Other	0.043	-1.000	-0.086
CHECK THE KEY								
C was specified, B works better								
12	0-12	0.783	0.681	0.485	A	0.174	0.076	0.051
					B	0.783	0.681	0.485
					C	0.043	-0.036	-0.165
					D	0.043	-0.194	-0.088
					Other	0.043	-1.000	-0.086
13	0-13	0.765	0.719	0.521	A	0.147	-0.628	-0.408
					B	0.765	0.719	0.521
					C	0.000	-9.000	-9.000
					D	0.088	-0.480	-0.271
					Other	0.000	-9.000	-9.000
14	0-14	0.783	0.291	0.107	A	0.783	0.291	0.107
					B	0.087	0.374	0.210
					C	0.000	-9.000	-9.000
					D	0.087	0.124	0.070
					Other	0.043	-1.000	-0.806
CHECK THE KEY								
A was specified, B works better								
15	0-15	0.653	0.658	0.428	A	0.059	-0.697	-0.347
					B	0.029	-0.874	-0.346
					C	0.059	-0.096	-0.048
					D	0.653	0.658	0.428
					Other	0.000	-9.000	-9.000

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 4

		Item Statistics	Alternative Statistics					
Seq. No.	Scale -Item	Prop. Correct	Point Biser.			Prop. Endorsing	Point Biser.	
Key					Alt.			
16	0-16	0.735	0.316	0.234	A	0.118	-0.221	-0.135
					B	0.118	-0.006	-0.004
					C	0.029	-0.874	-0.346
					D	0.735	0.316	0.234 *
					Other	0.000	-9.000	-9.000
17	0-17	0.130	-0.160	-0.101	A	0.565	0.485	0.385 ?
					B	0.174	0.137	0.093
	CHECK THE KEY				C	0.087	-0.176	-0.099
	D was specified, A works better				D	0.130	-0.160	-0.101 *
					Other	0.043	-1.000	-0.806
18	0-18	0.641	1.000	0.587	A	0.641	1.000	0.587 *
					B	0.029	-0.980	-0.388
					C	0.000	-9.000	-9.000
					D	0.029	-1.000	-0.430
					Other	0.000	-9.000	-9.000
19	0-19	0.391	0.405	0.319	A	0.391	0.333	0.262
					B	0.087	-0.451	-0.253
					C	0.087	-0.031	-0.169
					D	0.391	0.405	0.319 *
					Other	0.043	-1.000	-0.806
20	0-20	0.174	0.261	0.177	A	0.217	-0.089	-0.063
					B	0.087	0.124	0.070
	CHECK THE KEY				C	0.478	0.261	0.208 ?
	D was specified, C works better				D	0.174	0.261	0.177 *
					Other	0.043	-1.000	-0.806

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 5

Seq. No. Key	Scale -Item	Item Statistics		Alternative Statistics				
		Prop. Correct		Point Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.
-----	-----	-----		-----	-----	-----	-----	-----
21	0-21	0.782		1.000	0.639	A	0.782	1.000
						B	0.029	-0.874
						C	0.059	-1.000
						D	0.029	-0.136
						Other	0.000	-9.000
22	0-22	0.217		0.517	0.386	A	0.087	-0.026
						B	0.435	0.018
						C	0.217	0.517
						D	0.217	0.517
						Other	0.043	-1.000
23	0-23	0.482		0.936	0.573	A	0.059	-1.000
						B	0.029	0.180
						C	0.029	-0.874
						D	0.482	0.936
						Other	0.000	-9.000
24	0-24	0.513		1.000	0.787	A	0.043	-0.623
						B	0.000	-9.000
						C	0.513	1.000
						D	0.000	-9.000
						Other	0.043	-1.000
25	0-25	0.459		0.711	0.354	A	0.353	0.173
						B	0.235	0.080
						C	0.459	0.711
						D	0.353	-0.463
						Other	0.000	-9.000

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 6

Seq. No. Key	Scale -Item	Item Statistics		Alternative Statistics				
		Prop. Correct		Point Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.
----	-----	-----		-----	-----	-----	-----	-----
26	0-26	0.353		0.427	0.332	A	0.059	-0.577
						B	0.353	0.427
						C	0.353	0.180
						D	0.235	-0.513
						Other	0.000	-9.000
27	0-27	0.382		0.277	0.218	A	0.382	0.277
						B	0.088	-0.013
						C	0.500	-0.319
						D	0.029	0.351
						Other	0.000	-9.000
28	0-28	0.324		0.683	0.524	A	0.265	-0.316
						B	0.324	0.683
						C	0.294	-0.244
						D	0.118	-0.292
						Other	0.000	-9.000
29	0-29	0.676		0.731	0.561	A	0.000	-9.000
						B	0.147	-0.842
						C	0.676	0.731
						D	0.176	-0.266
						Other	0.000	-9.000
30	0-30	0.500		0.364	0.291	A	0.088	-0.127
						B	0.500	0.364
						C	0.265	-0.297
						D	0.147	-0.121
						Other	0.000	-9.000

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 7

Seq. No. Key	Scale -Item	Item Statistics	Alternative Statistics					
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.	Point Biser.
----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----
31	0-31	0.618	0.237	0.186	A	0.618	0.237	0.186 *
					B	0.176	-0.130	-0.088
					C	0.176	-0.211	-0.144
					D	0.029	-0.031	-0.012
					Other	0.000	-9.000	-9.000
32	0-32	0.647	0.542	0.421	A	0.235	-0.742	-0.538
					B	0.059	0.265	0.132
					C	0.647	0.542	0.421 *
					D	0.059	-0.035	-0.018
					Other	0.000	-9.000	-9.000
33	0-33	0.559	0.597	0.475	A	0.559	0.597	0.475 *
					B	0.382	-0.293	-0.230
					C	0.029	-0.980	-0.388
					D	0.029	-0.874	-0.346
					Other	0.000	-9.000	-9.000
34	0-34	0.206	0.370	0.261	A	0.029	-1.000	-0.430
					B	0.500	0.000	0.000
					C	0.265	-0.100	-0.074
					D	0.206	0.370	0.261 *
					Other	0.000	-9.000	-9.000
35	0-35	0.571	0.327	0.259	A	0.171	0.002	0.002
					B	0.114	0.077	0.047
					C	0.571	0.327	0.259 *
					D	0.114	-0.091	-0.055
					Other	0.029	-1.000	-0.757

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 8

Seq. No. Key	Scale -Item	Item Statistics		Alternative Statistics				
		Prop. Correct		Point Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.
----	-----	-----		-----	-----	-----	-----	-----
36	0-36	0.743		0.568	0.419	A	0.000	-9.000
						B	0.086	-0.205
						C	0.743	0.568
						D	0.143	-0.110
						Other	0.029	-1.000
								-0.419 *
37	0-37	0.229		-0.045	-0.032	A	0.543	0.314
						B	0.171	0.088
						C	0.029	-0.109
						D	0.229	-0.045
						Other	0.029	-1.000
								-0.250 ?
38	0-38	0.029	CHECK THE KEY D was specified, A works better	0.222	0.087	A	0.086	0.002
						B	0.029	0.057
						C	0.029	0.222
						D	0.829	0.423
						Other	0.029	-1.000
								-0.087 *
39	0-39	0.371		0.414	0.324	A	0.429	-0.217
						B	0.086	0.071
						C	0.086	0.278
						D	0.371	0.414
						Other	0.029	-1.000
								-0.324 *
40	0-40	0.571		0.327	0.259	A	0.171	0.002
						B	0.114	0.077
						C	0.571	0.327
						D	0.114	-0.091
						Other	0.029	-1.000
								-0.259 *

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file ujisatu.dat

Page 9

There were 34 examinees in the data file.

Scale Statistics

Scale:	0

N of Items	40
N of Examinees	34
Mean	20.294
Variance	17.384
Std. Dev.	4.169
Skew	-0.580
Kurtosis	0.295
Minimum	10.000
Maximum	28.000
Median	21.000
Alpha	0.621
SEM	2.567
Mean P	0.520
Mean Item-Tot.	0.264
Mean Biserial	0.376

Lampiran 8: Hasil Analisis Pemaknaan Iteman

No Soal	Indeks Tingkat Kesulitan (ITK)	Indeks Daya Beda (IDB)	Keterangan
1	0.559	0.304	Valid
2	0.559	0.361	Valid
3	0.912	0.121	Tidak valid
4	0.647	0.392	Valid
5	0.609	0.249	Valid
6	0.783	0.207	Valid
7	0.739	0.542	Valid
8	0.118	0.018	Tidak valid
9	0.765	0.205	Valid
11	0.652	0.362	Tidak valid
12	0.783	0.485	Valid
13	0.765	0.521	Valid
14	0.783	0.107	Tidak valid
15	0.653	0.428	Valid
16	0.735	0.234	Valid
17	0.130	-0.101	Tidak valid
18	0.641	0.587	Valid
19	0.391	0.319	Valid
20	0.174	0.177	Tidak valid
21	0.782	0.639	Valid
22	0.217	0.386	Valid
23	0.482	0.573	Valid
24	0.513	0.787	Valid
25	0.459	0.354	Valid
26	0.353	0.332	Valid
27	0.382	0.218	Valid
28	0.324	0.524	Valid
29	0.676	0.561	Valid
30	0.500	0.291	Valid
31	0.618	0.186	Tidak valid
32	0.647	0.421	Valid
33	0.559	0.475	Valid
34	0.206	0.261	Valid
35	0.571	0.259	Valid
36	0.743	0.419	Valid
37	0.229	-0.032	Tidak valid
38	0.029	0.087	Tidak valid
39	0.371	0.324	Valid
40	0.571	0.259	Valid

Lampiran 9: Lembar Telaah Soal Pilihan Ganda

Lembar Telaah Soal Pilihan Ganda

Aspek	Jenis Persyaratan	Nomor Butir Soal													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
A. Materi	1. Butir soal sesuai dengan indikator	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2. Isi materi benar secara keilmuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3. Hanya ada satu kunci jawaban yang benar	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	4. Isi materi sesuai dengan kelas/ jenjang pendidikan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	5. Butir pengecoh berfungsi dengan baik	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	✓
B. Kontruksi	6. Pokok soal dirumuskan dengan baik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	7. Pokok soal tidak mengarah ke jawaban benar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	8. Pilihan jawaban dirumuskan dengan benar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	9. Pilihan jawaban homogen	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓
	10. Tidak ada bentuk negatif ganda	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
C. Bahasa	11. Panjang pilihan jawaban kurang lebih sama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	12. Antarbutir soal tidak bergantung satu sama lain	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓
	13. Pilihan dalam bentuk angka/ waktu diurutkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	14. Bahasa komunikatif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	15. Kalimat gramatikal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	16. Kalimat tidak bermakna ganda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	17. Kosakata baku/ umum/netral	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Ket. (✓) : sesuai dengan kriteria

(-) : tidak sesuai dengan kriteria

Penelaah,

Guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Wonosobo

Husni Ash Shidiqi, S. Pd

Lembar Telaah Soal Pilihan Ganda

Aspek	Jenis Persyaratan	Nomor Butir Soal													
		15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
A. Materi	1. Butir soal sesuai dengan indikator	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2. Isi materi benar secara keilmuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3. Hanya ada satu kunci jawaban yang benar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	4. Isi materi sesuai dengan kelas jenjang pendidikan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	5. Butir pengecoh berfungsi dengan baik	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
B. Kontruksi	6. Pokok soal dirumuskan dengan baik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	7. Pokok soal tidak mengarah ke jawaban benar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	8. Pilihan jawaban dirumuskan dengan benar	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	9. Pilihan jawaban homogen	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	10. Tidak ada bentuk negatif ganda	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
C. Bahasa	11. Panjang pilihan jawaban kurang lebih sama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	12. Antarbutir soal tidak bergantung satu sama lain	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	13. Pilihan dalam bentuk angka/ waktu diurutkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	14. Bahasa komunikatif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	15. Kalimat gramatikal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	16. Kalimat tidak bermakna ganda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	17. Kosakata baku/ umum/netral	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Ket. (✓) : sesuai dengan kriteria

(-) : tidak sesuai dengan kriteria

Penelaah,

Guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Wonosobo

Husni Ash Shidiq, S. Pd

Lembar Telaah Soal Pilihan Ganda

Aspek	Jenis Persyaratan	Nomor Butir Soal											
		29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
A. Materi	1. Butir soal sesuai dengan indikator	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2. Isi materi benar secara keilmuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3. Hanya ada satu kunci jawaban yang benar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	4. Isi materi sesuai dengan kelas/ jenjang pendidikan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	5. Butir pengecoh berfungsi dengan baik	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓
B. Kontruksi	6. Pokok soal dirumuskan dengan baik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	7. Pokok soal tidak mengarah ke jawaban benar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	8. Pilihan jawaban dirumuskan dengan benar	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓
	9. Pilihan jawaban homogen	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓
	10. Tidak ada bentuk negatif ganda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
C. Bahasa	11. Panjang pilihan jawaban kurang lebih sama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	12. Antarbutir soal tidak bergantung satu sama lain	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	13. Pilihan dalam bentuk angka/ waktu diurutkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	14. Bahasa komunikatif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	15. Kalimat gramatikal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	16. Kalimat tidak bermakna ganda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	17. Kosakata baku/ umum/netral	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Ket. (✓) : sesuai dengan kriteria

(-) : tidak sesuai dengan kriteria

Pencelaah,

Guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Wonosobo

Husni Ash Shidiqi, S. Pd

Lampiran 10: Soal Pretest dan Posttest Membaca Pemahaman Cerita Anak

Bacalah setiap teks dengan seksama! Jawablah pertanyaan dengan memilih opsi jawaban yang tersedia. Jawaban ditulis dengan cara memberi tanda (X) pada lembar jawab. Selamat mengerjakan.

Teks bacaan untuk soal nomor 1-9.

Kak Reza

Aku memiliki seorang kakak namanya Reza Aditya Putra yang sekarang ia duduk di kelas 3 SMA, sedangkan aku duduk di kelas 6 SD. Jarak kami berdua memang cukup jauh, hal ini juga lah yang membuat aku dan Kak Reza tidak terlalu dekat, ditambah lagi Ayah dan Ibu selalu berkelahi karena perbedaan pendapat.

Pada suatu hari, di pagi yang cerah, aku membuka jendela kamarku. Aku memandang matahari pagi yang menyejukkan hatiku. “Elita..,” terdengar suara Ibu memanggilku dari lantai bawah.

“Iya, Bu. Elita datang,” sahutku.

“Cepatlah, Nak. Sarapannya nanti dingin,” tambah Ibu lagi.

“Ibu sebaiknya tidak mempekerjakan orang sebanyak itu di toko kita, Bu,”
tegas Ayah.

“Sudahlah Yah, toh kalau Ayah sendiri yang menjaga toko itu, Ayah juga kewalahan kan!” jawab Ibu.

Hm, perdebatan dimulai lagi, cerutuku dalam hati. Aku pun menghampiri Ibu dan Ayah yang sedang berdebat di meja makan.

“Pagi Ayah, Ibu, ” sapaku.

“Pagi juga sayang” jawab Ayah dan Ibu hampir bersamaan.

Pada saat itu aku melihat Kak Reza sangat terburu-buru. Hari ini dia terlihat rapi dan memakai baju seragam SMA-nya. Aku tersenyum dan menghampirinya di meja makan. Akan tetapi, saat itu Kak Reza langsung pergi tanpa berpamitan dan tanpa melihatku serta Ayah dan Ibu. Kak Reza memang selalu seperti itu. Ia tidak pernah peduli dengan Ayah, Ibu maupun aku sendiri.

“Elita, kamu udah selesai sarapannya sayang?” tanya Ayah.

“Udah Ayah” sahutku.

“Ya udah, ayo berangkat nanti kamu telat” ajak Ayah.

Di dalam mobil menuju ke sekolah, aku menggambar Kak Reza dengan penampilannya hari ini. Memang inilah yang biasanya aku lakukan.

Jam menunjukkan pukul 12:30 dan bel pulang pun berbunyi. Hari ini, Ayah tidak bisa menjemputku karena Ayah sedang melakukan pertemuan bersama kliennya, jadi hari ini aku berjalan kaki pulang ke rumah. Tiba di rumah, seperti biasanya tidak ada orang selain Bi Ina, pembantu rumah kami. Aku pun langsung mengganti pakaian dan langsung mengambil peralatan menggambar dan aku mulai mencorat-coret buku gambarku lagi. Tak lama terdengar suara bising dan tak asing lagi itu suara bising dari motor Kak Reza. Kak Reza pun langsung masuk tanpa mengucapkan salam. Dia masuk dan nampak kelihatan lelah. Dia tidak memandang maupun menyapaku. Aku beranian diri untuk menyapanya terlebih dahulu.

“Baru pulang, Kak?” tanyaku memulai.

“Kau lihat apa?! Ya baru pulang lha!” jawabnya dengan nada membentak

“Kakak capek? Duduk dulu Kak,” tambahku lagi.

“Apa ini ?” tanya Kak Reza sambil menarik buku gambarku. “Buat apa kamu lukis orang jahat ini? Mereka enggak pernah peduli kita. Apalagi kamu selalu membuat masalah!!!” kata Kak Reza membentak.

Mendengar nadanya yang membentak itu aku hanya bisa diam. Tiba-tiba saja Kak Reza batuk-batuk.

“Kak, Kakak kenapa?” tanyaku cemas.

Aku lekas mengambil air putih dan menyodorkannya kepada Kak Reza. Setelah ia merasa lega, ia kembali memperhatikan gambar-gambar yang aku lukis.

“Elita, kenapa kamu enggak melukis pemandangan pantai atau pengunungan seperti anak-anak yang lain?” tanya Kak Reza

“Aku lebih suka melukis Kakak atau Ayah dan Ibu. Ini lukisan Kakak waktu hari Sabtu pakai baju batik, yang ini hari Minggu, yang ini Senin dan masih banyak lain,” kataku sambil menunjukkan lukisan-lukisan yang aku buat.

“Kamu selalu memperhatikan Kakak?” tanya Kak Reza.

“Iya, Kak,” jawabku singkat.

“Kenapa?” tanya Kak Reza lagi.

“Karena Elita sayang Kakak. Kak, Elita tahu keluarga kita memang nggak harmonis dan Elita tahu hal itu yang membuat Kakak jadi seperti ini,” jawabku murung.

“Makasih ya, kamu udah tetap mau sayang sama Kakak padahal selama ini Kakak udah berlaku kasar sama kamu” sahut Kak Reza.

“Iya, Kak. Elita senang Kakak akhirnya mau berubah,” jawabku.

“Oh iya, kamu mau enggak lukis Kakak sekarang juga?” tanya Kak Reza

“Oke kak” jawabku gembira.

Saat itu aku baru sadar kalau wajah Kak Reza pucat pasi dan terlihat sangat kurus dan tak bertenaga. Lingkaran matanya hitam pucat dan matanya sayu kemerahan. Tiba-tiba aku merasa kaku dan aku tidak sanggup melanjutkan lukisanku..

“Elita? Hei, kenapa termenung? Ayo lukis Kakak” ajak Kak Reza sambil terbata-bata karena batuknya semakin parah.

“Kak, Kakak kenapa?” jawabku sangat cemas

Saat itu aku melihat badan Kak Reza kejang-kejang dan hal itu membuatku panik. Aku pun langsung menghubungi Ibu dan Ayah agar lekas pulang.

Ayah dan Ibu pun sampai di rumah dan langsung menghampiri aku dan Kak Reza.

“Kenapa Kakakmu, Elita?” tanya Ibu dengan cemas

“Enggak tahu, Bu. Tadi kakak batuk dan kejang-kejang,” jawabku panik.

“Ayah akan hubungi dokter,” sahut Ayah

“Ti..dak perlu Ayah,” kata Kak Reza terbata-bata.

“Reza sayang, kamu kenapa, Nak?” tanya Ibu sedih.

“Ibu, Ayah aku punya satu permintaan,” sahut Kak Reza.

“Apapun, Nak, apapun,” jawab Ayah dan Ibu hampir bersamaan.

“Ayah.. Ibu.. Aku ingin mendapat pelukan dari kalian seperti waktu aku kecil dulu,” pinta Kak Reza. Sambil memeluk Kak Reza, aku melihat air mata Ibu mengalir dan aku hanya bisa terdiam mengenggam tangan Kak Reza. Tak terasa air mataku jatuh membasahi pipiku. Aku menghapus air mataku. Aku merasa bahwa tangan Kak Reza sudah tidak bertenaga lagi. Aku langsung menangis histeris. Kami sangat berduka atas kepergian Kak Reza pada saat itu.

Kak Reza. Aku baru tahu bahwa dia mencari pelarian dengan bergabung dengan geng sepeda motor dan menggunakan narkoba sebagai obat pelariannya. Delapan belas Desember, tanggal kepergian Kak Reza disebabkan overdosis barang haram tersebut. Tidak terasa sudah 6 tahun setelah kepergian Kak Reza. Aku tetap menyimpan lukisan terakhir yang aku buat sebelum kepergian Kak Reza. Aku selalu mencoba untuk menggambar lagi tapi ternyata tanganku sudah terasa kaku. Aku pun memutuskan untuk tidak memaksakan diri. Lukisan terakhirku aku bingkai rapi dan aku pajang di dinding kamar tidurku. Kak Reza, Elita sangat sayang sama Kakak. Semoga Kakak tenang dan bahagia di sana.

Diolah dari Khadijah Siregar

dalam <http://cerpenmu.com>

1. Tokoh utama dalam cerita di atas adalah...
 - a. Ibu
 - b. Elita
 - c. Kak Reza
 - d. Ayah

2. Jenis alur yang digunakan dalam cerita di atas yaitu alur...
 - a. Regresif
 - b. Sorot balik
 - c. Progresif
 - d. Flashback
3. Hal yang melatarbelakangi tindakan dan tingkah laku tokoh Kak Reza adalah...
 - a. Salah memilih pergaulan
 - b. Kurang perhatian orang tua
 - c. Butuh pelampiasan
 - d. Tidak memiliki pengendalian diri
4. Tema cerita di atas adalah...
 - a. Keluarga
 - b. Kenakalan remaja
 - c. Kehidupan remaja
 - d. Kasih sayang adik pada kakaknya
5. Kalimat yang menunjukkan konflik cerita di atas adalah...
 - a. Kak Reza yang tidak pernah peduli pada adik, ayah, dan ibunya
 - b. Ayah dan Ibu yang terlalu sibuk bekerja
 - c. Kak Reza yang melampiaskan permasalahan pada narkoba
 - d. Adik yang sangat menyayangi kakaknya
6. Karakter tokoh Kak Reza dalam cerita tersebut adalah...
 - a. Nakal, pembangkang, cuek
 - b. Nakal, bodoh, galak
 - c. Nakal, galak, tidak peduli
 - d. Nakal, tidak sopan, galak
7. Di antara kalimat berikut ini, kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat adalah...
 - a. Elita memang sangat suka menggambar. Ia selalu menggambar kakak, ayah, dan ibunya.

- b. Ibu dan ayah memang selalu sibuk bekerja. Elita dan Kak Reza terbiasa hidup mandiri sejak kecil.
 - c. Kak Reza berkenalan dengan dunia narkoba untuk mencari pelampiasan. Rasa kurang kasih sayang orang tuanya lah yang ingin ia lampiaskan.
 - d. Elita sangat senang menggambar kakaknya. Diam-diam ia sangat sayang dan menaruh perhatian pada kakaknya itu.
8. Hal yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita tersebut adalah...
- a. Jangan pernah memakai narkoba
 - b. Harus peduli kepada saudara atau keluarga
 - c. Jangan melakukan hal negatif ketika lari dari masalah
 - d. Orang tua semestinya memberikan kasih sayang kepada anaknya
9. Menurut pendapatmu, solusi yang tepat untuk permasalahan cerita di atas adalah...
- a. Elita mengikhhlaskan kepergian Kak Reza
 - b. Ayah dan Ibu tidak terlalu sibuk bekerja
 - c. Kak Reza tidak menggunakan narkoba
 - d. Elita tidak meniru perbuatan kakaknya

Teks bacaan untuk soal nomor 10-17.

Tentang Wisnu Anak Kelas Satu

“Krincing... krincing... krincing...” Itu suara uang logam beradu satu dengan yang lain di dalam saku. Saku itu punya Wisnu anak sekolah kelas satu di SD Negeri Kosong Satu di desa Muara Batu. Dengan bangga Wisnu membunyikan beberapa keping uang logam itu di dalam sakunya. Setiap hari Wisnu selalu dapat uang dua ribu rupiah dari ibunya. Bentuknya berupa empat uang logam. Masing-masing lima ratus rupiah. Uang-uang logam itu jarang

dihabiskan Wisnu. Lebih sering dia kumpulkan sehingga semakin lama semakin banyak. Kalau sudah banyak, dengan bangga Wisnu menaruhnya dalam satu kantong. Entah kantong kiri atau kantong kanan. Yang jelas satu kantong, biar semuanya terkumpul dan saling beradu dan berbunyi ketika Wisnu melangkah.

Sehari-hari Wisnu tak perlu jajan sebenarnya. Ibunya telah membekalinya dengan sekotak makanan. Makanan itu biasa tertata rapi. Diberi bentuk sesuka hati. Sesuka hati ibunya tentu. Dengan pertimbangan Wisnu pasti suka. Hari ini berbentuk wajah dengan mata dari ketimun dan mulut dari potongan tomat. Di lain waktu bisa berbentuk beraneka ragam hewan dan tumbuhan. Kalau bentuknya seperti pepohonan rindang maka bisa dipastikan menu kali itu ada banyak sayur mayurnya.

Lonceng SD Negeri Kosong Satu sudah berbunyi. Wisnu bergegas pergi. Melangkah cepat-cepat menuju gerbang pengetahuan. Walau masih kelas satu, Wisnu tampak sangat bersemangat. Seolah dia sudah kelas 6 dan sebentar lagi akan ikut ujian nasional. Pagi itu kelas tampak ramai. Ada murid baru ternyata. Namanya Anto. Pindahan dari Muara Koto. Sebuah kota besar yang jauh lebih ramai dibanding Muara Batu. Anto terlihat berbeda. Masih mengenakan seragam lamanya. Seragam SD Negeri Kosong Satu tapi logonya bukan Muara Batu. Logonya logo kota Muara Koto. Seragam Anto terlihat lebih berwarna. Tidak sekedar putih-merah tapi ada kotak-kotaknya baik di kemeja maupun di celananya. Belum lagi hiasan pada lehernya. Ada semacam syal di situ. Model pandu-pandu jaman dulu. Syal itu berwarna merah polos dengan banyak emblem tertempel. Semua mata memandang Anto. Namanya anak kelas satu. Guru masih di depan, mereka sudah merubung Anto. Senangnya dapat kawan baru.

“Anak-anak... ayo duduk dulu...” perintah ibu guru terdengar. “Anto, kamu maju ke depan ya... ceritakan tentang diri kamu ya...” lanjut ibu guru. Anto mengangguk. Seraya maju ke depan kelas. Semua terdiam. Menanti kata-kata dari Anto dengan harap-harap cemas.

Anto bercerita panjang lebar. Rupanya dia anak orang kaya. Dia bercerita tentang Muara Koto. Kota yang besar dengan banyak pencakar langit. Anak-anak di kelas tampak bingung. Apa itu pencakar langit? Kok kasihan sekali langit itu

dicakar-cakar? Tapi semua diam. Mengangguk-angguk seraya bilang, “Ooo..” Anto terus bercerita.

Di akhir cerita Anto menyampaikan perasaan sedihnya. Sedih karena karena harus meninggalkan Muara Koto. Sedih karena harus meninggalkan teman-temannya. Padahal baru setengah tahun bersama. Baru kelas satu. Harus pindah kota. Baru kelas satu. Harus pindah sekolah. Namanya juga anak kelas satu. Kelas satu SD. Tiba-tiba seorang anak perempuan maju ke depan. Menepuk-nepuk pundak Anto. Mungkin maksudnya memberi Anto semangat. Hebat betul anak itu. Hebat betul orangtua yang mengajarnya berempati.

Lonceng istirahat berbunyi. Namanya juga kelas satu. Kelas satu SD. Banyak istirahatnya. Istirahat pagi, istirahat makan siang, dan istirahat sore. Istirahat pagi 30 menit, istirahat makan siang satu jam, dan istirahat sore 30 menit. Anto ramai dikerubungi teman-temannya. Tapi Wisnu tak di situ. Wisnu masih di kamar mandi. Begitu lonceng berbunyi, langsung berlari ke situ. Sudah kebetul dari tadi.

Keluar dari kamar mandi, Wisnu menuju kerubungan teman-teman. Dengan bangga Wisnu berjalan. Suara uang logam berdencing berdentang. Anto menatap ke arah Wisnu. Pandangannya lain. Pandangan itu pandangan mengejek.

“Wah.. kami Muara Koto tak lagi pakai uang logam..” kata Anto. “Itu sudah kuno, sudah berat, malas bawa-bawanya...” lanjutnya. Teman-teman sekelas tampak tertawa. Sambil tertawa, semua merogoh kantongnya. Memindahkan uang logam supaya tak saling berbunyi berdentang.

Wisnu tampak sedih. Dirogohnya uang logam di saku. Kedua tangannya masuk ke saku. Berusaha supaya tak terdengar bunyi lagi. Bunyi berdencing dan berdentang. Wisnu duduk agak menjauh. Dibukanya bekalnya. Kali ini bekalnya nasi goreng dengan bentuk wajah tersenyum. Wisnu menelan air liur. Mengucap doa. Membuka sendok dan mulai melahap bekalnya.

Anto tidak bawa bekal. Diajaknya anak-anak ke kantin. Bawa bekal sudah kuno, begitu katanya. Hampir semua teman sekelas ikut ke kantin. Memang tak banyak jumlahnya. Sekitar dua puluh lima anak dalam satu kelas. Wisnu tak peduli. Tandas sudah bekal yang dibawanya. Di kejauhan tampak teman-teman

sekelas tertawa-tawa. Mengelu-elukan Anto. Kawan baru yang membawa perubahan. Perubahan dari membawa bekal ke membeli jajan. Semua senang. Semua kenyang. Semua kembali ke kelas. Waktu istirahat sudah habis.

Pelajaran demi pelajaran berlalu. Entah apa salah Wisnu. Anto terus menerus menyinggung soal uang logamnya. Wisnu hanya bisa diam. Kesal dia. Tapi tak tahu harus apa. Teman-teman juga hanya diam. Sebagian malah ikut tertawa. Pulang sekolah Wisnu bergegas pulang. Mencari ibunya. Menaruh uang logam di meja. Jumlahnya lima ribu rupiah. Sepuluh keping uang lima ratus rupiah. Ibunya datang. Membelai kepala Wisnu kecil. Wisnu ingin menangis sambil bercerita. Tapi ditahannya. Hanya satu pinta Wisnu saat itu. Wisnu ingin uang kertas. Wisnu ingin ibunya menukar semua uang logam itu dengan selebar uang kertas lima ribuan. Ibunya tak banyak bertanya. Diberikannya saja permintaan Wisnu. Sekarang Wisnu punya selebar uang lima ribuan.

Keesokan harinya ibu Wisnu sudah menyiapkan bekal. Kali ini bekalnya penuh dengan pernak-pernik. Bergizi? Pasti! Buatan tangan ibu tersayang.

“Wisnu...” panggil ibunya. Wisnu langsung menyambar tas. Mencium tangan ibunya dan pergi.

“Bekalnya?” Wisnu menggelengkan kepala. Ibunya menatap Wisnu tak mengerti. Seolah ingin bertanya. Tapi Wisnu bergerak lebih cepat. Ibunya hanya sempat melongo. Wisnu sudah berjalan pergi. Ibunya hanya bisa geleng kepala. Namanya juga anak kelas satu. Kelas satu SD. Jangan sering dimarahi. Nanti tak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Itu nasihat nenek Wisnu yang selalu dipegang olehnya.

Di kelas, Wisnu memamerkan uang lima ribumannya. Anak-anak berkumpul. Anto belum datang. Uang lima ribu itu berpindah tangan dari satu anak ke anak lain. Semua ingin memegangnya. Maklumlah, anak kelas satu. Kelas satu SD. Jarang ada yang dapat uang jajan lima ribu per hari. Paling-paling hanya seribu. Atau dua ribu. Tapi untuk dua hari. Semua memuji Wisnu. Seorang anak perempuan bahkan menepuk-nepuk pundaknya. Anak itu yang kemarin maju ke depan menepuk pundak Anto. Kali ini tak jelas maksudnya. Namanya juga anak kelas satu. Kelas satu SD.

Hari itu Anto datang terlambat. Sebuah mobil sedan hitam meluncur memasuki pekarangan sekolah. Nyaris menabrak pagar kayu. Kayu tua pagar sekolah yang juga sudah tua. Pelajaran pun dimulai. Tak sabar semua menunggu waktu istirahat. Pelajaran menggunting dan menempel itu inginnya lekas berlalu.

Waktu istirahat tiba. Seorang teman memberitahu Anto kalau Wisnu punya selebar uang lima ribu. Anto hanya tertawa. Gayanya pongah melihat ke arah Wisnu.

“Baru lima ribu... nih aku punya dua..” dua lembar uang lima ribu dikeluarkan Anto dari sakunya. Ternyata tak hanya lima ribu. Anto rupanya punya lembaran uang lain. Uang sepuluh ribu. Bahkan ada uang lima puluh ribu. Semua berdecak kagum. Kemarin mereka memang tak melihat Anto membayar di kantin. Begitu lonceng masuk berbunyi semua bergegas ke kelas. Demikian juga Anto. Rupanya seorang berpakaian hitam-hitam yang membayar. Dia sepertinya supir keluarga Anto. Semua berdecak kagum. Menatap Wisnu seolah Wisnu tak ada apa-apanya dibanding Anto. Wisnu mulai kesal. Mungkinkah ibunya memberikannya selebar lima puluh ribu? Wisnu tak yakin.

Hari itu berlalu dengan cepat. Karena tak bawa bekal, Wisnu terpaksa jajan di kantin sekolah. Lumayan mahal. Uang lima ribunya pecah. Hilang sudah seribu lima ratus. Untuk sepiring lontong sayur dan segelas teh panas. Berjalan pulang Wisnu hanya merunduk. Dilihatnya ada sekeping uang lima ratus logas di jalan. Tak dihiraukannya. Malah ditendangnya. Kesal.

Di rumah tak ditegurnya ibunya. Kali ini ibunya tak sabar. Dipanggilnya Wisnu. Karena tak menjawab, ibunya masuk ke kamar Wisnu. Wisnu masih tampak kesal. Biasalah gaya kesal anak-anak. Anak kelas satu. Kelas satu SD. Bermuka muram sambil kaki menjejak-jejak ke lantai. Tapi kemudian Wisnu mau bercerita. Diceritakannya pada ibunya. Cerita tentang Anto. Si murid baru yang sombong. Anak orang kaya yang punya uang lima puluh ribu rupiah. Ibunya tersenyum. Membelai rambut Wisnu.

“Tak apa Nak.. kita tidak kaya tapi kita tidak miskin juga.. kita berkecukupan..” kata ibunya menenangkan. Kasih seorang ibu. Kata-kata yang lembut menguatkan. Ibunya menerangkan tentang banyak orang yang lebih sukar

hidupnya. Orang-orang yang tak bisa menyekolahkan anaknya. Orang-orang yang jangankan membawa bekal. Untuk makan tiga kali dalam sehari saja sudah sukar sekali. Penjelasan itu tampak sulit dimengerti Wisnu. Ibunya pun mulai memberikan contoh-contoh. Tentang pengemis yang sering mangkal di sudut gang sebelah. Tentang orang gila yang sering tidur di tempat pembuangan sampah. Hal-hal yang sudah pernah dilihat oleh Wisnu. Sehari-hari saat mau sekolah dan ketika pernah ikut ibunya ke pasar. Saat itu memang ada orang gila. Kerjanya berteriak-teriak saja. Setelah itu tidur di bak sampah. Kasihan orang itu. Wisnu mulai mengerti.

Keesokan harinya Wisnu lebih ceria. Disapanya teman-temannya. Ditegurnya anak perempuan yang suka menepuk-nepuk pundak. Kali ini Wisnu balas menepuk-nepuk pundaknya. Anak perempuan itu tampak senang dan tertawa. Hari itu sepertinya Anto kembali terlambat. Sebenarnya teman-temannya sudah tak sabar. Apalagi yang akan diperbuat Anto hari itu? Adakah jajanan baru di kantin yang akan mereka cicipi? Tapi Anto tak kunjung datang. Tak juga datang sampai jam istirahat. Istirahat pagi, makan siang, dan istirahat sore. Hingga akhir jam sekolah. Semua pulang. Tak ada yang kecewa. Sejenak mereka lupa Anto. Namanya juga anak kelas satu. Kelas satu SD. Gampang lupa tapi cepat berteman, cepat kompak dan cepat akrab.

“Ibu...” suara Wisnu memanggil ibunya. Ibunya biasanya langsung terlihat di teras rumah. Entah menyapu atau membersihkan kursi di teras. Tapi ibunya tak kelihatan. Wisnu memasuki pintu depan rumah. Dipanggilnya lagi ibunya. Lebih keras.

“Iya Nak... ibu di dalam..” rupanya ibu Wisnu sedang menonton TV. Ada berita yang tak lepas dari pandang matanya. Wisnu setengah berlari menuju ibunya. Setelah dekat. Wisnu langsung dipeluk oleh ibunya. Dipeluk erat-erat. Di televisi Wisnu sekilas melihat Anto. Anto tampak berdiri di depan sebuah rumah mewah. Anto tampak menangis. Seorang perempuan seumuran ibu Wisnu tampak mendekapnya. Rumah mewah itu terlihat ramai. Banyak petugas berseragam sibuk memindah-mindahkan barang. Sebelum akhirnya menutup pintu rumah. Menggiring Anto dan ibunya keluar hingga ke gerbang. Setelah itu menggantung

sebuah papan berisi tulisan. “Rumah ini disita KPK” begitu bunyi tulisannya. Wisnu kecil tak mengerti. Namanya juga anak kelas satu. Kelas satu SD. Cepat berteman, cepat kompak dan cepat akrab. Hebat sekali Anto, pikirnya. Bisa masuk TV.

Diolah dari Willy Sitompul
dalam <http://cerpenmu.com>

10. Latar tempat terjadinya cerita tersebut adalah...

- a. Rumah Wisnu
- b. Sekolah
- c. Kantin
- d. Kelas

11. (1) Wisnu selalu mengantongi uang receh yang diberikan Ibunya

- (2) Wisnu merasa tersaingi oleh Anto hingga ia pun mulai berubah
- (3) Wisnu senang ketika ia berjalan uang recehnya berbunyi gemerincing
- (4) Anto adalah anak baru di kelas Wisnu
- (5) Ibunya menyadarkan Wisnu bahwa Anto tidak sebaik yang terlihat
- (6) Wisnu senang menjadi pusat perhatian
- (7) Datangnya Anto membawa perubahan di kelas itu

Kalimat-kalimat di atas jika disusun menjadi sebuah cerita sesuai dengan yang kalian baca adalah...

- a. (6) – (3) – (1) – (4) – (2) – (5) – (7)
- b. (6) – (3) – (5) – (4) – (2) – (1) – (7)
- c. (6) – (1) – (4) – (7) – (2) – (3) – (5)
- d. (6) – (1) – (3) – (4) – (7) – (2) – (5)

12. Tema cerita tersebut adalah...

- a. Persahabatan
- b. Persaingan

- c. Pendidikan
 - d. Nilai kehidupan
13. Karakter tokoh Wisnu dalam cerita tersebut adalah...
- a. Lugu, patuh, senang menjadi pusat perhatian
 - b. Lugu, suka pamer, suka menabung
 - c. Lugu, suka pamer, senang menjadi pusat perhatian
 - d. Lugu, patuh, pendengki
14. Dari pernyataan-pernyataan berikut, yang tidak menunjukkan adanya hubungan sebab akibat adalah...
- a. Wisnu selalu mengantongi uang sakunya. Ia senang menjadi pusat perhatian.
 - b. Anto menjadi perhatian teman-teman di kelas satu tersebut. Anto selalu menceritakan hal-hal baru yang belum diketahui teman-temannya.
 - c. Wisnu tidak membawa bekal lagi, tidak mengantongi uang receh lagi. Ia ingin menunjukkan pada teman-temannya bahwa Wisnu tidak kalah dari Anto.
 - d. Anto adalah anak pindahan dari kota. Ia selalu membuat teman-teman barunya takjub dengan segala hal yang ia lakukan.
15. Setelah membaca cerita tersebut, penilaian yang tepat terhadap jalan cerita tersebut adalah...
- a. Ceritanya menarik, unik, dan tidak mudah tertebak akhirnya
 - b. Ceritanya biasa saja karena tidak ada peristiwa yang istimewa
 - c. Ceritanya tidak menarik karena terlalu panjang
 - d. Ceritanya jelek karena memberikan contoh yang kurang baik jika ditiru
16. Pesan yang disampaikan pengarang dalam cerita tersebut adalah...
- a. Jangan menjadi anak yang menyombongkan harta
 - b. Jangan menjadi anak yang suka pamer
 - c. Hiduplah dengan sederhana

- d. Hidup orang lain yang terlihat bahagia, belum tentu kenyataannya bahagia
17. Jika kalian menjadi tokoh Wisnu, hal yang kalian lakukan terhadap tokoh Anto adalah...
- a. Menjauhi Anto karena Anto memiliki perilaku yang buruk
 - b. Menolong Anto dengan memberi sumbangan
 - c. Mempengaruhi teman-teman agar tidak berteman dengan Anto
 - d. Tetap berteman baik dengan Anto meskipun Anto pernah berbuat buruk

Teks bacaan untuk soal nomor 18-23.

Si Telon

“Itu...” teriak Rusdi sambil menunjuk ke semak-semak yang ada di depan mereka.

“Mana?”

Rusdi berjalan membungkukkan badannya. “Itu, aku melihat ekornya!”

“Ya, betul itu ekor Si Telon. Pelan-pelan, jangan sampai dia lari dan ketakutan,” ujar Tinton.

Mereka mendekati semak-semak sambil mengendap-endap. Setelah cukup dekat dengan posisi Si Telon, Tinton menjulurkan tangannya dengan posisi duduk, takut mengagetkan Si Telon. Semakin dekat tangannya semakin hati-hati. Dengan pelan dan lembut tangannya mulai menyentuh tubuh Si Telon. Bulunya halus tapi ada beberapa bulu yang kaku menusuk tangannya dan badannya terasa kaku. Hati Tinton mulai terasa janggal. Ada sebersit kecemasan. Si Telon diam, pelan-pelan Tinton meraih tubuh Si Telon dengan kedua tangannya dan...

“Astaga...!” lemas tubuh Tinton mendapati Si Telon telah mati kaku dan bulu dadanya penuh darah yang telah mengering.

“Mengapa pencarianku selama tiga hari berakhir seperti ini,” ujar Tinton sedih.

Lima hari yang lalu. “Telon,” Ujar Tinton. Telon pun perlahan menghampirinya.

Pagi ini, Tinton memberi makan Si Telon makanan kesukaannya. Si Telon dengan lahap menyantap makan paginya. Tak biasanya Tinton memberi makan Si Telon sepagi ini.

“Telon, hari ini aku akan meninggalkanmu untuk waktu yang cukup lama. Mungkin saat matahari terbenam aku baru kembali ke rumah untuk menemanimu, tak apa kan?” ujar Tinton.

“Meong.. meong,” jawab Si Telon dengan menggulungkan tubuhnya di lantai.

“Tenang saja, aku tak akan membiarkanmu sendirian disini. Rusdi akan menemanimu untuk bermain” ujar Tinton lagi. Tinton dan Si Telon sangat dekat. Sejak Tinton berumur 10 tahun, mereka selalu bersama-sama.

“Telon!” teriak Rusdi di dekat pintu.

Telon perlahan menghampiri Rusdi. “Awww,” teriak Rusdi kesakitan. “Astaga Telon, mengapa kamu mencakarku?” ujar Rusdi dengan agak sebal. Telon diam, tak memberi jawaban. “Baiklah Telon, mungkin kamu merasa bosan di rumah. Ayo kita berjalan-jalan,” kata Rusdi

Sampailah Rusdi dan Si Telon di Taman. Mereka bermain, dan berlari-larian. Ternyata, Rusdi bertemu teman nya, Bagus. Mereka berbincang-bincang cukup lama.

“Hai Rusdi, apa yang kamu lakukan disini?” ujar Bagus

“Hai Bagus. Aku sedang bermain dengan kucing milik saudaraku” jawab Rusdi

“Oh begitu. Daripada kamu hanya bermain dengan kucing itu, lebih baik kamu ikut bermain sepakbola dengan ku dan teman-teman lainnya,” ata Bagus.

“Baiklah, aku setuju.. tapi sebelumnya bantu aku mengikat Si Telon di pohon itu ya...”

Mereka sangat asyik bermain sampai adzan maghrib hampir terdengar.

“Sudah ya aku pulang dulu, udah capek nih. Hehehe” kata Rusdi

“Dahh, sampai ketemu lagi besok,” jawab Bagus dan teman-temannya.

Setibanya di rumah. “Rusdi, kemana saja kamu? Dimana Si Telon? Mengapa kalian tidak pulang bersama?” tanya Tinton.

“Astaga... Maafkan aku, Ton. Aku tadi bermain sepakbola dengan teman-teman. Aku lupa belum menjemput Si Telon di taman,” Jawab Rusdi ketakutan.

“Dasar kamu ceroboh! Baiklah, ayo pergi ke taman.”

“Dimana, Rus? Dimana kamu mengikatnya?” tanya Tinton kebingungan.

“Disana, di pohon itu.”

“Mana?? Coba lihat. Tidak ada apa-apa disana!” jawab Tinton marah.

Rusdi hanya diam dan tampak kebingungan. “Mungkin dia sudah lepas dari ikatannya, Ton. Maafkan aku... aku akan mambantu mu mencari Si Telon sampai ketemu” kata Rusdi merasa bersalah.

“Baiklah, besok pagi kita bertemu disini. Sebelumnya, terima kasih sudah menemani Si Telon selama aku pergi”

Keesokan harinya mereka bertemu kembali.

“Kita akan berpencar. Aku cari di sebelah sini, kamu yang cari disana” kata Tinton

“Ya.”

Mereka berdua pun mencari Si Telon kemana-mana.

“Aku tidak menemukannya dimana-mana, bagaimana denganmu, Rus?”

“Hmm.. sama seperti mu.”

Setelah sehari-hari mereka mencari Si Telon, akhirnya mereka menemukan Si Telon dalam keadaan yang sudah tidak bernyawa. Sepertinya, ia digigit anjing.

Diolah dari Gita Chandra Nirmala

dalam <http://cerpenmu.com>

18. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita tersebut adalah...

- a. Orang pertama tokoh utama
- b. Orang pertama tokoh tambahan
- c. Orang ketiga mahatahu
- d. Orang ketiga terbatas

19. Jenis alur yang digunakan dalam cerita tersebut adalah...

- a. Alur maju
- b. Alur mundur
- c. Alur campuran
- d. Alur kronologis

20. Karakter tokoh Tinton dan Rusdi yang tepat adalah...

	Tinton	Rusdi
a.	penyayang, perhatian, pemaaf	ceroboh, pelupa, bertanggungjawab
b.	penyayang, ceroboh, pendendam	pelupa, tidak dapat dipercaya, bertanggungjawab
c.	penyayang, perhatian, pendendam	ceroboh, tidak dapat dipercaya, pelupa
d.	penyayang, perhatian, pendendam	ceroboh, tidak bertanggungjawab, pelupa

21. Dari pernyataan-pernyataan berikut, kalimat yang tidak menunjukkan hubungan sebab akibat adalah...

- a. Tinton dan Rusdi berkeliling kampung mencari Si Telon. Sudah beberapa hari Si Telon menghilang.
- b. Rusdi mengikat Si Telon di pohon. Rusdi lalu bermain sepak bola bersama Bagus.
- c. Tinton ada acara sampai sore hari. Tinton menitipkan Si Telon pada saudaranya, Rusdi.

- d. Rusdi merasa bersalah pada Tinton. Si Telon mereka temukan sudah mati mengenaskan.
22. Amanat yang disampaikan pengarang melalui cerita tersebut adalah...
- a. Kita harus menyayangi binatang peliharaan
 - b. Kita harus memaafkan dan jangan jadi pendendam
 - c. Kita harus bisa menjaga amanah yang diberikan pada kita
 - d. Kita tidak boleh ceroboh dan pelupa
23. Setelah membaca cerita tersebut, tanggapan yang tepat terhadap tokoh Rusdi adalah...
- a. Semestinya Rusdi tidak ceroboh dan meninggalkan Si Telon begitu saja
 - b. Sebaiknya Rusdi meminta maaf dan berjanji akan lebih dapat dipercaya lagi
 - c. Semestinya Rusdi meminta maaf dan memberikan Tinton kucing baru
 - d. Sebaiknya Rusdi tidak ikut bermain sepak bola dan melupakan Si Telon

Teks bacaan untuk soal nomor 24-30.

Tabungan Bagus

Hari ini Bu Lastri membagikan celengan terbuat dari tanah liat kepada semua siswa kelas 5. Bu Lastri menganjurkan kepada setiap siswa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung. Syaratnya uang yang ditabung adalah uang logam atau koin. Setelah penuh nanti akan dibuka bersama-sama. Semua siswa bersemangat untuk menabung. Hasilnya nanti akan dipakai untuk piknik bersama ke Yogyakarta.

Bagus tidak seperti teman yang lain. Dia tidak pernah mengisi celengannya. Bukan karena Bagus boros atau tidak hemat. Bagus tidak pernah diberi uang saku oleh ibunya. Bagus selalu membawa bekal makanan dari rumah. Ibu selalu menyiapkan nasi dan lauk ala kadarnya dalam wadah makanan, dan teh panas dalam botol. Setiap pulang sekolah tidak pernah lupa Bagus memegang celengannya. Kemudian diletakkan begitu saja di atas meja belajar tanpa mengisi celengan itu. Pada saat itu ibu melihat Bagus sedang meletakkan celengannya. Ibu mendekati Bagus.

“Sudah diisi belum celengannya?” tanya ibu.

Bagus menggeleng.

“Bagus ingin mengisi celengan itu?” tanya Ibu lagi.

Bagus ragu, dia tidak ingin memaksa agar ibu memberinya uang lalu dimasukkan ke celengan. Bagi Bagus, menabung itu tidak harus uang. Seperti neneknya dulu, menabung emas. Setelah bertahun-tahun emas yang dimiliki nenek dijual, uangnya dapat digunakan naik haji.

Tetangga bapak, namanya Pak Narjo, memiliki tabungan berupa kambing. Setelah beberapa bulan kambingnya beranak pinak. Lain lagi Pak Warso, beliau memiliki anak sapi. Setelah satu tahun, tak ada lagi anak sappi, yang ada adalah sapi yang siap untuk dijual. Beberapa waktu yang lalu Mas Budi, yang masih duduk di kelas IX SMP dibelikan ibunya beberapa ekor anak ayam di Pasar Jumat. Mas Budi bertugas memberi pakan setiap pagi, siang dan sore. Kata Mas Budi, ayam-ayam itu adalah tabungannya. Benar, setelah 5 bulan, ayam-ayam itu siap dijual dan uangnya dapat dipakai untuk membeli alat-alat tulis.

“Bagus tidak punya uang, Bu.”

“Ini ada uang seribu lima ratus rupiah. Masukkan ke dalam celengan.” kata ibu.

Bagus merasa senang sekali. Asyik... celenganku akhirnya terisi juga. Setiap hari ibu selalu memberi uang kepada Bagus sebesar seribu rupiah.

Suatu hari Bagus melihat bapak sedang memasukkan biji-biji padi atau gabah ke dalam karung, kemudian diangkat dan diletakkan di sebuah ruangan di

dalam rumah. Selain gabah, ada biji jagung yang sudah tertata rapi berada dalam karung.

“Bapak, mengapa gabah dan biji jagungnya tidak dijual, melainkan disimpan?” tanya Bagus.

“Hasil panen itu disimpan, sebagai tabungan. Kalau semua dijual, nanti kita malah beli beras. Atau pas membutuhkan biji jagung untuk ditanam, malah harus beli. Kalau kita membutuhkan uang, barulah sebagian kita jual.”

“O... iya, ya.”

“Bagus, kamu masih ingat waktu kita menanam bengkoang?”

“Ya, kenapa, Pak?”

“Sebagian tanaman bengkoang dipanen pada umur 4 bulan untuk diambil buahnya, lalu dijual. Sebagian lagi tanaman dibiarkan sampai tua untuk diambil bijinya. Biji-biji bengkoang itu sekarang kita tanam lagi. Lebih banyak dan lebih bagus. Tiga bulan lagi kita akan panen bengkoang. Yang lainnya kita biarkan sampai berbiji tua. Dan seterusnya begitu.”

Bagus mengangguk paham. Bapak memberi contoh tabungan berupa biji yang lain, yaitu biji mentimun dan kacang panjang. Bagus mengerti sekarang. Menabung, itu tidak harus uang. Menabung dengan apa yang kita miliki. Bisa berupa ayam, kambing, bebek, sapi, emas, biji-bijian dan lain-lain. Bagus yakin, kelak tabungannya dalam celengan juga akan penuh. Menabung sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit. Selain uang, Bagus juga menabung biji-bijian seperti Bapak.

Pagi ini Bu Lastri memberitahukan kepada anak-anak, bahwa celengan yang sudah penuh bisa dibawa ke sekolah untuk dibuka. Anak-anak bersuka cita. Mereka sejak awal berlomba-lomba untuk memenuhi celengannya. Mereka bangga apabila dapat mengumpulkan uang paling banyak. Pagi ini Bagus juga membawa celengannya. Dia berharap uang yang terkumpul sudah banyak. Di sekolah anak-anak siap untuk membuka celengan. Bu Lastri tidak mengajarkan untuk memecahkan celengan, melainkan hanya cukup melubangi dasar celengan sekedar dapat untuk mengeluarkan uang receh itu.

Setelah beberapa teman Bagus membuka celengan, giliran Bagus membuka celengannya. Ternyata isinya hanya dua puluh ribu. Teman-teman Bagus yang tidak suka dengan Bagus terus mengejek Bagus. Tetapi Bagus tetap percaya diri.

“Bagus, kamu jarang mengisi tabunganmu, ya?” tanya Bu Lastri.

“Iya, Bu. Tapi saya punya tabungan yang lain.” Bagus menunjukkan biji-bijian yang sudah disiapkan dari rumah. Amir tambah tertawa. Hahaha. “Ini tabungan saya, Bu.”

“Maksud kamu apa, Gus?”

“Saya menabung biji-biji ini, agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kata Bapak tabungan saya berupa biji ini juga dapat dijual untuk membayar piknik ke Yogyakarta.”

Teman-teman Bagus melihat ke luar ruangan kelas. Di halaman sekolah datang Bapaknya Bagus membawa keranjang berisi timun. Timun-timun itu akan dibagikan kepada guru dan siswa yang mau.

Tabungan Bagus berupa biji mentimun, yang sudah ditanam dan berbuah, akhirnya dibawa ke sekolah. Hasilnya semua memuji Bagus. Di rumah Bagus, tidak hanya mentimun yang berkarung-karung siap dijual, melainkan ada juga sayuran kacang panjang. Kacang panjang yang sudah diikat itu sudah ada pedagang yang mau menampung dan menjualkan. Oleh karena itu, walaupun celengan Bagus tidak penuh, Bagus tetap bangga. Tabungan sayurannya yang terjual dapat digunakan membayar piknik ke Yogyakarta.

Diolah dari Noer Ima Kaltsum
dalam <http://cerpenmu.com>

24. (1) Pagi ini Bu Lastri memberitahukan kepada anak-anak, bahwa celengan yang sudah penuh bisa dibawa ke sekolah untuk dibuka. (2) Anak-anak bersuka cita. (3) Mereka sejak awal berlomba-lomba untuk

memenuhi celengannya. (4) Mereka bangga apabila dapat mengumpulkan uang paling banyak.

(5) Pagi ini Bagus juga membawa celengannya. (6) Dia berharap uang yang terkumpul sudah banyak. (7) Di sekolah anak-anak siap untuk membuka celengan. (8) Bu Lastri tidak mengajarkan untuk memecahkan celengan, melainkan hanya cukup melubangi dasar celengan sekedar dapat untuk mengeluarkan uang receh itu.

Dari kutipan di atas, kalimat yang menunjukkan penggambaran latar dalam cerita adalah kalimat nomor...

- a. (1), (5), (8)
- b. (1), (5), (4)
- c. (1), (5), (7)
- d. (1), (5), (6)

25. Berdasarkan cerita di atas, tujuan Bu Lastri membagikan celengan untuk anak-anak adalah...

- a. Agar anak-anak berlatih menabung
- b. Agar anak-anak bisa berwisata ke Yogyakarta
- c. Karena Bu Lastri baik hati dan dermawan
- d. Karena Bu Lastri guru yang perhatian

26. Tema cerita di atas adalah...

- a. Cita-cita
- b. Kegigihan
- c. Keinginan
- d. Pendidikan

27. Dari pernyataan-pernyataan berikut, pernyataan yang menunjukkan konflik cerita adalah...

- a. Meskipun uang dalam tabungan Bagus tidak banyak, ternyata Bagus mempunyai tabungan dalam bentuk lain. Tabungan itu berupa hasil panen perkebunan Bagus.

- b. Hari itu Bu Lastri mengajarkan anak-anak untuk menabung dalam celengan. Sesampai di rumah, Bagus justru merasa bingung celengan tersebut akan ia isi dengan apa.
 - c. Ketika tiba hari dimana celengan itu dibuka, teman-teman Bagus terkejut karena mendapati tabungan Bagus paling sedikit di antara mereka. Teman-teman Bagus pun banyak yang mengejek Bagus.
 - d. Bagus tidak merasa minder meskipun tabungannya yang paling sedikit di antara teman-teman sekelasnya. Bagus tahu ia mempunyai bentuk tabungan lain yang teman-temannya tidak tahu itu.
28. Karakter tokoh Bagus dalam cerita tersebut adalah...
- a. Rajin dan berpikir luas
 - b. Patuh dan berpikir luas
 - c. Hemat dan berpikir luas
 - d. Sabar dan berpikir luas
29. Amanat yang disampaikan pengarang dalam cerita tersebut adalah...
- a. Jangan hidup terlalu boros
 - b. Tidak usah terlalu giat dalam menabung uang
 - c. Menabung tidak harus dalam bentuk uang
 - d. Sebaiknya kita berpikiran luas
30. Tanggapan yang tepat diberikan setelah membaca cerita tersebut adalah...
- a. Ceritanya tidak menarik karena bagi saya menabung itu tidak penting
 - b. Ceritanya tidak menarik karena alurnya terasa membosankan
 - c. Ceritanya menarik karena memotivasi saya untuk rajin menabung
 - d. Ceritanya menarik karena alurnya mudah dipahami

Lampiran 11: Kunci Jawaban Soal *Pretest* dan *Posttest*

NOMOR SOAL	KUNCI JAWABAN	NOMOR SOAL	KUNCI JAWABAN
1	B	16	C
2	C	17	D
3	B	18	C
4	A	19	C
5	C	20	A
6	C	21	B
7	C	22	C
8	D	23	B
9	B	24	C
10	B	25	A
11	D	26	D
12	D	27	C
13	A	28	C
14	D	29	D
15	A	30	C

Lampiran 12: Data Skor *Pretest Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelas Kontrol					Kelas Eksperimen				
No	<i>Skor Pretest</i>	<i>Nilai Pretest</i>	<i>Skor Posttest</i>	<i>Nilai Posttest</i>	No	<i>Skor Pretest</i>	<i>Nilai Pretest</i>	<i>Skor Posttest</i>	<i>Nilai Posttest</i>
S1	16	53,33	23	76,67	S1	15	50,00	19	63,33
S2	19	63,33	14	46,67	S2	21	70,00	23	76,67
S3	17	56,67	13	43,33	S3	17	56,67	19	63,33
S4	16	53,33	23	76,67	S4	19	63,33	21	70,00
S5	15	50,00	18	60,00	S5	20	66,67	20	66,67
S6	16	53,33	18	60,00	S6	16	53,33	19	63,33
S7	17	56,67	14	46,67	S7	12	40,00	17	56,67
S8	15	50,00	14	46,67	S8	20	66,67	20	66,67
S9	16	53,33	17	56,67	S9	14	46,67	18	60,00
S10	17	56,67	20	66,67	S10	16	53,33	19	63,33
S11	19	63,33	16	53,33	S11	17	56,67	20	66,67
S12	14	46,67	19	63,33	S12	13	43,33	21	70,00
S13	16	53,33	19	63,33	S13	17	56,67	20	66,67
S14	17	56,67	18	60,00	S14	18	60,00	21	70,00
S15	20	66,67	21	70,00	S15	15	50,00	19	63,33
S16	19	63,33	19	63,33	S16	18	60,00	21	70,00
S17	18	60,00	21	70,00	S17	17	56,67	20	66,67
S18	15	50,00	16	53,33	S18	15	50,00	19	63,33
S19	18	60,00	20	66,67	S19	17	56,67	20	66,67

S20	18	60,00	15	50,00	S20	17	56,67	19	63,33
S21	17	56,67	19	63,33	S21	16	53,33	20	66,67
S22	18	60,00	19	63,33	S22	18	60,00	21	70,00
S23	15	50,00	19	63,33	S23	19	63,33	21	70,00
S24	17	56,67	15	50,00	S24	18	60,00	21	70,00
S25	16	53,33	17	56,67	S25	17	56,67	22	73,33
S26	17	56,67	16	53,33	S26	17	56,67	18	60,00
S27	16	53,33	18	60,00	S27	16	53,33	20	66,67
S28	17	56,67	17	56,67	S28	15	50,00	21	70,00
S29	18	60,00	22	73,33	S29	15	50,00	19	63,33
S30	17	56,67	16	53,33	S30	19	63,33	22	73,33
S31	15	50,00	17	56,67	S31	17	56,67	20	66,67
S32	16	53,33	22	73,33	S32	16	53,33	18	60,00
S33	15	50,00	20	66,67	S33	19	63,33	22	73,33
S34	18	60,00	19	63,33	S34	16	53,33	21	70,00
Rata-rata	16,76	55,87	18,05	60,17	Rata-rata	16,82	56,07	20,02	66,73

Lampiran 13: Penghitungan Kecenderungan Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

A. *Pretest* Kelompok Kontrol

$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maks} + \text{skor min})$	$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maks} - \text{skor min})$
$Mi = \frac{1}{2} (20+14) = 17$	$SDi = \frac{1}{6} (20-14) = 1$

Kategori Rendah < (Mi-SDi)	Kategori Sedang (Mi-SDi) s.d (Mi+SDi)	Kategori Tinggi >(Mi+SDi)
<(17-1)	(17-1) s.d (17+1)	>(17+1)
<16	16 sd 18	>18

B. *Pretest* Kelompok Eksperimen

$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maks} + \text{skor min})$	$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maks} - \text{skor min})$
$Mi = \frac{1}{2} (21+12) = 16,5$	$SDi = \frac{1}{6} (21-12) = 1,5$

Kategori Rendah < (Mi-SDi)	Kategori Sedang (Mi-SDi) s.d (Mi+SDi)	Kategori Tinggi >(Mi+SDi)
<(16,5-1,5)	(16.5-1,5) s.d (16,5+1,5)	>(16,5+1,5)
<15	15 sd 18	>18

C. *Posttest* Kelompok Kontrol

$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maks} + \text{skor min})$ $Mi = \frac{1}{2} (23+13) = 18$	$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maks}-\text{skor min})$ $SDi = \frac{1}{6} (23-13) = 1,6$
--	---

Kategori Rendah < (Mi-SDi)	Kategori Sedang (Mi-SDi) s.d (Mi+SDi)	Kategori Tinggi >(Mi+SDi)
<(18-1,6) <16,4	(18-1,6) s.d (18+1,6) 16,4 sd 19,6	>(18+1,6) >19,6

D. *Posttest* Kelompok Eksperimen

$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maks} + \text{skor min})$ $Mi = \frac{1}{2} (23+17) = 20$	$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maks}-\text{skor min})$ $SDi = \frac{1}{6} (23-17) = 1$
--	---

Kategori Rendah < (Mi-SDi)	Kategori Sedang (Mi-SDi) s.d (Mi+SDi)	Kategori Tinggi >(Mi+SDi)
<(20-1) <19	(20-1) s.d (20+1) 19 sd 21	>(20+1) >21

Lampiran 14: Data Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

a. Data Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Kontrol

Statistics		
prekontrol		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		16,7647
Median		17,0000
Mode		17,00
Std. Deviation		1,41547
Variance		2,004
Range		6,00
Minimum		14,00
Maximum		20,00
Sum		570,00

pretest kelompok kontrol				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
14,00	1	2,9	2,9	2,9
15,00	6	17,6	17,6	20,6
16,00	8	23,5	23,5	44,1
17,00	9	26,5	26,5	70,6
18,00	6	17,6	17,6	88,2
19,00	3	8,8	8,8	97,1
20,00	1	2,9	2,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

b. Data Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistics

postkk

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		18,0588
Median		18,0000
Mode		19,00
Std. Deviation		2,63934
Variance		6,966
Range		10,00
Minimum		13,00
Maximum		23,00
Sum		614,00

posttest kelompok kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
13,00	1	2,9	2,9	2,9
14,00	3	8,8	8,8	11,8
15,00	2	5,9	5,9	17,6
16,00	4	11,8	11,8	29,4
17,00	4	11,8	11,8	41,2
18,00	4	11,8	11,8	52,9
19,00	7	20,6	20,6	73,5
20,00	3	8,8	8,8	82,4
21,00	2	5,9	5,9	88,2
22,00	2	5,9	5,9	94,1
23,00	2	5,9	5,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

c. Data Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen

Statistics

preke

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		16,8235
Median		17,0000
Mode		17,00
Std. Deviation		1,97669
Variance		3,907
Range		9,00
Minimum		12,00
Maximum		21,00
Sum		572,00

pretest kelompok eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
12,00	1	2,9	2,9	2,9
13,00	1	2,9	2,9	5,9
14,00	1	2,9	2,9	8,8
15,00	5	14,7	14,7	23,5
16,00	6	17,6	17,6	41,2
Valid 17,00	9	26,5	26,5	67,6
18,00	4	11,8	11,8	79,4
19,00	4	11,8	11,8	91,2
20,00	2	5,9	5,9	97,1
21,00	1	2,9	2,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

d. Data Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistics

postke

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		20,0294
Median		20,0000
Mode		20,00 ^a
Std. Deviation		1,33678
Variance		1,787
Range		6,00
Minimum		17,00
Maximum		23,00
Sum		681,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

posttest kelompok eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17,00	1	2,9	2,9	2,9
18,00	3	8,8	8,8	11,8
19,00	8	23,5	23,5	35,3
20,00	9	26,5	26,5	61,8
21,00	9	26,5	26,5	88,2
22,00	3	8,8	8,8	97,1
23,00	1	2,9	2,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

Lampiran 15: Normalitas *Pretest Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

a. Normalitas *Pretest* Kelompok Kontrol

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
preKK	34	100,0%	0	0,0%	34	100,0%

Descriptives			Statistic	Std. Error
preKK	Mean		16,7647	,24275
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	16,2708	
		Upper Bound	17,2586	
	5% Trimmed Mean		16,7386	
	Median		17,0000	
	Variance		2,004	
	Std. Deviation		1,41547	
	Minimum		14,00	
	Maximum		20,00	
	Range		6,00	
	Interquartile Range		2,00	
	Skewness		,240	,403
	Kurtosis		-,415	,788

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preKK	,147	34	,061	,952	34	,138

a. Lilliefors Significance Correction

b. Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
preKE	34	100,0%	0	0,0%	34	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
preKE	Mean	16,8235	,33900
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	16,1338	
	Upper Bound	17,5132	
	5% Trimmed Mean	16,8595	
	Median	17,0000	
	Variance	3,907	
	Std. Deviation	1,97669	
	Minimum	12,00	
	Maximum	21,00	
	Range	9,00	
	Interquartile Range	2,25	
	Skewness	-,165	,403
	Kurtosis	,235	,788

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preKE	,141	34	,085	,972	34	,530

a. Lilliefors Significance Correction

c. Normalitas *Posttest* Kelompok Kontrol**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
postKK	34	100.0%	0	0.0%	34	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
postKK	Mean	18.0588	.45264
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 17.1379	
		Upper Bound 18.9797	
	5% Trimmed Mean	18.0425	
	Median	18.0000	
	Variance	6.966	
	Std. Deviation	2.63934	
	Minimum	13.00	
	Maximum	23.00	
	Range	10.00	
	Interquartile Range	4.00	
	Skewness	.027	.403
	Kurtosis	-.601	.788

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
postKK	.110	34	.200 [*]	.972	34	.509

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

d. Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
postke	34	100,0%	0	0,0%	34	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
postke	Mean	20,0294	,22926
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	19,5630	
	Upper Bound	20,4958	
	5% Trimmed Mean	20,0327	
	Median	20,0000	
	Variance	1,787	
	Std. Deviation	1,33678	
	Minimum	17,00	
	Maximum	23,00	
	Range	6,00	
	Interquartile Range	2,00	
	Skewness	-,057	,403
	Kurtosis	-,161	,788

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
postke	,148	34	,055	,955	34	,172

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 16: Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

a. Homogenitas *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

preKE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,726	4	27	,582

ANOVA

preKE

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	45,886	6	7,648	2,486	,048
Within Groups	83,056	27	3,076		
Total	128,941	33			

b. Homogenitas *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

posttestKE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,497	9	23	,208

ANOVA

posttestKE

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	10,375	10	1,038	,491	,879
Within Groups	48,595	23	2,113		
Total	58,971	33			

Lampiran 17: Uji-t Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

a. Uji-t Bebas *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilaipre	1,00	34	16,7647	1,41547	,24275
	2,00	34	16,8235	1,97669	,33900

Independent Samples Test					nilaipre	
					Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F				1,932	
	Sig.				,169	
	t				-,141	-,141
	df				66	59,797
t-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)				,888	,888
	Mean Difference				-,05882	-,05882
	Std. Error Difference				,41695	,41695
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower			-,89130	-,89291
		Upper			,77365	,77526

b. Uji-t Bebas *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilaipost	1,00	34	18,0588	2,63934	,45264
	2,00	34	20,0294	1,33678	,22926

Independent Samples Test				nilaipost	
				Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F			13,287	
	Sig.			,001	
t-test for Equality of Means	t			-3,884	-3,884
	df			66	48,885
	Sig. (2-tailed)			,000	,000
	Mean Difference			-1,97059	-1,97059
	Std. Error Difference			,50739	,50739
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower		-2,98363	-2,99029
		Upper		-,95755	-,95089

c. Uji-t Berhubungan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 prekk	16,7647	34	1,41547	,24275
postkk	18,0588	34	2,63934	,45264

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 prekk & postkk	34	-,004	,981

Paired Samples Test

			Pair 1
			prekk - postkk
Paired Differences	Mean		-1,29412
	Std. Deviation		3,00030
	Std. Error Mean		,51455
	95% Confidence Interval of	Lower	-2,34097
	the Difference	Upper	-,24726
t			-2,515
df			33
Sig. (2-tailed)			,017

d. Uji-t Berhubungan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 preke	16,8235	34	1,97669	,33900
postke	20,0294	34	1,33678	,22926

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 preke & postke	34	,621	,000

Paired Samples Test

				Pair 1
				preke - postke
Paired Differences	Mean			-3,20588
	Std. Deviation			1,55270
	Std. Error Mean			,26629
	95% Confidence Interval of			
	the Difference			
			Lower	-3,74764
			Upper	-2,66412
t				-12,039
df				33
Sig. (2-tailed)				,000

Lampiran 18: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Uji validasi instrumen



Gambar 2: Pretest Kelompok Eksperimen



Gambar 3: Pretest Kelompok Kontrol



Gambar 4: Siswa kelompok eksperimen melakukan kegiatan membaca dalam hati



Gambar 5: Siswa kelompok eksperimen mewujudkan pemahaman awal mereka terhadap bacaan melalui aktivitas menulis



Gambar 6: Siswa kelompok eksperimen melakukan langkah diskusi



Gambar 7: Setelah berdiskusi, siswa kelompok eksperimen menuliskan kembali cerita anak yang dibaca



Gambar 10: Posttest kelompok kontrol



Gambar 8: Siswa kelompok eksperimen mempresentasikan hasil menulis mereka dan siswa yang lain memberikan tanggapan



Gambar 11: Lokasi penelitian



Gambar 9: Posttest Kelompok Eksperimen

Lampiran 19: Contoh Hasil Pekerjaan Siswa

a. Lembar Jawab *Pretest* Kelompok Kontrol

LEMBAR JAWAB PRETEST

1	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	16	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D
2	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	17	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>
3	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	18	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>
4	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	19	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>
5	<input checked="" type="checkbox"/>	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	20	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D
6	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	21	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D
7	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	22	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D
8	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	23	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>
9	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	24	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D
10	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D	25	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D
11	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	26	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>
12	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>	27	A	B	C	<input checked="" type="checkbox"/>
13	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	28	A	<input checked="" type="checkbox"/>	C	D
14	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D	29	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D
15	<input checked="" type="checkbox"/>	B	C	D	30	A	B	<input checked="" type="checkbox"/>	D

b. Lembar Jawab *Posttest* Kelompok Kontrol

NAMA :	Felix Arianto
NO :	15
KELAS :	7 D

LEMBAR JAWAB POSTTEST

1	A	X	C	D	16	X	B	C	D
2	A	X	X	D	17	A	X	C	X
3	A	X	C	D	18	A	X	C	D
4	X	B	C	D	19	A	X	C	D
5	A	B	X	D	20	X	B	C	D
6	A	B	X	D	21	X	B	C	D
7	A	B	X	D	22	A	B	X	D
8	A	B	C	X	23	X	B	C	D
9	A	B	X	D	24	A	B	X	D
10	A	X	C	D	25	X	B	C	D
11	A	B	C	X	26	A	B	C	X
12	A	B	C	X	27	A	B	C	X
13	X	B	C	D	28	A	X	C	D
14	A	B	X	D	29	A	B	X	D
15	X	B	C	D	30	A	B	X	D

c. Lembar Jawab *Pretest* Kelompok Eksperimen

NAMA:	Marshella Devianasari
NO :	20
KELAS :	VII E

LEMBAR JAWAB PRETEST

1	A	X	C	D	16	A	B	C	X
2	A	B	C	D	17	A	B	C	X
3	A	X	C	D	18	A	B	C	D
4	A	B	C	D	19	A	B	C	D
5	A	B	C	D	20	A	B	C	D
6	A	B	X	D	21	A	B	X	D
7	A	B	X	D	22	A	B	C	D
8	A	B	C	X	23	A	B	C	X
9	A	X	C	D	24	A	B	X	D
10	A	X	C	D	25	A	B	C	D
11	A	B	C	X	26	A	X	C	D
12	A	B	C	D	27	A	X	C	D
13	A	B	C	D	28	A	B	C	D
14	A	B	C	X	29	A	B	X	D
15	A	B	C	D	30	A	B	X	D

d. Lembar Jawab *Posttest* Kelompok Eksperimen

21

NAMA :	Alfa Farochi
NO :	7 <E> 2
KELAS :	7 <E>

LEMBAR JAWAB PRETEST

1	A	X	C	D	16	A	B	C	X
2	A	X	X	D	17	A	B	C	X
3	A	X	C	D	18	A	B	X	D
4	A	B	C	X	19	A	X	C	D
5	X	B	C	D	20	X	B	C	D
6	A	B	X	D	21	A	B	X	D
7	A	B	X	D	22	A	B	X	D
8	A	B	C	X	23	X	B	C	D
9	A	X	C	D	24	A	B	X	D
10	A	X	C	D	25	X	B	C	D
11	A	X	C	X	26	A	X	C	D
12	A	X	C	D	27	A	B	X	D
13	X	B	C	D	28	A	B	C	X
14	A	B	X	X	29	A	B	X	D
15	X	B	C	D	30	A	B	X	D

e. Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Eksperimen Perlakuan 1

NAMA :	Walaan
KELAS :	VII E
NO :	33

LEMBAR KERJA SISWA
PERTEMUAN 1

Setelah membaca cerita tersebut dan berdiskusi dengan teman, ceritakanlah kembali cerita tersebut dengan bahasa kalian sendiri!

Anak Hujan

Siang itu Irwan baru saja pulang sekolah, dia menuju rumah mirip gubuk. Dia hidup sendiri, ibunya sudah meninggal dua tahun yang lalu dan ayahnya pergi entah kemana sejak Irwan masih kecil. Sekarang Irwan berusia 11 tahun.

Irwan duduk dikursi bambu dan meneteskan air mata mengingat ibunya, biasanya sepulang sekolah ibunya sudah memasak makanan untuknya. Irwan menuju dapur untuk memasak bayam, kemudian Irwan duduk di kursi bambu, hingga ia tertidur. Kebakaran-kebakaran Irwan pun terbangun. Ternyata rumah Irwan telah terbakar. Irwan langsung menuju keluar. Pak RT meminta Irwan untuk tinggal beresanya, tetapi Irwan tidak mau ia lupakan pesan ibunya.

Irwan berjalan penuh sedih dengan membawa payung hitam dan akhirnya sampai di depan mall yang besar. Ada sebuah mobil dan ibu yang menyupir itu ~~ke~~ melambai-lambai ke arah Irwan. "Iini nak, Irwan menuju ke arah ibu. "Nak kamu Djek payung ya. Kemudian ibu itu keluar dan mengambil payung dan menyungki Irwan sampai di depan mall. Kemudian ibu itu kembali ke mobil dan memberikan uang kepada Irwan Rp. ...

f. Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Eksperimen Perlakuan 2

NAMA :	Marshella Devtanawari
KELAS :	VII E
NO :	20

LEMBAR KERJA SISWA
PERTEMUAN 2

Setelah membaca cerita tersebut dan berdiskusi dengan teman, ceritakanlah kembali cerita tersebut dengan bahasa kalian sendiri!

Roman Tika Kutu.

Pada suatu siang yg panas Tika mengurai rambutnya yang hitam lebat, tebal dan sehat karena gatal. Ternyata di kepalanya terdapat sepeser kutu yang ber sarang di kepalanya. Dia mengeluh kepada nyaknya, kenapa dia di warisi kutu. Nyak hanya cuek dan memikirkan kopi untuk babe. Babe datang dengan menggunakan pakaian singlet putih dan sarung yg seperti nya sudah berabak abak tidak di cuci.

Tika itu suka kepada Roman teman sekelasnya. Jadi Tika takut jika Roman tau bahwa ia ber kutu. Suatu pagi Tika berangkat sekolah kesiangga padahal sudah di alaram dan di banguni n nyak, maelum bolet. Ternyata Tika sudah terlambat sekolah lebih dari setengah bulan. Tika langsung di suruh keluar oleh Butut. Butut adalah wakil kepala sekolah dia termasuk guru yg sangat kiler.

Tika harus berdiri di lapangan sampai jam istirahat. Ternyata bukan hanya Tika yg terlambat tapi ada banyak anak termasuk Roman salah satunya. Roman berdiri di sebelah tika. Siang harinya sangat panas tika menahan gatal nya akan tetapi ada seekor kutu yg jatuh di bahu Roman. Ternyata roman suka dan mengawinkannya dengan kutu miliknya.

g. Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Eksperimen Perlakuan 3

NAMA: ALFINA FARA YUNI ASTUTI
KELAS: VII E
NO: 3

LEMBAR KERJA SISWA
PERTEMUAN 3

Setelah membaca cerita tersebut, berilah tanggapan dan komentar kalian dengan mengisi kolom di bawah ini!

Aspek	Penjelasan
Uraikan pendapat kalian setelah membaca cerita tersebut!	ceritanya cukup menarik, karena di dalam cerita itu terdapat unsur kejujuran. Kita tidak perlu membeli soal seperti itu karena kita bisa kerja keras sendiri dan hasilnya pasti bisa lebih baik, daripada kita membuang-buang uang untuk membeli soal seperti itu yang belum jelas kebenarannya.
Siapakah tokoh yang patut dicontoh dan siapa tokoh yang tidak patut dicontoh? Mengapa?	Patut dicontoh: Tiara, karena kejujurannya seperti Niken, Michael, dan Roby. Alex, karena berani mengembalikan soal UAS dan berkata jujur kepada teman-temannya. Tidak patut dicontoh: Rama dan Kevin, karena dia berkata lebih baik menyontek karena kerja keras sendiri itu melelahkan.
Hal menarik apakah yang kalian temukan dalam cerita tersebut?	Pada saat seorang anak yang ketahuan menjual soal UAS.
Dapatkah kalian temukan kekurangan cerita tersebut? Bagaimanakah saran kalian untuk memperbaiki kekurangan tersebut?	Ya, Dapat. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut dapat ditambahkan ke ceritanya, yaitu seharusnya anak yang membeli soal UAS juga harus ditindak lanjuti / diberi sanksi / hukuman atas perbuatannya tersebut.

h. Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Eksperimen Perlakuan 4

NAMA: Alfa Farochi
KELAS: 7 E
NO: 02

LEMBAR KERJA SISWA
PERTEMUAN 4

Setelah membaca cerita tersebut, berilah tanggapan dan komentar kalian dengan mengisi kolom di bawah ini!

Aspek	Penjelasan
Uraikan pendapat kalian setelah membaca cerita tersebut!	menurutku cerita itu menarik, dan bagus, karena memotivasi kita untuk terus berusaha meskipun punya keterbatasan ekonomi, dan memberikan kita contoh agar patuh dengan orang tua.
Siapa tokoh yang patut dicontoh dan siapa tokoh yang tidak patut dicontoh? Mengapa?	Yang patut dicontoh: Nina, karena tetap berusaha walau memiliki keterbatasan ekonomi yang tidak patut dicontoh: Siska karena lebih mementingkan games daripada tugas sekolahnya
Hal menarik apakah yang kalian temukan dalam cerita tersebut?	Ceritanya yang menarik adalah memotivasi kita agar tetap berusaha meskipun memiliki keterbatasan ekonomi dan memberikan contoh agar kita kita tidak malas
Dapatkah kalian temukan kekurangan cerita tersebut? Bagaimanakah saran kalian untuk memperbaiki kekurangan tersebut?	Sebenarnya ceritanya sudah bagus tapi alangkah baiknya jika ditambahkan tokoh seperti ayah siska, ibu siska, dan ibu guru

Lampiran 20: Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 720b/UN.34.12/DT/VII/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 8 Juli 2015

Kepada Yth.
 Kepala SMP Negeri 2 Wonosobo

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**TEKNIK ECOLA (EXTENDING CONCEPTS THROUGH LANGUAGE ACTIVITY) TERHADAP
 PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA ANAK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2
 WONOSOBO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RESTI AGISTIASARI
 NIM : 11201244005
 Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Juli - September 2015
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Wonosobo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Frobo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 2 WONOSOBO
 Jalan Bhayangkara 10 Telp 0286-321630 Wonosobo 56311

SURAT KETERANGAN
Nomor :423.4/325/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HERLI WIATMO, S.Pd
 NIM : 19551220 197803 1 004
 Pangkat/Gol : Pembina, IV/a
 Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Wonosobo

Menerangkan bahwa :

Nama : RESTI AGISTIASARI
 NIM : 11201244005
 Fak/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Bener benar telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul” **Teknik Ecola (Extending Concepts Through Language Activity) Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo** tahun pelajaran 2015/2016 , pada tanggal 4 s.d 31 Agustus 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Wonosobo, 31 Agustus 2015
 Kepala Sekolah

 HERLI WIATMO, S.Pd
 NIP.19551220 197803 1 004